



**DETERMINAN PERILAKU PENENTUAN ORIENTASI SEKSUAL  
PADA LESBIAN DI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh

**Bhisma Satya Dharma**

**NIM 132110101144**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**DETERMINAN PERILAKU PENENTUAN ORIENTASI SEKSUAL  
PADA LESBIAN DI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

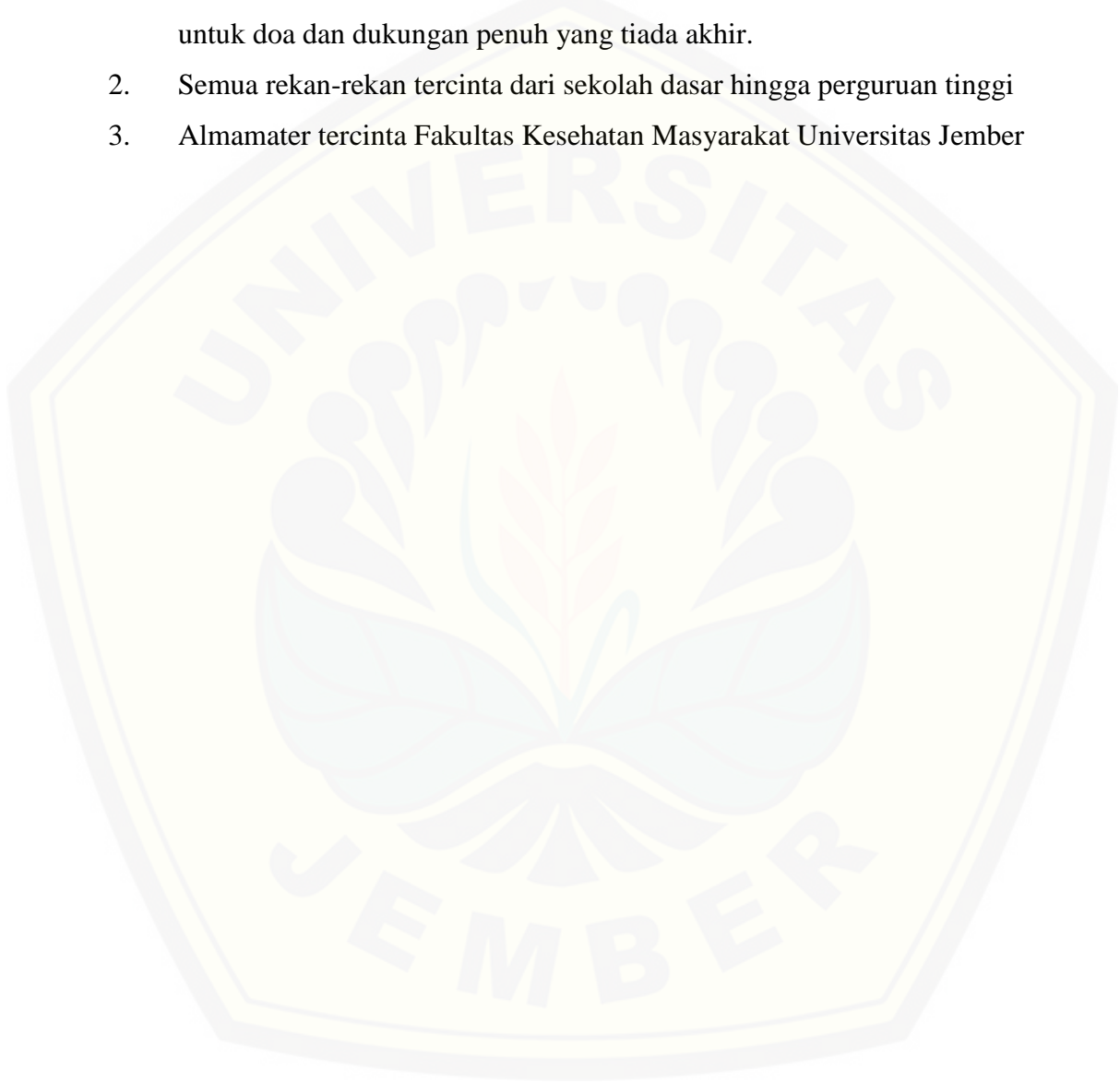
**Bhisma Satya Dharma  
NIM 132110101144**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**

**PERSEMBAHAN**

Halaman ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak Kayan Swastika dan Ibu Wiwik Nuryani yang telah berjuang membesarkan ananda, dan mendoakan ananda tiada henti. Terimakasih untuk doa dan dukungan penuh yang tiada akhir.
2. Semua rekan-rekan tercinta dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi
3. Almamater tercinta Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember



**MOTO**

“Dan kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu memahaminya? ” \*)

(Terjemahan Surat Al-An’am ayat 32)



---

\*) Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. Al-qur’an dan Terjemahannya Edisi Tahun 2002. Jakarta: Departemen Agama.Republik Indonesia.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bhisma Satya Dharma

NIM : 132110101144

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Determinan Perilaku Penentuan Orientasi Seksual Pada Lesbian Di Kabupaten Jember* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Desember 2017  
Yang menyatakan,

Bhisma Satya Dharma  
NIM 132110101144

**SKRIPSI**

**DETERMINAN PERILAKU PENENTUAN ORIENTASI SEKSUAL  
PADA LESBIAN DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Bhisma Satya Dharma

NIM 132110101144

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Mury Ririanty, S.KM., M.Kes.

Dosen Pembimbing Anggota : Iken Nafikadini, S.K.M, M.Kes.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul *Determinan Perilaku Penentuan Orientasi Seksual Pada Lesbian Di Kabupaten Jember* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada:

Hari : Kamis  
tanggal : 14 Desember 2017  
tempat : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Pembimbing

Tanda Tangan

1. DPU : Mury Ririanty, S.KM., M.Kes.  
NIP. 198310272010122003



2. DPA : Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes.  
NIP. 198311132010122006



Penguji

1. Ketua : Drs. Husni Abdul Gani, M.S.  
NIP. 195608101983031003



2. Sekretaris: Andrei Ramani, S.KM., M.Kes.  
NIP. 198008252006041005



3. Anggota : Drs. Hery Yudi Siswoyo, M. Pd.  
NIP. 196306221985041002



Mengesahkan  
Dekan,

  
Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes  
NIP. 198005162003122002

## RINGKASAN

**Determinan Perilaku Penentuan Orientasi Seksual Pada Lesbian Di Kabupaten Jember;** Bhisma Satya Dharma; 132110101144; 2013; 111 halaman, Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender* (LGBT) semakin marak terjadi dewasa ini, terutama di Indonesia. Timbulnya pelegalan pernikahan sesama jenis, memicu kegiatan advokasi yang bertujuan untuk mengurangi diskriminasi pada kaum LGBT. Sebagai bagian dari LGBT, lesbian juga mendapat tindakan diskriminasi yang tidak hanya terjadi di lingkungan kerja, melainkan juga di lingkungan sosialnya. Timbulnya diskriminasi disebabkan adanya stereotip yang berkembang, bahwa seorang lesbian dianggap sebagai permasalahan sosial. Berdasarkan segala hal yang menjadi permasalahannya, terdapat keinginan lesbian untuk menjadi normal, timbulnya kesadaran seorang lesbian dipicu adanya pemikiran bahwa lesbian tidak akan mendapatkan kebahagiaan yang kekal dan hubungan sesama jenis tidak akan berjalan abadi dan menjadi satu karena tujuan homoseksual tidak akan sampai pada pencapaian keturunan. Selain itu, didukung dengan timbulnya rasa bersalah terhadap keluarga, orang-orang yang disayangi bahkan merasa dosa terhadap Tuhan dan tidak tahan dengan kehidupan lesbian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang berusaha memahami mengenai makna kejadian, gejala yang timbul, dan interaksi individu, serta situasi tertentu pada kehidupan sehari-hari mengenai lesbian di Kabupaten Jember sebagai sasaran utama. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *snowball*, yaitu suatu metode yang digunakan peneliti bilamana sampel jumlahnya terbatas dalam suatu populasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode komparatif konstan yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian berlangsung, sehingga didapatkan komparasi fakta atau realitas yang benar-benar valid.



Hasil penelitian menyatakan bahwa Sebagian besar informan berusia sekitar 19-21 tahun, rata-rata informan menjadi seorang lesbian dimulai sekitar 7-9 tahun yang lalu. Keyakinan normatif terkait masih adanya diskriminasi, sifat tertutup masyarakat akan orientasi seksual menyimpang, dan tujuan pemenuhan kebutuhan orientasi seksual yang mengarah pada kehidupan lesbian, membuat informan memilih jati diri sebagai lesbian. Sedangkan peran orang terdekat seperti orang tua dan kawan sebaya memiliki pengaruh besar dalam menentukan orientasi seksual seorang lesbian. Sedangkan pemenuhan kebutuhan heteroseksual yang belum terpenuhi melalui hubungan romantis dan gaya pengasuhan orang tua, membuat informan memilih kehidupan lesbian. Terbentuknya jati diri lesbian, disebabkan adanya pemenuhan kebutuhan orientasi heteroseksual yang belum terpenuhi dan masih timbulnya diskriminasi melalui budaya masyarakat yang belum memahami lesbian. Sedangkan munculnya intensi menjadi heteroseksual timbul, disebabkan adanya pemahaman agama terkait lesbian dan peran hubungan romatis.

Saran yang dapat diberikan peneliti dalam membentuk jati diri seorang lesbian menjadi heteroseksual kembali adalah Diharapkan seorang lesbian untuk lebih mendekatkan diri kepada agama dan mengurangi atau membatasi intensitas bertemu dengan lingkungan lesbian untuk memperoleh kawan sebaya beorientasi heteroseksual yang dapat memotivasinya, dan meningkatkan keterbukaan terhadap masyarakat. Dibantu dengan pihak dinas kesehatan dan dinas pendidikan untuk melakukan usaha konseling dan pendampingan terhadap seseorang yang menjadi lesbian agar dapat kembali memulihkan orientasi seksualnya. Diperlukan juga pendidikan kesehatan reproduksi terutama terkait LGBT pada usia remaja sekolah.

**SUMMARY**

***Behavior Determinants of Sexual Orientation On Lesbian In Jember District; Bhisma Satya Dharma; 132110101144; 2013;111 pages, Health Promotion and Behavioral Section of Faculty of Public Health University of Jember***

The phenomenon of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) is widespread now, especially in Indonesia. The emergence of same sex marriage, triggering of advocacy activities is for reducing discrimination against LGBT people. As part of LGBT, lesbians are also subject who achieve discrimination occurring not only in the workplace, but also in their social environment. Discrimination arises from stereotype that lesbian is a social problem. Based on the problem, the lesbian think that they want to be normal. It emerges that lesbians life will not occasion everlasting happiness and same sex relations will descendants. On the other side, it is supported by their feeling that they are guilty of family, and loved ones even they feel guilt to God. Additionally, they can't survive the lesbian life.

This research was a qualitative research using a phenomenological approach that tried to understand about the meaning of an incident, the arises symptoms, and the interaction of people, as well as particular situation in daily life dealing with the lesbian in Jember District as the main target. Informants determination in this study employed the snowball method, which a method was used by researchers if the sample is limited in a population. Data were collected by using in-depth interviews, participant observation, and documentation. The data were analyzed by using constant comparative method which used continuously throughout the study, so the data gained a fact or reality which was completely valid.

The results of this study proved that most informants aged 19-21 years were a lesbian started on 7-9 years ago. The normative beliefs talk about discrimination, the public orientation of sexual life, and the goal of achieving the sexual orientation that leads to lesbian's life, so they chose as lesbians. While the role of the important people such as parents and peers have a major influence in

determining a lesbian sexual orientation. However, the fulfillment of unfulfilled heterosexual needs through romantic relationships and parenting style caused informants in choosing lesbian's life. The lesbian identity emerged since the fulfillment of heterosexual orientation needs that did not achieve and appearing the discrimination through social culture that has not understood lesbian. While the emergence of intentions heterosexual arises, due to the understanding of religion and the role of romantic relationships.

Suggestions for lesbian to being heterosexual is expected that a lesbian to get closer on religion and reduce or limit the intensity of meeting with the lesbian environment, and increasing honesty to society. Moreover, by assisted from the health department and the education department is to conduct counseling and mentoring for someone who becomes lesbian in order to rehabilliate sexual orientation. Reproductive health education will also require, especially for LGBT on the age of teenager school.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat terselesaikannya skripsi dengan judul *Determinan Perilaku Penentuan Orientasi Seksual Pada Lesbian Di Kabupaten Jember*, sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang besar kepada:

1. Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
2. Mury Ririanty, S.KM., M.Kes., selaku Ketua Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, sekaligus dosen pembimbing utama. Terimakasih telah memberikan arahan, koreksi serta saran hingga terwujudnya skripsi ini.
3. Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes., selaku dosen pembimbing anggota, terimakasih telah memberikan arahan, koreksi serta saran hingga terwujudnya skripsi ini.
4. Drs. Husni Abdul Gani, M.S., selaku ketua penguji, terimakasih telah memberikan masukan, saran dan membantu hingga terwujudnya skripsi ini.
5. Andrei Ramani, S.KM., M.Kes., selaku sekretaris penguji, yang masukan, saran dan membantu hingga terwujudnya skripsi ini.
6. Drs. Hery Yudi Siswoyo, M. Pd. selaku anggota penguji. Terimakasih atas masukan, saran dan membantu penulis memperbaiki skripsi ini.
7. Orang tua peneliti, Bapak Kayan Swastika dan Ibu Wiwik Nuryani terima kasih untuk doa, pengorbanan serta kesabaran yang telah diberikan.
8. Saudara penulis, Putri Nareswari Devanti dan Krisna Agung Cendekiawan. Terimakasih atas semangat dan motivasi selama ini.

9. Semua guru SD Mima KH Shiddiq, SMPN 10 Jember, SMAN 5 Jember, serta dosen dan staf FKM UNEJ. Terima kasih atas ilmu yang diberikan.
10. Teman-teman seperjuangan Peminatan PKIP 2013, JMKI Daerah Jember dan Wilayah Jawa Timur, Kelompok PBL 11 Desa Randuagung, Kelompok Magang di Puskesmas Yosowilangun semoga.
11. Ikatan Dokter Indonesia Kabupaten Jember, yang telah berkenan membantu peneliti dalam memberikan informasi terkait informan penelitian.
12. Kantor Berita Radar Jember, yang telah berkenan membantu peneliti dalam memberikan informasi terkait informan penelitian.
13. Kepada dr. Justina Evy, Sp. KJ, dr. Alif Mardijana, Sp. KJ, dan dr. Sujono Karis, Sp. KJ. Terimakasih telah memberikan informasi dan masukan kepada peneliti terkait proses penelitian ini.
14. Semua orang yang membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Skripsi ini telah disusun dengan optimal, namun tidak ada kata sempurna dalam penelitian. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini berguna bagi pihak yang memanfaatkannya. Atas perhatian dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih.

Jember, 14 Desember 2017

Penulis

**DAFTAR ISI**

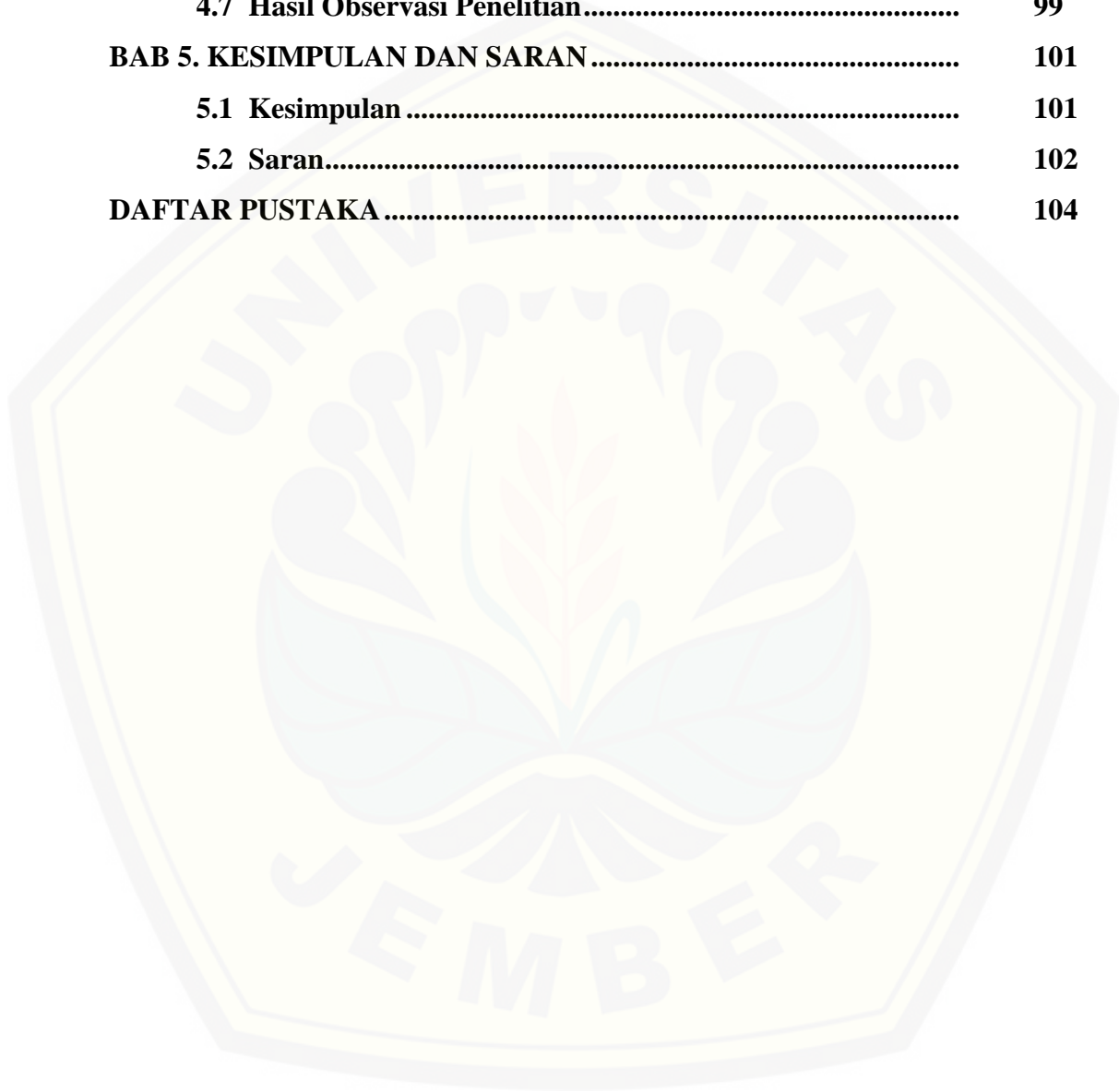
	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>SUMMARY.....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>1.3 Tujuan .....</b>	<b>7</b>
1.3.1 Tujuan Umum .....	7
1.3.2 Tujuan Khusus .....	7
<b>1.4 Manfaat .....</b>	<b>7</b>
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	7
1.4.2 Manfaat Praktis .....	8
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
<b>2.1 Seksualitas.....</b>	<b>9</b>
2.1.1 Pengertian Seksualitas.....	9
2.1.2 Pengertian Perilaku Seksual.....	10
2.1.3 Bentuk Aktivitas Seksual .....	11

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Seksual Remaja.....	12
2.1.5 Dampak Aktivitas Seksual Berisiko Pada Remaja.....	13
<b>2.2 Orientasi Seksual.....</b>	<b>16</b>
2.2.1 Pengertian Orientasi Seksual.....	16
2.2.2 Jenis-jenis Orientasi Seksual.....	16
2.2.3 Hubungan Antara Orientasi Seksual, Gender, dan Seks .....	17
<b>2.3 Homoseksual.....</b>	<b>17</b>
2.3.1 Pengertian Homoseksual.....	17
2.3.2 Faktor Penyebab Homoseksual.....	18
2.3.3 Tingkatan Dalam Homoseksual .....	19
2.3.4 Pandangan Mengenai Homoseksual Di Indonesia.....	20
<b>2.4 Lesbian .....</b>	<b>21</b>
2.4.1 Pengertian Lesbian .....	21
2.4.2 Jenis-jenis Lesbian .....	22
2.4.3 Tahapan Perkembangan Lesbian .....	23
2.4.4 Lesbian Sebagai Bentuk Orientasi Seksual.....	24
2.4.5 Remaja Sebagai Bagian Lesbian.....	26
<b>2.5 Theory of Planned Behavior (TPB).....</b>	<b>31</b>
2.5.1 Pengertian TPB .....	31
2.5.2 Konsep Kunci <i>Theory of Planned Behavior</i> .....	32
<b>2.6 Kerangka Teori .....</b>	<b>44</b>
<b>2.7 Kerangka Konseptual Penelitian .....</b>	<b>45</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
<b>3.1 Jenis Penelitian .....</b>	<b>48</b>
<b>3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>48</b>
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	48
3.2.2 Waktu Penelitian .....	48
<b>3.3 Penentuan Informan Penelitian .....</b>	<b>49</b>
<b>3.4 Fokus Penelitian .....</b>	<b>50</b>

<b>3.5 Data Dan Sumber Data Penelitian.....</b>	<b>52</b>
<b>3.6 Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data .....</b>	<b>52</b>
3.6.1 Tekhnik Pengumpulan Data .....	52
3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data .....	54
<b>3.7 Teknik Penyajian Data dan Analisis Data .....</b>	<b>54</b>
3.7.1 Teknik Penyajian data .....	54
3.7.2 Analisis Data .....	54
<b>3.8 Validitas Dan Reliabilitas Data .....</b>	<b>55</b>
<b>3.9 Alur Penelitian.....</b>	<b>56</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHSAN.....</b>	<b>57</b>
<b>4.1 Proses Pekerjaan Lapangan.....</b>	<b>57</b>
<b>4.2 Gambaran Informan Penelitian.....</b>	<b>60</b>
<b>4.3 Keyakinan Normatif Pada Lesbian .....</b>	<b>66</b>
4.3.1 Nilai Terkait Orientasi Seksual .....	66
4.3.2 Budaya Mengenai Keterbukaan Masyarakat .....	70
4.3.3 Motif Akan Orientasi Seksual.....	74
<b>4.4 Peran Orang Terdekat Dalam Mempengaruhi Perilaku         Penentuan Orientasi Seksual Lesbian.....</b>	<b>77</b>
4.4.1 Peran Orang tua Terkait Perilaku Penentuan Orientasi Seksual Lesbian.....	77
4.4.2 Peran Teman Sebaya Terkait Perilaku Penentuan Orientasi Seksual Pada Lesbian .....	81
<b>4.5 Motivasi Dalam Menentukan Perilaku Terkait Orientasi         Seksual Pada Lesbian .....</b>	<b>85</b>
4.5.1 Kebutuhan Dasar Dalam Menentukan Perilaku Terkait Orientasi Seksual Pada Lesbian.....	86
4.5.2 Kebutuhan Psikologis Dalam Menentukan Perilaku Terkait Orientasi Seksual Pada Lesbian.....	88
<b>4.6 Intensi Seorang Lesbian Dalam Menentukan Orientasi         Seksualnya .....</b>	<b>93</b>

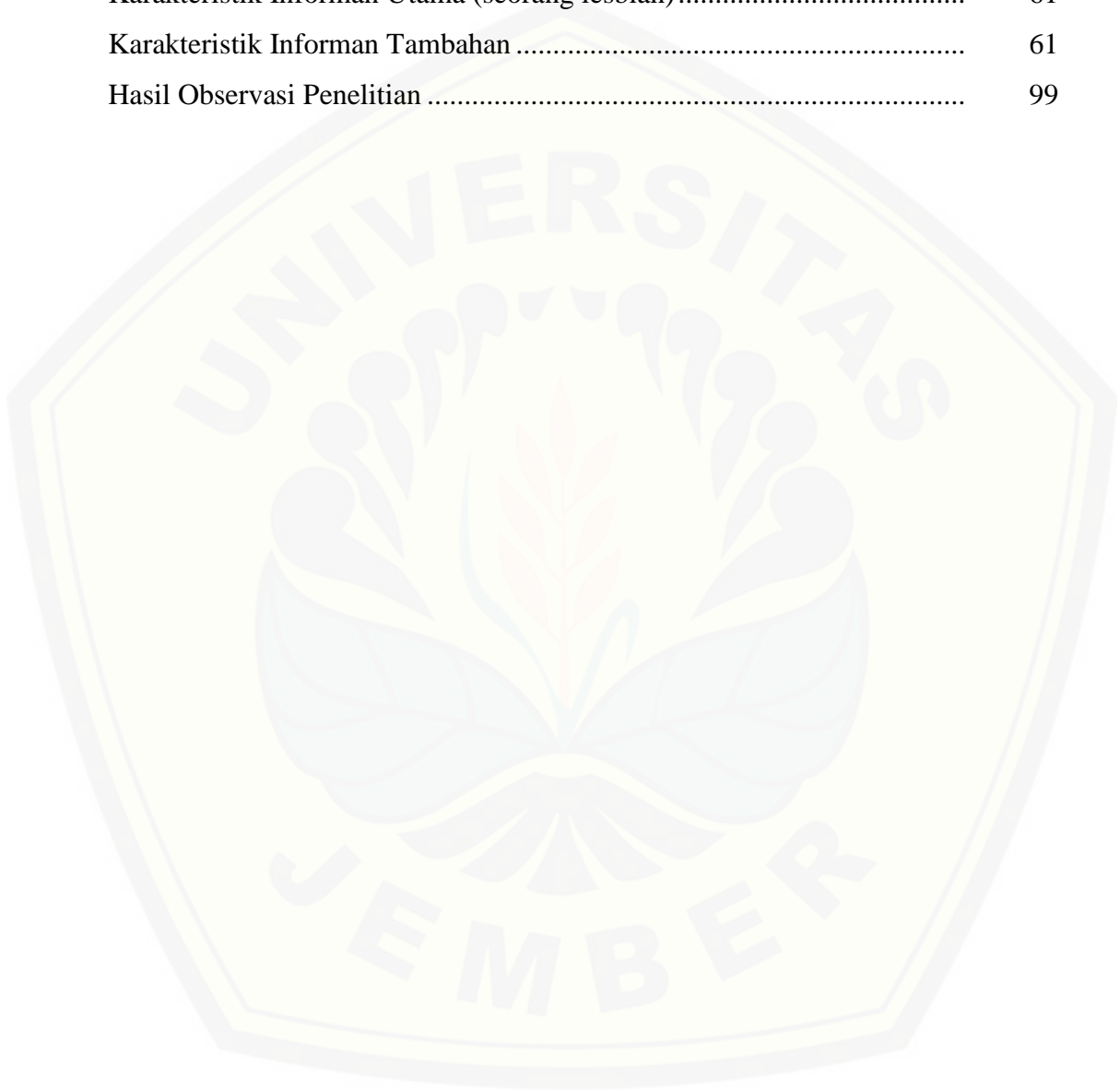


4.6.1 Aktualisasi Diri Pada Lesbian Yang Berperan Dalam Penentuan Orientasi Seksual .....	93
4.6.2 <i>Coming-Out</i> Pada Lesbian Yang Berperan Dalam Penentuan Orientasi Seksual .....	96
<b>4.7 Hasil Observasi Penelitian.....</b>	<b>99</b>
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>101</b>
5.1 Kesimpulan .....	101
5.2 Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>



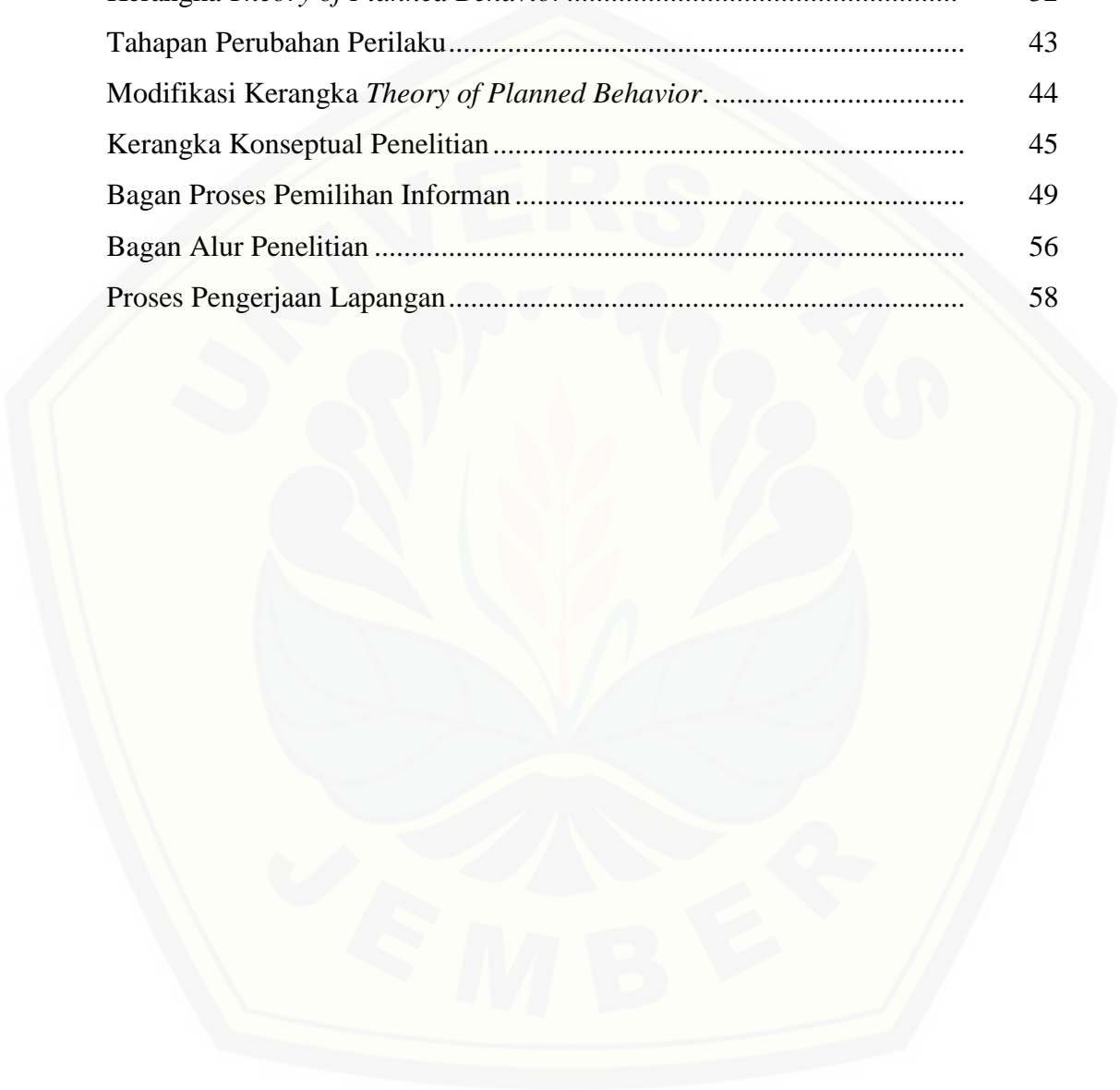
**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Fokus Penelitian .....	51
Karakteristik Informan Utama (seorang lesbian).....	61
Karakteristik Informan Tambahan .....	61
Hasil Observasi Penelitian .....	99



**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Hubungan antara Seks, Gender, dan Orientasi Seksual .....	17
Kerangka <i>Theory of Planned Behavior</i> .....	32
Tahapan Perubahan Perilaku .....	43
Modifikasi Kerangka <i>Theory of Planned Behavior</i> .....	44
Kerangka Konseptual Penelitian .....	45
Bagan Proses Pemilihan Informan .....	49
Bagan Alur Penelitian .....	56
Proses Pengerjaan Lapangan .....	58

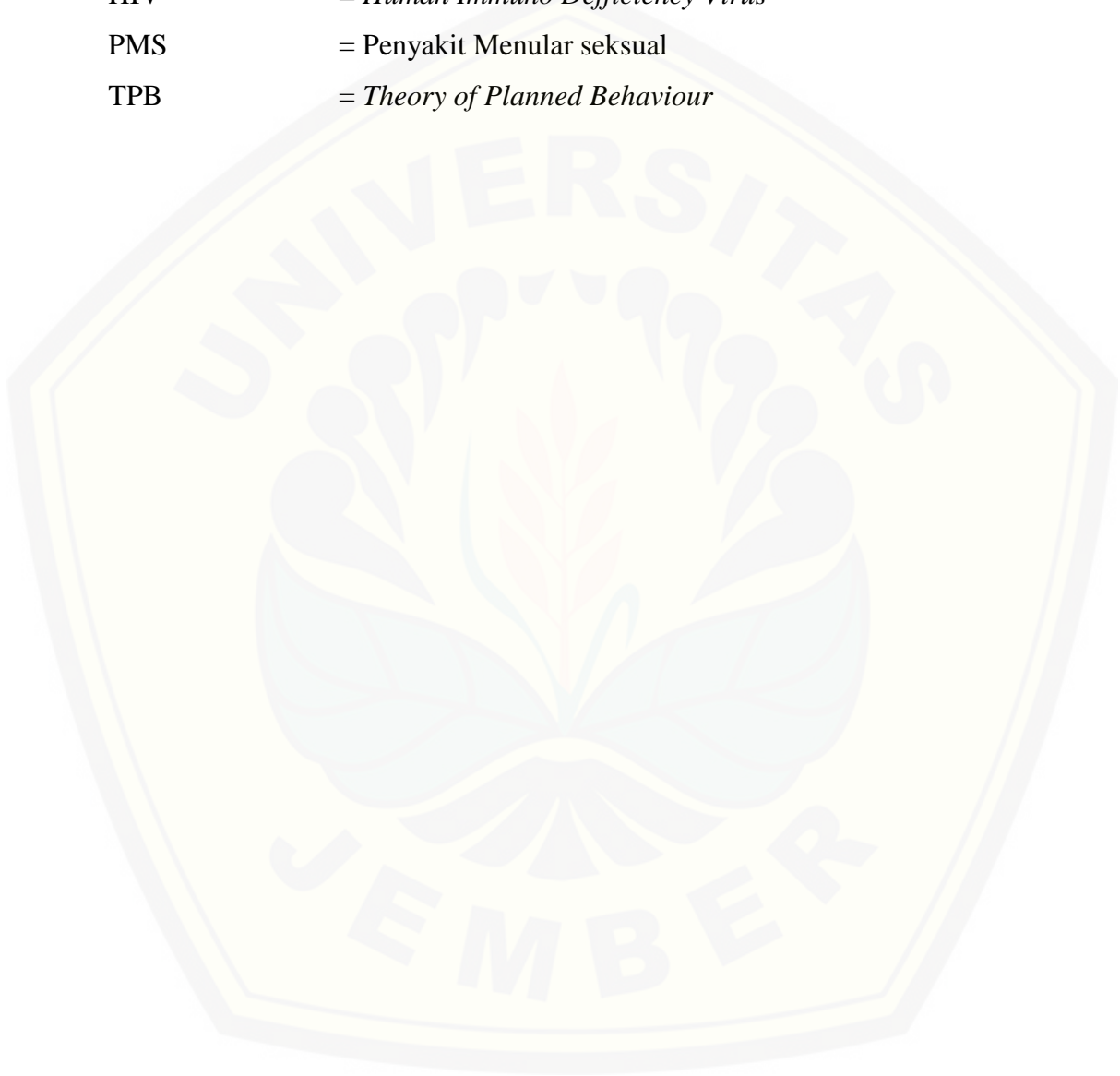


**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran A. <i>Informed Consent</i> .....	112
Lampiran B. Panduan Wawancara Informan Kunci .....	113
Lampiran C. Panduan Wawancara Informan Utama .....	115
Lampiran D. Panduan Wawancara Informan Tambahan.....	120
Lampiran E. Lembar Panduan Observasi.....	122
Lampiran F. Hasil Wawancara Mendalam.....	123
Lampiran G. Hasil Analisis Wawancara Mendalam.....	154
Lampiran H. Ringkasan Transkrip Wawancara .....	175
Lampiran I. Rincian Hasil Observasi .....	178

**DAFTAR SINGKATAN**

LGBT	= Lesbian, Gay, Biseksual, dan <i>Transgender</i>
SAKTI	= Sekumpulan Anak Belok Sejati
HIV	= <i>Human Immuno Defficiency Virus</i>
PMS	= Penyakit Menular seksual
TPB	= <i>Theory of Planned Behaviour</i>



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan *Transgender* (LGBT) semakin marak terjadi dewasa ini, terutama di Indonesia. Hal ini terjadi menyusul dilegalisasikannya pernikahan sesama jenis di seluruh negara bagian di Amerika Serikat, yang berperan sebagai pemicu negara lain untuk melegalkan pernikahan sesama jenis (Anonim, 2015). Keputusan tersebut juga menjadi penguat gerakan kaum LGBT yang sudah mulai muncul jauh sebelumnya di Indonesia. Peristiwa tahun 1998 merupakan awal mulanya, dengan menghasilkan perubahan mendasar pada sistem politik dan pemerintahan Indonesia. Gerakan LGBT berkembang menjadi lebih besar dan luas dengan pengorganisasian yang lebih kuat di tingkat nasional, program yang mendapatkan pendanaan secara resmi, serta penggunaan wacana hak asasi manusia (HAM) untuk melakukan advokasi terkait perubahan kebijakan pada tingkat nasional (USAID, 2013:9).

Kegiatan advokasi tersebut bertujuan untuk mengurangi diskriminasi yang dialami oleh kaum LGBT. Salah satu bentuk diskriminasinya adalah terkait diskriminasi di tempat kerja yang belum didukung adanya peraturan anti-diskriminasi maupun kebijakan atau pernyataan yang jelas sehubungan dengan LGBT di tempat kerja. Masalah ini dapat membawa dampak lanjutan berupa minimnya kesempatan mendapatkan tempat tinggal, dan permasalahan dalam memperoleh pekerjaan tetap, kartu identitas serta berhadapan dengan prasangka buruk (USAID, 2013:11).

Sebagai bagian dari LGBT, lesbian juga mendapat tindakan diskriminasi yang terjadi di lingkungan kerja dan juga lingkungan sosialnya. Sebagai akibat adanya stereotip yang berkembang, bahwa seorang lesbian dianggap sebagai permasalahan sosial. Terdapat beberapa faktor yang mendorong seseorang menjadi lesbian, salah satu diantaranya adalah trauma kehidupan. Trauma kehidupan dapat berasal dari pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan individu menarik perhatian lawan jenis. Terdapat

juga pandangan lama bahwa lesbian terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap laki-laki. Hal ini dapat berkaitan dengan trauma terkait patah hati yang terus menerus, dan trauma kehidupan (Soetjningsih, 2004:286-287). Tidak adanya peran ayah, dan kurangnya penerimaan kasih sayang dari seorang ibu menyebabkan anak perempuannya mencari kasih sayang dari perempuan lain (Caesar dkk, 2013:297). Adanya faktor keturunan yang berperan dalam mempengaruhi seorang perempuan untuk menjadi seorang lesbian (Jalil, 2016:271). Hal yang sama juga berlaku pada homoseksual lainnya, sebagai contohnya adalah seorang gay yang juga memiliki berbagai kesamaan dengan lesbian.

Pada kenyataannya, terdapat perbedaan antara seorang lesbian dengan seorang gay terutama mengenai keterbukaan kepada masyarakat luas. Seorang lesbian cenderung lebih tertutup terhadap lingkungan sosialnya, hal ini disebabkan perempuan lebih rentan terhadap gunjingan masyarakat dibandingkan laki-laki. Perbedaan perlakuan ini memicu kaum lesbian untuk memilih lebih tertutup dari dunia luar (Lubis, 2013:97). Penyebab lain kaum lesbian masih tertutup kepada masyarakat adalah masih adanya ancaman dan pertentangan negatif dari masyarakat, sehingga sebagian besar komunitas bahkan individu sebagai lesbian sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Bentuk sosialisasi dengan sesama komunitas lesbian sendiri pun, masih mengalami sedikit kesulitan disebabkan adanya permasalahan ini. Banyak di antara kaum lesbian tidak terang-terangan menyatakan diri mereka adalah sebagai lesbian (Faridatunnisa, 2010:82). Hal ini berbeda dengan gay yang secara seksualitas merupakan laki-laki, terdapat perbedaan kepribadian dengan lesbian sebagai perempuan yang sudah menjadi norma atau nilai di masyarakat. Perempuan lebih cenderung memiliki orientasi feminim yang didalamnya terdapat sikap pasif dan mengutamakan perasaan, stereotip tersebut berbeda dengan laki-laki yang memiliki sifat aktif dan rasional (Friedman & Schustack, 2008:04).

Menurut data Kelompok Studi Gender dan Kesehatan (KSGK) menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat 185 lesbian di Surabaya yang tergabung dalam 14 kelompok kecil beranggotakan 10-20 orang. Kelompok tersebut tidak

hanya aktif dalam dunia pergerakan lesbian, namun juga kelompok-kelompok yang disatukan oleh minat. Sebagian besar berkumpul secara rutin di ruang publik dan beberapa diantaranya terbuka terhadap masyarakat, namun masih terdapat pula yang tidak *visible* di permukaan (Gaya Nusantara dalam Sari, 2013:3). Hal tersebut juga berlaku di Kabupaten Jember, yang menyebabkan keberadaan kaum lesbian masih belum diketahui jumlah dan persebarannya. Lingkungan Kota Jember yang menjadi tempat penelitian, diidentifikasi sebagai wilayah yang juga memiliki komunitas lesbian. Dimana keberadaannya masih tidak terlihat secara transparan bagi masyarakat. Sebagai salah satu kota besar di Jawa Timur yang banyak dikunjungi pendatang, sehingga memudahkan terjadinya akulturasi budaya di Kabupaten Jember. Lesbian merupakan salah satu budayanya, tepatnya pada tahun 2011 suatu komunitas lesbian didirikan dengan anggota 15 orang bernama Sekumpulan Anak Belok Sejati “SAKTI”. Mayoritas anggota komunitas ini merupakan remaja yang disatukan oleh keadaan dan minat, didukung dengan rasa ingin tahu mengenai dunia lesbian (Radar Jember, 2016).

Kejadian penyimpangan lesbian seringkali terjadi pada usia 17-21 tahun, yang merupakan golongan paling mendominasi dunia lesbian (Fatimah, 2012:126). Hal ini terjadi karena pada fase ini merupakan fase pencarian jati diri dalam kehidupan seseorang (Kulsum & Jauhar, 2014:204). Umumnya seorang lesbian tidak terlahir sebagai homoseksual, membangun identitas orientasi seksual yang dimiliki melalui timbulnya ketertarikan dengan jenis kelamin yang selama ini dikenalnya. Hal tersebut menjadi pembelajaran, hingga akhirnya diadopsi dalam perkembangan hidup masing-masing gay dan lesbian. Seorang lesbian cenderung tidak menunjukkan orientasi seksualnya kepada orang terdekat, hal ini disebabkan adanya budaya mengenai orientasi seksual yang mengarah pada heteroseksual atau tidak mengakui kaum lesbian sebagai homoseksual (Wardana & Pinasti, 2016:641-645). Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memilih orientasi seksual sebagai lesbian, yaitu pola asuh orang tua, homogenitas lingkungan, dan pengalaman masa lalu (Yanti, 2016:790).

Penentuan jati diri nantinya akan berkaitan dengan pengambilan keputusan atau pilihan hidup yang berperan sebagai sarana persiapan dalam menentukan



kariier dan peranan pada kehidupan yang akan dialaminya, khususnya bagi seorang lesbian (Imron, 2012:39). Pilihan hidup sebagai lesbian dapat menimbulkan berbagai masalah, salah satunya berupa stigma dari lingkungan sosialnya yang sudah melekat. Stigma tersebut menganggap lesbian sebagai perbuatan abnormal, perlu disingkirkan dan mengalami diskriminasi (Dewi & Tobing, 2016:23). Pada konteks tertentu homoseksualitas dapat dikatakan sebagai gangguan (*disorder*) atau kelainan orientasi seksual, dan menganggapnya memiliki potensi untuk melanggar norma yang mengarah pada kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) Penyakit Menular Seksual (PMS) (Ardhanary *Institute*, 2011:05). Penyakit ini dapat menyerang seorang lesbian disebabkan kurangnya menjaga kesehatan organ reproduksi dan melakukan hal menyimpang berupa seks bebas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tahun 2017 didapatkan data, bahwa terdapat kecenderungan seorang perempuan berusia 15-18 tahun untuk melakukan aktivitas seksual di luar nikah dengan jumlah 45 kasus. Jumlah tersebut terbagi menjadi 17 kasus pada perempuan bersekolah, sedangkan 28 kasus lainnya terjadi pada perempuan tidak bersekolah. Hal ini didukung dengan penelitian Jeffocate yang menyatakan, bahwa terdapat 25% frekuensi seorang lesbian melakukan pemuasan seksual. Sedangkan menurut Kinsey dkk menyatakan sekitar 28% frekuensi seorang lesbian melakukan pemuasan seksual (Irianto, 2014b: 316). Selama proses penemuan jati diri, umumnya seorang lesbian mengawalinya dengan melakukan aktifitas seksual dari sekedar berpelukan, berciuman, saling meraba hingga masturbasi bersama, dan bentuk hubungan seksual *inter-course* lainnya. Rangsangan dan bujukan dari lesbian lainnya adalah tahap yang krusial dalam proses ini (Wardana & Pinasti, 2016:642).

Pandangan negatif masyarakat muncul dari pemikiran mengenai kegiatan menyimpang lesbian, namun hal ini justru dapat memunculkan persoalan baru yaitu perasaan bersalah dan rasa takut bagi lesbian. Munculnya perasaan tersebut menyebabkan teperosoknya seorang lesbian, yang berdampak pada depresi mental atau menyebabkan lesbian membentuk kelompok atau perkumpulan kaum lesbian (Fatimah, 2012:124-125). Tujuan dibentuknya kelompok lesbian adalah untuk

menunjukkan kepada masyarakat berorientasi heteroseksual, bahwa seorang lesbian merupakan seorang manusia yang mempunyai hak dan kewajiban hidup bersosial, serta membangun komunikasi dengan baik (Suhing dkk, 2015). Depresi mental yang dialami kaum lesbian, disebabkan oleh perasaan mereka sebagai kaum minoritas. Hal tersebut membuat seorang lesbian merasakan kecemasan sosial dan perasaan takut akan ditolak (Jose dkk, dalam Dewi & Tobing, 2016:31).

Berdasarkan segala hal yang menjadi permasalahannya, terdapat pernyataan dari seorang lesbian yang menyatakan bahwa dirinya masih memiliki keinginan untuk menjadi “normal” kembali. Hal ini menimbulkan sebuah kemungkinan bagi seorang lesbian untuk memulihkan kembali orientasi seksualnya (Radar Jember, 2016). Didukung oleh penelitian (Sumadi dalam Dewi & Tobing, 2016:28), yang mendapatkan hasil bahwa terdapat keinginan untuk kembali “normal” pada lesbian *femme* (lesbian yang berperan sebagai wanita), sedangkan pada lesbian *butchy* (lesbian yang berperan sebagai pria) mengungkapkan belum ada keinginan untuk mengganti orientasi seksualnya menjadi heteroseksual kembali. Niat tetap menjadi disposisi perilaku sampai pada waktu dan kesempatan yang tepat, akan dapat menerjemahkannya menjadi tindakan. Niat menjadi penting untuk dikaji, terkait pemilihan orientasi seksual seorang lesbian yang berkaitan dengan dampak akan pilihan tersebut (Fishbein & Ajzen, 2005:99). Intensi menjadi heteroseksual kembali dapat timbul dari pemikiran bahwa seorang lesbian tidak akan mendapatkan kebahagiaan yang kekal, hubungan sesama jenis tidak akan berjalan abadi dan menjadi satu karena tujuan hubungan sesama jenis tidak akan sampai pada pencapaian keturunan. Selain itu, didukung dengan timbulnya rasa bersalah terhadap keluarga, orang-orang yang disayangi bahkan merasa dosa terhadap Tuhan dan tidak tahan dengan kehidupan lesbian (Fatimah, 2012:129).

Keinginan atau intensi merupakan prediktor terbaik dari perilaku yang ditentukan oleh sikap terhadap perilaku dan norma subjektif. Keinginan untuk menjadi heteroseksual juga dapat berkaitan dengan motif seorang lesbian terkait orientasi seksualnya, motif berperan sebagai penggerak karena adanya kebutuhan

yang harus dipenuhi seseorang sebagai suatu hal fundamental (Sobur, 2013:273). Salah satu kebutuhan sebagai lesbian adalah terkait hubungan romantis, yang dapat mengarah perilaku seksual berisiko. Untuk itu, dibutuhkan peningkatan pengetahuan bagi seorang lesbian terkait kesehatan reproduksi agar dapat terhindar dari perilaku seksual berisiko. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Bakara dkk (2013:230), yang menyebutkan bahwa dibutuhkan upaya penyaluran pengetahuan untuk mendorong perubahan perilaku dari suatu anggota kelompok, sehingga diperlukan pendidikan seksual yang sesuai dengan kebutuhan sasaran untuk menghindari pengaruh negatif yang mungkin dapat membahayakan seorang lesbian. Pendidikan seksual tidak hanya bertujuan mencegah hubungan seks dini tetapi juga memberikan banyak pengetahuan yang perlu dipahami oleh perempuan lesbian (Verawaty & Rahayu, 2011:81).

Peran teman dan orang tua juga berpengaruh terhadap kejadian lesbian dan pemulihan orientasi seksualnya. Orang tua berperan dalam mendidik seorang anak secara berkesinambungan dan memantau perkembangannya yang dapat dipengaruhi lingkungan sosialnya (Kartono, 2014:28). Melonggarnya pengawasan orang tua akan membuat anak perempuan memiliki kesempatan masuk ke dalam lingkungan yang kurang baik, dalam hal ini merupakan lingkungan lesbian dan mungkin akan melakukan hal yang melanggar norma (Irianto, 2014:100). Sedangkan teman berperan dalam menciptakan kondisi yang nyaman bagi seorang lesbian agar lebih termotivasi memulihkan orientasi seksualnya (Fatimah, 2012:128).

Berdasarkan hal tersebut, maka dirasa penting bagi peneliti untuk mengkaji mengenai intensi seorang lesbian terkait penentuan orientasi seksualnya. Khususnya pada lesbian di Kabupaten Jember, dengan segala permasalahannya terkait keyakinan yang dapat menjadi dasar penggerak dalam berperilaku terutama terkait perilaku sehat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut dan dari hasil pemaparan data terkait, peneliti mengajukan rumusan masalah berupa: Bagaimana determinan pembentukan perilaku penentu orientasi seksual pada lesbian di Kabupaten Jember.

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai determinan pembentukan perilaku penentuan orientasi seksual pada lesbian di Kabupaten Jember.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis keyakinan normatif mengenai penentuan orientasi seksual pada lesbian di kabupaten Jember
- b. Menganalisis norma subjektif dalam mempengaruhi penentuan orientasi seksual pada lesbian di Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis intensi penentuan orientasi seksual lesbian di Kabupaten Jember.

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait bidang Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku khususnya pada mata kuliah teknologi pengembangan media yang berperan dalam memberikan sarana pengetahuan melalui media dengan tema kesehatan reproduksi wanita dan penyimpangan seksual.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan

Fenomena ini membuat instansi terkait memiliki program penanganan dan pencegahan untuk mengatasi perilaku seksual menyimpang terutama terkait lesbian.

b. Bagi Masyarakat Umum

Dapat menjadi bahan bacaan masyarakat untuk menambah wawasan terkait perilaku seksual wanita dan karakteristik wanita dengan penyimpangan orientasi seksual, serta pentingnya kepedulian masyarakat akan fenomena sekitar.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai salah satu sumber referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan perilaku seksual menyimpang terutama dalam hal lesbian (wanita suka dengan wanita).

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Seksualitas

#### 2.1.1 Pengertian Seksualitas

Seksualitas adalah segala hal yang berkaitan dengan perilaku maupun orientasi seksual. Masa remaja merupakan masa seseorang telah mengalami pubertas. Hal ini ditandai dengan terjadinya menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki (*Center for Health Policy and Social Change, 2008* dalam Nufikha, 2014:19).

Menurut *Center for Health Policy and Social Change (CHPS)* (dalam Nufikha, 2014:20) menstruasi atau haid atau datang bulan merupakan suatu tanda bahwa fungsi reproduksi telah berjalan, sehingga telah mampu untuk menghasilkan keturunan, umumnya menstruasi dimulai pada usia 9-14 tahun dengan ditandai adanya pembesaran payudara dan rambut di tubuh. Gejala jika perempuan sedang menstruasi adalah payudara terasa kencang, puting susu nyeri dan bengkak, serta emosi tidak stabil. Dimana siklus normal menstruasi dengan kisaran antara 21-35 hari, dan hal ini dapat berlangsung hingga umur 45-50 tahun. Fase menstruasi ini dibagi menjadi tiga, yaitu fase hormone progesteron berhenti diproduksi sehingga endometrium menjadi kering dan mengelupas hingga berdarah. Hal ini terjadi pada 1-14 hari, kemudian fase ovulasi yaitu fase produksi LH naik dan merangsang sel telur untuk berovulasi yang terjadi pada hari ke 14-16. Fase berikutnya adalah fase lutcal merupakan fase bagi sel telur yang tidak dibuahi akan mati secara perlahan pada hari ke 16-28 siklus menstruasi.

Sedangkan mimpi basah merupakan hal yang normal dan tanda dimulainya pubertas yang mudah dikenali. Mimpi basah pertama kali terjadi pada usia 9-14 tahun dan terjadi setiap 2-3 minggu sekali. Mimpi basah terjadi dengan cara memimpikan sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas yang merangsang keluarnya air mani secara alami dan hal ini menandakan testis sudah mampu

untuk bereproduksi, dan akan terus bereproduksi setiap hari (CHPS, dalam Nufikha, 2014:20).

### 2.1.2 Pengertian Perilaku Seksual

Menurut Sarwono (2007:137) perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dari lawan jenis maupun sesama jenis. Demikian pula dengan perilaku seksual pada remaja yang akan muncul ketika memasuki usia remaja dengan dorongan emosional dan kemungkinan melakukan perilaku seksual menyimpang yang harus dikendalikan. Remaja memiliki rasa ingin tahu dan seksualitas yang hampir tidak dapat dipuaskan. Remaja memikirkan apakah dirinya secara seksual menarik, cara melakukan hubungan seks, dan bagaimanakah nasib kehidupan seksualitas mereka.

Faktor yang juga diasumsikan mendukung remaja untuk melakukan hubungan seksual adalah teman sebaya yang dilihat dari konformitas remaja pada kelompoknya sebagai konformitas dalam memaksa seorang remaja harus melakukan hubungan seksual. Santrock (2012:594) menyatakan bahwa dalam usaha untuk memperoleh penerimaan kelompok, seorang remaja akan menyesuaikan diri, mengorbankan individualitas, dan tuntutan diri. Hal ini membuat segala sesuatu pada remaja dapat diukur oleh reaksi teman sebaya.

Selain itu, pada umumnya relasi seksual berlangsung secara heteroseksual yang memberikan rasa kasih sayang dan kenikmatan. Apabila terjadi relasi hubungan dengan sesama jenis, dapat disebut sebagai perilaku seksual menyimpang atau abnormalitas seksual (Kartono, 2009:226). Hal ini disebabkan karena beberapa hal yaitu, ketidakmampuan menyesuaikan diri, kesulitan-kesulitan neurotis, ketakutan-ketakutan terhadap relasi heteroseksual (Kartono, 2009:228).

### 2.1.3 Bentuk Aktivitas Seksual

Menurut Sarwono (dalam Rismawan, 2014) terdapat beberapa bentuk tingkah laku seks dari perasaan tertarik, pacaran, *kissing*, kemudian sampai *intercourse*, berikut adalah penjelasannya:

- a. *Kissing*, merupakan ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Terkadang ciuman ini juga memiliki resiko kecil untuk tertular virus HIV, hal ini dapat terjadi jika seseorang mencium seseorang yang sudah terkena HIV pada saat kondisi mulut atau gusi berdarah.
- b. *Necking*, yaitu berciuman di sekitar leher ke bawah. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman di sekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.
- c. *Petting*, adalah perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Hal ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.
- d. *Intercouse*, merupakan bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual yang dapat menyebabkan penularan penyakit menular seksual.
- e. *Oral sex* meliputi *fellatio* dan *cunnilingus*, oral seks sendiri diartikan sebagai perilaku seksual yang menggunakan mulut untuk merangsang daerah genital pasangannya. Yang dimaksud *fellatio* adalah mencium, menjilat, dan menghisap penis. Sedangkan *cunnilingus* adalah mencium, menjilat, dan menghisap kemaluan wanita di daerah klitoris dan vagina.
- f. *Anal sex*, seks anal adalah hubungan seksual yang dilakukan dengan cara penis melakukan ereksi ke rectum melalui anus. Selain itu penetrasi anus dengan *dildo*, *butt plug*, vibrator, lidah, dan benda lainnya juga disebut



sebagai seks anal. Seks anal dapat dilakukan oleh orang yang heteroseksual maupun homoseksual.

#### 2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Seksual Remaja

Secara umum perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh perubahan hormon seksual yang terjadi. Namun selain itu, terdapat beberapa hal baik internal maupun eksternal yang dianggap sebagai pendorong bagi seorang remaja untuk melakukan tindakan seksual berisiko. Menurut Sarwono (2007:149) masalah seksualitas remaja timbul karena adanya faktor-faktor pendorong sebagai berikut:

- a. Faktor biologis. Seperti perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu (Wong, 2008:586).
- b. Faktor religiusitas. Merupakan pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap konsep-konsep religiusitas. Religiusitas dapat menstabilkan tingkah laku, memberikan perlindungan terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensinya karena bertentangan dengan nilai agama.
- c. Faktor afeksi. Bagi laki-laki berganti-ganti pacar juga mempengaruhi sikap permisif terhadap perilaku seksual berisiko (Arista, 2015:260-261). Romantisme pacaran yang dominan dirasakan oleh mereka yang jatuh cinta tidak jarang berkembang dan mendorong kearah aktivitas seks. Apabila pasangan dalam pacaran sama-sama memiliki dorongan ke arah perilaku seks bebas, maka akan terjadi aktivitas seksual di luar nikah. Dimana hal ini berkaitan dengan pandangan tentang seks berupa kebebasan, memelihara hubungan, kedekatan, keintiman, atau cinta.
- d. Faktor demografi. Faktor demografi memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku seksual remaja. Dimana budaya akan mempengaruhi perilaku seseorang salah satunya terhadap aktivitas seksual berisiko.
- e. Pendewasaan usia perkawinan. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat yang ada di dalam komunitas remaja memiliki standar akan usia pernikahan

untuk seseorang, sehingga komponen hasrat seksual pada remaja kurang dapat disalurkan (Sarwono, 2007:150).

- f. Pergaulan bebas. Semakin bebasnya pergaulan antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria (Sarwono, 2007:159)
- g. Keterbatasan informasi. Keterbatasan informasi dapat berasal dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi, komunikasi, dan sikap yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak. Hal ini akan menyebabkan anak kurang memahami mengenai informasi seksualitas, sehingga mereka mencoba mencari informasi tersebut kepada teman sebaya (Sarwono, 2007:159).

#### 2.1.5 Dampak Aktivitas Seksual Berisiko Pada Remaja

Aktivitas seksual berisiko remaja memiliki dampak yang berbahaya bagi kesehatan pelakunya. Dimulai dari PMS, HIV-AIDS, kehamilan hingga aborsi. Menurut Wong (2008:622-627), berikut merupakan dampak dari aktivitas seksual berisiko remaja seperti yang telah dijelaskan:

- a. Penyakit Menular Seksual (PMS)

Hubungan seksual mampu menjadi penyebab peningkatan angka penyakit menular seksual. Hal ini disebabkan akibat kurangnya perlindungan atau gaya hidup yang kurang sehat, sehingga dapat menimbulkan manifestasi lainnya. Beberapa contoh penyakit menular seksual diantaranya adalah: *shyphilis*, *gonorrhoea*, *chlamydia*, dan genital herpes.

- 1) Definisi Penyakit Menular Seksual (PMS)

Penyakit menular seksual (PMS) menurut Purwoastuti & Walyani (2015:40) merupakan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. PMS akan lebih berisiko dengan berganti-ganti pasangan, yang dilakukan melalui vagina, oral, maupun, anal. PMS menyebabkan infeksi saluran reproduksi yang harus dianggap serius. Jika tidak diobati secara tepat, infeksi dapat menjalar dan menyebabkan penderitaan, sakit berkepanjangan, kemandulan, atau kematian. Sedangkan

menurut Verawaty & Rahayu (2011:306) menyatakan bahwa penyakit menular seksual merupakan infeksi yang dapat menular dari satu orang ke orang yang lain melalui kontak seksual.

## 2) Perilaku penyebab PMS

Adapun perilaku seksual yang dapat menyebabkan seseorang terjangkit PMS diantaranya adalah seks anal dan oral, serta melakukan hubungan seksual tanpa pelindung (Verawaty & Rahayu, 2011:307):

### a) Melakukan hubungan dengan seks oral dan anal

Seks anal pada pasangan heteroseksual maupun homoseksual, memiliki resiko kesehatan khusus. Hal ini disebabkan karena feces mengandung bahan berbahaya, sehingga apabila alat kelamin tidak segera dicuci akan menyebabkan kerusakan pada alat kelamin. Dinding vagina dan rectum memiliki suplai darah yang kaya, tapi tidak seperti vagina. Rectum hanya setebal beberapa sel saja dan tidak dirancang untuk menahan tusukan sesuatu yang masuk ke dalamnya. Jika dipaksakan, akan menyebabkan rectum sobek dan berdarah. Darah, air mani, dan feces yang terinfeksi kemudian akan langsung masuk ke dalam sistem peredaran darah. Sedangkan seks oral dapat membahayakan kesehatan karena mulut memiliki mikroorganisme yang hidup di dalamnya. Mikroorganisme tersebut dapat menjadi berbahaya apabila berpindah dari mulut ke alat kelamin yang mengakibatkan urethritis.

### b) Tidak memakai pelindung saat melakukan aktivitas seksual

Merupakan salah satu penyebab seseorang dapat terjangkit PMS. Kondom memang memberikan perlindungan, tapi tidak menjamin secara keseluruhan. Kondom dapat sobek, tidak dipakai sejak awal, tidak dipakai hingga akhir aktivitas seksual.

## 3) Cara penularan PMS

Kelompok berisiko yang dapat terjangkit penyakit menular seksual adalah kelompok remaja (13-21 tahun). Hampir seluruh penyakit ini dapat diobati, namun akan menjadi berbahaya jika melakukan pengobatan dengan antibiotik lama. Beberapa infeksi sangat tidak mengancam, dan lainnya dapat menyebabkan kematian seperti sifilis, AIDS, kutil kelamin, herpes, hepatitis dan

bahkan gonorrhoea. Beberapa infeksi menular seksual dapat berlanjut ke penyakit radang panggul, kanker serviks dan berbagai komplikasi kehamilan (Ikollo, 2009:24).

Penting untuk diketahui bahwa kontak seksual tidak hanya hubungan seksual melalui alat kelamin. Kontak seksual juga meliputi ciuman, kontak oral-genital, dan pemakaian “mainan seksual”, seperti vibrator. Tidak ada kontak seksual yang dapat disebut sebagai “seks aman”. Satu-satunya yang betul-betul “seks aman” adalah abstinensia. Hubungan seks dalam konteks hubungan monogami yang membuat individu bebas IMS juga dianggap “aman”. Kebanyakan orang menganggap berciuman sebagai aktifitas yang aman, namun sifilis, herpes dan penyakit lain dapat menular melalui aktifitas ini. Semua bentuk lain kontak seksual juga berisiko (Ikollo, 2009:24). Penyebaran dan penularan IMS terjadi melalui hubungan seksual dari kelompok yang paling berpotensi untuk terjangkit IMS, salah satunya adalah remaja. Dimana remaja memiliki kebebasan untuk mengakses berbagai hal yang mungkin menyebabkan mereka memperoleh hal negatif.

b. HIV-AIDS

HIV-AIDS merupakan penyakit yang menular melalui hubungan seksual, darah, maupun jarum suntik yang terinfeksi. Hal tersebut yang membuat penyakit ini menjadi meamatkan. Urbanisasi merupakan faktor utama penyebaran virus tersebut di berbagai belahan dunia.

c. Kehamilan

Kehamilan seksual pranikah merupakan kehamilan yang sering kali menjadi permasalahan remaja. Pengetahuan yang kurang tentang seksualitas menjadi penyebab utama terjadinya kehamilan.

d. Aborsi

Aborsi berkaitan dengan kehamilan tidak diinginkan, sebab aborsi akan menjadi pilihan utama untuk perempuan yang tidak menginginkan anak pada saat itu akibat hubungan seksual pranikah. Hal tersebut dapat menjadi pemicu adanya konsekuensi sosial bagi kedua pasangan, namun aborsi dapat

meningkatkan angka kematian ibu akibat perdarahan berlebih maupun akibat proses aborsi.

## **2.2 Orientasi Seksual**

### **2.2.1 Pengertian Orientasi Seksual**

Orientasi seksual merupakan salah satu dari empat komponen seksualitas yang terdiri dari daya tarik emosional, romantis, seksual dan kasih sayang dalam diri seseorang pada jenis kelamin tertentu. Tiga komponen seksualitas adalah jenis kelamin, biologis, identitas gender dan peranan jenis kelamin (norma-norma budaya untuk perilaku feminim dan maskulin) (Gaya warna lentera, 2016:04). Dimana orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual karena berkaitan dengan perasaan dan konsep diri. Namun dapat pula seseorang menunjukkan orientasi seksualnya dalam bentuk suatu perilaku.

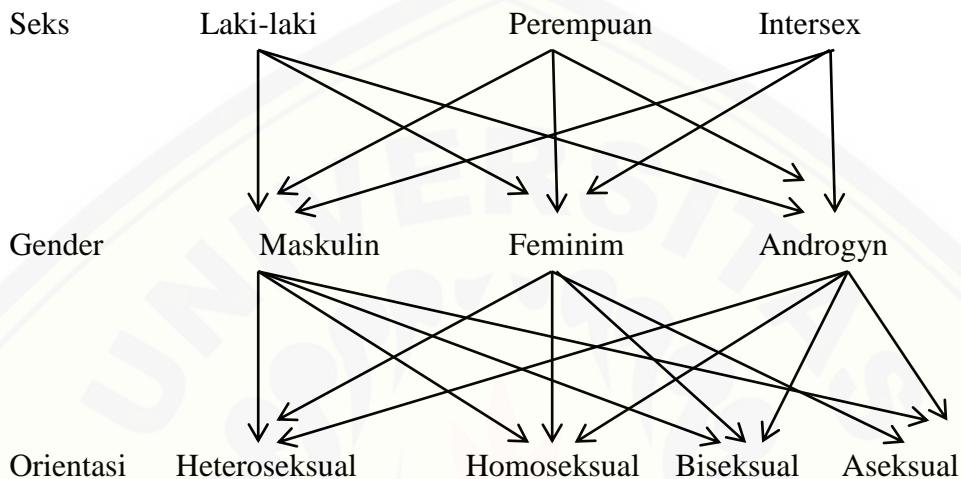
### **2.2.2 Jenis-jenis Orientasi Seksual**

Terdapat empat jenis orientasi seksual yang ada saat ini diantaranya adalah (Gaya warna lentera, 2016:02):

- a. Heteroseksual, merupakan aktivitas seksual yang pasangan seksualnya dipilih berasal dari lawan jenis.
- b. Homoseksual, merupakan aktivitas seksual yang pasangan seksualnya dipilih berasal dari jenis. Dimana pria homoseksual disebut dengan gay dan wanita homoseksual disebut dengan lesbian.
- c. Bisexual, merupakan aktivitas seksual dimana pasangan seksualnya dipilih berasal dari lawan jenis dan sesama jenis.
- d. Aseksual, seseorang yang tidak memiliki ketertarikan secara emosional maupun seksual kepada jenis kelamin dan gender manapun.

### 2.2.3 Hubungan Antara Orientasi Seksual, Gender, dan Seks

Sebagai komponen seksualitas, orientasi seksual memiliki kesamaan dengan seks dan gender. Ketiganya memiliki hubungan terkait dan berkesinambungan. Hubungan tersebut dapat digambarkan dalam matriks berikut (Gaya warna lentera, 2016):



Gambar 2. 1 Hubungan antara seks, gender, dan orientasi seksual

Dari gambar diatas dapat diketahui, bahwa seks, gender, dan orientasi seksual memiliki sedikit keterkaitan. Seorang laki-laki dapat menjadi maskulin ataupun feminim, meskipun belum dapat dikatakan jika seorang lelaki yang feminim merupakan seorang yang homoseksual. Jadi belum dapat dipastikan bahwa gender seseorang akan menentukan pilihan orientasi seksual dari seseorang (Gaya warna lentera, 2016:03).

## 2.3 Homoseksual

### 2.3.1 Pengertian Homoseksual

Homoseksual merupakan orang yang mencintai atau hanya tertarik dengan jenis kelamin yang sama (Lubis, 2013:89). Dimana pemuasan seksual kaum homoseksual sedikit berbeda dibandingkan dengan pasangan berorientasi heteroseksual, jika pria atau wanita homoseksual dapat mencari pasangannya yang bukan homoseksual. Diantaranya merupakan anak dibawah umur yang diperoleh

melalui rayuan, janji-janji, dan imbalan materil. Di antara mereka bahkan ada yang memutuskan untuk menikah, akan tetapi ada pula di antara mereka yang secara tersembunyi masih melakukan hubungan homoseksual. Hal ini disebabkan pada dasarnya mereka termasuk dalam biseksual dengan menunjukkan gejala *transvitisme*, yaitu mengenakan pakaian pasangannya dan melakukan onani atau masturbasi sambil mengkhayalkan sedang bermesraan dengan pasangannya.

Sedangkan menurut Sadarjoen (2005:41) menyatakan bahwa homoseksual merupakan salah satu penyimpangan perkembangan psikoseksual. Istilah homoseksual lebih lazim digunakan bagi pria yang menderita penyimpangan ini, sedangkan bagi wanita, keadaan yang sama lebih lazim disebut sebagai “lesbian”. Kecenderungan ini dapat dibagi menjadi beberapa kualitas tingkah laku homoseksualitas, yaitu (Sadarjoen, 2005:41):

a. Homoseksual eksklusif

Bagi pria atau wanita yang memiliki kecenderungan homoseksual eksklusif, daya tarik lawan jenis sama sekali tidak membuatnya terangsang. Bahkan dirinya tidak memiliki minat terhadap lawan jenis, hal ini dapat menyebabkan penderita menjadi impoten apabila memaksakan diri untuk mengadakan relasi seksual dengan wanita.

b. Homoseksual fakultatif

Hanya pada situasi mendesak saja kemungkinan jenis ini mendapatkan *partner* lain jenis, sehingga tingkah laku homoseksual timbul sebagai usaha menyalurkan dorongan seksualnya. Misalnya di penjara.

c. Biseksual

Homoseksual jenis ini dapat mencapai kepuasan erotis optimal baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis.

### 2.3.2 Faktor Penyebab Homoseksual

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual, diantaranya adalah:

- a. Faktor pergaulan bebas dan orang tua. Orang tua berperan besar dalam menjaga seorang remaja. Apabila kebutuhan untuk merasa nyaman bersama orang tua tidak terpenuhi, maka remaja akan mengurangi komunikasi internal untuk keluarga. Hal tersebut membawa seseorang pada pencarian pengungkapan diri pada masyarakat yang mengarah pada pergaulan bebas (Caesar dkk, 2013:298). Sekali pernah merasakan hubungan seksual, seseorang akan mudah berpindah orientasi seksual dengan dukungan lingkungan sosialnya.
- b. Faktor trauma. Lebih mengarah kepada pengalaman masa lalu terkait hubungan heteroseksual. Kaum homoseksual berfikir bahwa seharusnya mereka tidak menjalin hubungan heteroseksual karena tidak memberikan perlindungan. Trauma lainnya terkait pemerkosaan yang mungkin pernah dialami saat masa kecil.
- c. Faktor herediter. Kemungkinannya sangat kecil karena terjadi secara genetik. Dimana apabila terdapat bayi yang terlahir dengan susunan kromosom tidak pada umumnya sehingga menyebabkan peningkatan kemungkin terjadinya homoseksual (Aryanti, 2016:05).

### 2.3.3 Tingkatan Dalam Homoseksual

Terdapat beberapa tingkatan dalam homoseksual yang dapat diklasifikasikan menjadi berikut (Lubis, 2013:92):

- a. Terhasia  
Juga dikenal sebagai *closet*, sebagai individu homoseksual yang menjalani hidup dengan berpura-pura sebagai orang lain. Tidak bahagia dan tertekan oleh posisi sosial yang diterima oleh masyarakat. Individu homoseksual ini mencoba menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat, namun juga melakukan kegiatan homoseksual secara rahasia.
- b. Pembedahan awal  
Pernyataan dan ekspresi diri pada masyarakat dilakukan dengan cara memberi respon terhadap masyarakat heteroseksual melalui menonjolkan



kehidupan homoseksualnya. Menerima hakikat bahwa dirinya lebih berminat pada sesama jenis.

c. Perkongsian

Klasifikasi dari tingkatan ini, dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

- 1) Tahap awal perkongsian, berupa kemampuan untuk berbagi perasaan sebagai homoseksual pada keluarga dan teman dekat. Mewujudkan hubungan yang lebih stabil dan berjangka panjang.
- 2) Tahap perkongsian kedua, berupa penilaian secara terperinci akan kebaikan dan kebutuhan perkongsian secara terbuka. Bersedia untuk menerima segala akibat. Apabila diterima, hal ini akan menambah percaya diri dan memberikan kesan positif begitu pula sebaliknya.

d. Komuniti homoseksual

Kelompok homoseksual akan berkumpul dan membentuk sebuah masyarakat yang menerima dirinya. Pada kelompok ini mereka diperlakukan secara adil, dan mencoba memahami satu sama lain.

#### 2.3.4 Pandangan Mengenai Homoseksual Di Indonesia

Dengan adanya fenomena homoseksual sebagai fenomena yang tidak lazim bagi masyarakat, muncullah beberapa pandangan seperti (Lubis, 2013:93):

a. Memusnahkan kekuatan moral masyarakat

Penekanan diberikan kepada kaum homoseksual yang melakukan hubungan seksual di luar nalar masyarakat. Dengan adanya hal tersebut, dirasa akan mencacatkan peraturan budaya dan kesatuan masyarakat.

b. Tidak perlu diberi hak-hak istimewa

Golongan ini sering dikaitkan dengan sesuatu yang tidak normal, berkaitan dengan penyimpangan tingkah laku dan kenakalan, sehingga patut untuk ditolak kehadirannya dan tidak berhak diterima di masyarakat umum (Suhing dkk, 2015).

c. Penyakit sosial

Mereka dipertanggungjawabkan terhadap gejala kurang sehat dan berbagai masalah kesehatan seperti AIDS, meskipun AIDS sebenarnya disebabkan berbagai faktor. Pada kenyataannya golongan homoseksual sering dijadikan penyebab utamanya.

d. Diskriminasi

Diskriminasi yang didapatkan berupa tidak diterima secara sosial oleh masyarakat. Dianggap janggal setiap kali melakukan sesuatu walau tidak berkaitan dengan identitas orientasi seksualnya. Tidak berani menonjolkan diri disebabkan pandangan masyarakat yang menyebabkan homoseksual menahan dirinya (Pontororing, 2013).

e. Mencerminkan kemunduran masyarakat

Apabila masyarakat menjadi terlalu terbuka, segala perbuatan yang di luar pikiran manusia akan timbul dan menjadi penggerak pada keruntuhan peraturan masyarakat, terutama terkait dari segi kebebasan dalam pergaulan.

## 2.4 Lesbian

### 2.4.1 Pengertian Lesbian

Menurut Kartono (dalam Tamara, 2016) menyatakan lesbian berasal dari kata *lesbos* yaitu sebuah pulau ditengah lautan *Egeis* yang pada zaman dahulu dihuni oleh para wanita. Lesbian pada dasarnya merupakan homoseksualitas namun mengarah pada perempuan dengan manifestasinya mempunyai ciri khas, yaitu kedua pasangan tersebut selalu bergantian memainkan perannya antara menjadi pria atau wanita.

Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. Lesbian adalah perempuan yang penuh kasih sayang (Agustina dalam Tamara, 2016). Pada umumnya perkembangan ke homoseksualitas, terjadi pada anak gadis usia remaja. Perkembangannya biasanya merupakan suatu stadium dari perkembangan seksual

yang sebenarnya yang selanjutnya akan membuat wanita tersebut menemukan teman kencan yang sesungguhnya dalam hubungan heteroseksual. Perkembangan homoseksualitas tidak berlangsung terlalu lama, dan menjadi pola yang menetap, maka peristiwa ini sudah menjurus pada abnormalitas. Pada peristiwa yang serupa, perlu adanya seseorang sebagai tempat untuk meminta nasehat medis dan konseling kejiwaan pada seorang psikiater atau psikolog.

#### 2.4.2 Jenis-jenis Lesbian

Di dalam kelompok lesbian terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbian, yaitu: *butch*, *femme*, dan *andro*. Istilah lesbian dibagi menjadi berdasarkan perannya yaitu (Agustina dkk dalam Budiarty, 2011:42):

a. *Butch* (B)

*Butch* atau yang lebih dikenal dengan istilah *butchy* seringkali mempunyai stereotip sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Terkadang dalam hubungannya digambarkan sebagai sosok yang tomboy, aktif, agresif, melindungi dan lain-lain (Pontororing, 2013). *Butch* dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu:

1) *Soft butch*

Sering digambarkan mempunyai kesan lebih feminim dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik tidak mengesankan bahwa mereka adalah pribadi yang kuat atau tangguh. Dalam beberapa hal di kehidupan lesbian, *soft butch* sering disebut dengan *androgyn*.

2) *Stone butch*

Sering digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya. Mengenakan pakaian bernuansa laki-laki, terkadang membebat dadanya agar lebih rata dan menggunakan sesuatu di dalam pakaian dalamnya sehingga menciptakan kesan berpenis. *Butch* yang berpakaian maskulin seringkali berperan sebagai “laki-laki” baik dalam suatu hubungan dengan

pasangannya, maupun saat berhubungan seks. *Stone butch* seringkali disebut dengan *strong butch* dalam istilah lain untuk label lesbian ini.

b. *Femme* (F)

*Femme* lebih mengadopsi peran “feminism” dalam suatu hubungan dengan pasangannya. *Femme* yang berpakaian feminim digambarkan mempunyai rambut panjang. *Femme* seringkali digambarkan atau mempunyai stereotip sebagai pasangan dengan sifat pasif dan hanya menunggu serta menerima saja.

c. *Androgyne* (A)

*Andro* merupakan salah satu jenis lesbian. *Andro* dapat dikatakan sebagai perpaduan antara *butch* dengan *femme* yang bercampur jadi satu. Biasanya penampilan seorang *andro* memiliki rambut pendek berkelakuan setengah laki-laki dan setengah perempuan (Suhing dkk, 2015).

#### 2.4.3 Tahapan Perkembangan Lesbian

Terdapat beberapa tahapan proses perkembangan identitas seorang lesbian. Beberapa lesbian kemungkinan bisa melewati tahapan-tahapan yang berbeda dalam kehidupannya. Berikut penjelasan tentang enam tahapan perkembangan identitas gay dan lesbian (Cass dalam Kusuma, 2014):

a. *Identity Confusion* (Kebingungan Identitas).

“Apakah aku seorang *lesbian*?” tahapan ini dimulai dengan kesadaran seseorang berfikir, merasakan, dan berperilaku bahwa dirinya memiliki kecenderungan sebagai seorang lesbian. Pada tahap ini seseorang merasa kebingungan dan gejolak dalam dirinya.

b. *Identity Comparison* (Perbandingan Identitas).

“Mungkin aku seorang lesbian?” pada tahap ini, seseorang menerima kemungkinan menjadi seorang lesbian dan menguji kebenaran apakah dia benar-benar lesbian atau tidak. Tetapi pada tahap ini seseorang belum memiliki komitmen yang pasti, mereka masih menyangkal homoseksualitas pada dirinya. Ia masih berpura-pura sebagai seorang heteroseksual.

- c. *Identity Tolerance* (Toleransi Identitas).  
“Saya bukan satu-satunya” seseorang mengakui bahwa dia adalah seorang lesbian dan mulai mencari lesbian lainnya untuk melawan perasaan dia yang takut diasingkan. Komitmen seseorang mulai meningkat untuk menjadi lesbian.
- d. *Identity Acceptance* (Penerimaan Identitas).  
“Aku akan baik-baik saja” seseorang sudah menganggap ini sesuatu yang positif untuk dirinya sebagai lesbian dan lebih dari sekedar mentoleran perilaku ini. Pada tahap ini seseorang sudah melakukan hubungan secara terus menerus dengan budaya lesbian.
- e. *Identity Pride* (Kebanggaan Identitas).  
“Saya ingin semua orang tahu siapa saya” seseorang mulai berani membagi dunia ke dalam heteroseksual dan homoseksual, dan mulai memilimalisir hubungan dengan dunia heteroseksual. Mereka sudah merasa cocok dengan yang mereka pilih.
- f. *Identity Syntesis* (Penerimaan Seutuhnya Identitas).  
Seseorang mulai sadar tidak akan membagi dunia menjadi heteroseksual dan homoseksual. Seseorang mulai melakukan gaya hidup sesuai dengan pilihan orientasi seksualnya. Dimana individu menjalani gaya hidup lesbian yang terbuka sehingga pengungkapan jati diri tidak lagi sebuah isu dan menyadari bahwa terdapat banyak sisi serta aspek kepribadian dengan orientasi seksual sebagai salah satu aspek tersebut.

#### 2.4.4 Lesbian Sebagai Bentuk Orientasi Seksual

Lesbian sebagai merupakan suatu bentuk orientasi seksual, yang secara sederhana dapat diartikan bahwa seorang perempuan memiliki kecenderungan untuk tertarik secara emosional dan seksual kepada sesama perempuan lainnya (Sugiarto, 2016:17). Membahas orientasi seksual tidak terlepas dari seksualitas yang diasumsikan, bahwa hal tersebut tidak bervariasi dari satu budaya atau masyarakat yang lain dan tetap tidak berubah. Pada saat ini, terdapat beberapa hal

yang membuat masyarakat menerima perbedaan akan seksualitas, sehingga kini masyarakat telah terbiasa merujuk pada keragaman seksual ini. Terdapat bukti untuk menunjukkan bahwa yang berada di luar norma akan dibatasi suatu kontrol sosial. Hal ini adalah bukti, bahwa lesbian perlu menjelaskan atau membenarkan orientasi, selera dan keinginan mereka berbeda daripada wanita lain. Seksualitas bukanlah sebuah fenomena murni, prasangka dan fobia terhadap lesbian juga bukanlah hal yang alami. Hal-hal tersebut merupakan konstruksi sosial dan budaya yang sampai batas tertentu muncul dari keunggulan yang diasumsikan heteroseksualitas untuk menolak semua pilihan lainnya. Terlebih lagi dinyatakan bahwa heteroseksualitas jauh lebih baik disebabkan dapat memberikan kehidupan baru (Cuesta, 2014:78-79).

Seorang lesbian juga mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan, dan berinteraksi sosial (Irianto, 2014:330). Hal ini membuat lesbian memiliki bahasa tersendiri dalam berkomunikasi dengan sesama lesbian lainnya, bahasa lesbian sering merujuk pada "perubahan makna". Semua metafora perubahan makna kata ini tidak harus lahir dalam bahasa keseharian seorang lesbian. Bahasa seorang lesbian muncul akibat situasi terpinggirkan seorang lesbian, kemudian lesbian bergabung dengan melakukan pemberontakan terkontrol melalui bahasa untuk berkontribusi menuju perubahan sosial (Balteiro, 2015:309-310). Untuk menyembunyikan statusnya, terdapat usaha seorang lesbian untuk melakukan kontak dengan seorang gay. Komunikasi dilakukan dilakukan untuk menghindari prasangka sosial dari masyarakat heteroseksual, seorang lesbian takut akan mengalami diskriminasi yang timbul dari masyarakat (Rampulo dkk, 2013: 312). Diskriminasi ini mengarah pada gangguan psikologis berupa rasa bersalah, kekhawatiran dan takut akan dibuang oleh masyarakat, serta kecemasan seksual (Irianto, 2014:196-197).

Pada dasarnya orientasi seksual dapat berubah dengan situasi dan kondisi tertentu, serta pertimbangan durasi waktu. Perubahan orientasi seksual juga dapat dipengaruhi beberapa hal, yaitu salah mengambil panutan, perlindungan yang berlebihan, dan trauma masa lalu. Umumnya seorang anak akan memilih panutan karena dipaksa oleh situasi dan kondisi keluarga yang *broken home*. Sedangkan

anak laki-laki yang selalu dimanja atau dilindungi akan dapat menghilangkan sisi maskulinnya, hal ini juga dapat berperan sebagai pemicu perubahan orientasi seksual. Trauma masa lalu dapat berupa pengalaman mengalami kekerasan seksual atau *bullying* yang dapat berperan sebagai faktor pemicu seorang perempuan berpindah orientasi seksual (Sugiarto, 2016:31-32).

#### 2.4.5 Remaja Sebagai Bagian Lesbian

Lesbian merupakan penyimpangan orientasi seksual yang umumnya didominasi oleh remaja perempuan yang berumur sekitar 17-22 tahun (Arsita, 2014:06), pembahasan mengenai lesbian remaja diantaranya adalah sebagai berikut:

##### a. Definisi Remaja

Menurut Willis (2012:01) masa remaja merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks. Melalui seks bebas, dapat memicu gangguan kesehatan terutama *Acquired Immuno Deficiency Virus (AIDS)* Kriteria umur remaja masih terdapat berbagai perbedaan penjelasan, salah satunya adalah menurut Aristoteles (dalam Willis, 2012:23) yang menyatakan bahwa masa remaja berkisar antara umur 14 sampai 21 tahun. Berbeda dengan halnya pendapat dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menganggap remaja bila sudah berusia 18 tahun yang sesuai dengan saat lulus sekolah menengah (Irianto, 2014:67). Jika tidak dikendalikan dengan baik, akan menyebabkan permasalahan pada remaja berupa perilaku menyimpang. Salah satu bentuk penyimpangan tersebut adalah fenomena lesbian, remaja memiliki kecenderungan untuk menyukai teman yang berlawanan jenis maupun sejenis, kondisi ini dapat diartikan sebagai perkembangan psikologis yang baik. Namun apabila remaja tersebut sudah terpapar mengenai LGBT sejak lama, dapat mengakibatkan perubahan rasa empati menjadi kasih sayang yang berlebihan (Aryanti, 2016:48).

Remaja merasa bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Karenanya, pada masa remaja ini terdapat kegoncangan pada individu terutama di dalam melepaskan nilai-nilai

yang lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kedewasaan, Ditambah lagi pada masa ini dorongan seksual mulai muncul dan menampakkan dalam kelakuan remaja terutama terhadap lawan jenis. Berbeda halnya, apabila terjadi suatu permasalahan dalam kehidupan seorang remaja. Hal ini dapat memicu adanya perilaku penyimpangan yang salah satunya adalah penyimpangan orientasi seksual. Perubahan orientasi seksual seorang perempuan heteroseksual menjadi lesbian dapat disebabkan adanya ketertarikan akan kehidupan lesbian dan pengalaman trauma masa lalu (Yanti, 2016:788). Perbedaan antara perempuan heteroseksual dengan homoseksual dapat dilihat dari berbagai aspek, beberapa diantaranya adalah dilihat dari penampilan fisik. Perempuan lesbian yang memiliki sifat tomboy cenderung memerhatikan penampilan dan aksesoris yang digunakan, berbeda halnya dengan wanita tomboy yang bukan seorang lesbian cenderung tidak peduli akan penampilannya. Sedangkan indikator lainnya dapat dilihat jika seorang perempuan lesbian dipeluk oleh seorang laki-laki, mereka cenderung risik. Berbeda halnya apabila dilakukan oleh perempuan, lesbian akan merasa sangat bahagia (Arsita, 2014:09).

b. Hubungan remaja dengan teman sebaya

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock, 2007a:55). Salah satu fungsi terpenting dari kawan sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Dimana remaja mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik dibandingkan remaja-remaja lainnya. Pengaruh dari teman sebaya paling kuat terjadi pada masa remaja awal dengan rentang usia 12-13 tahun dan menurun selama masa remaja pertengahan serta akhir seiring membaiknya hubungan orang tua dan remaja. Keterikatan dengan teman sebaya selama masa remaja awal tidak selalu menyebabkan masalah, kecuali jika keterikatan ini terlalu kuat sehingga remaja bersedia untuk mengabaikan aturan di rumah mereka, lalai mengerjakan tugas sekolah, serta tidak mengembangkan bakat mereka untuk memenangkan persetujuan teman sebaya dan mendapatkan popularitas (Fulgini dkk dalam Feldman, 2009:95).



Berdasarkan sebuah penyelidikan, diketahui bahwa selama satu minggu remaja kecil laki-laki dan perempuan meluangkan waktunya dua kali lebih banyak untuk berkumpul bersama kawan-kawan sebaya dibandingkan bersama orang tuanya (Condry, Simon, dan Bronfenbrenner dalam Santrock, 2007a:56). Hal ini terjadi terkait adanya relasi pada masa remaja yang juga berdampak bagi perkembangan masa selanjutnya. Dimana dalam sebuah studi menjelaskan bahwa relasi yang baik dengan kawan-kawan sebaya berkaitan dengan kesehatan mental yang positif di usia paruh baya, sedangkan relasi yang buruk dengan kawan sebaya disebabkan adanya keterkaitan dengan putus sekolah dan kenakalan di masa remaja (Roff, Sells, & Golden dalam Santrock, 2007a:57). Beberapa hal yang mungkin terjadi dalam kelompok kawan sebaya dan dapat mempengaruhi perilaku individu diantaranya adalah:

1) Konformitas dengan kawan sebaya

Konformitas terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain, umumnya desakan ini sangat kuat dirasakan oleh kaum remaja yang berasal dari kawan sebayanya (Santrock, 2007a:60). Konformitas dari kawan-kawan sebaya dapat bersifat positif atau negatif yang menyebabkan adanya benturan usaha remaja dalam memperoleh kemandirian dengan kehendak orang tua. Kekuatan dari pengaruh konformitas dapat teramati dalam hampir semua kehidupan remaja seperti pakaian, musik, bahasa, nilai, aktivitas waktu luang dan sebagainya. Begitu pula bagi remaja lesbian, pilihan hidup sebagai lesbian hanya diketahui oleh sesama lesbian sebagai dampak adanya penerimaan yang lebih baik pada lingkungan lesbian (Weydekamp,2013). Dibutuhkan peran orang tua, dan orang dewasa lainnya untuk dapat membantu remaja dalam mengatasi desakan dari kawan-kawan sebaya (Clasen & Brown dalam Santrock, 2007a:61). Hal ini disebabkan konsep diri lesbian banyak dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sosial remaja (Caesar dkk, 2013:305)

Secara khusus remaja rentan merasa tidak aman dan mengalami berbagai perubahan yang terkait dengan proses perkembangan. Untuk mengatasi hal ini, seorang remaja perlu memperoleh kesempatan untuk berhasil karena hal ini dapat

meningkatkan penghayatan mengenai kemampuannya dalam mengendalikan situasi yang dihadapi. Remaja dapat belajar bahwa kendali dalam dunia sosial berlangsung secara timbal balik. Orang lain dapat berusaha mengendalikan mereka, namun mereka juga dapat berusaha mengendalikan pribadinya terhadap tindakan mereka dan pengaruh orang lain (Santrock, 2007a:61).

2) Hubungan romatis

Hubungan romantis adalah bagian utama dari seberapa besar dunia sosial remaja. Dimana hubungan ini memunculkan emosi yang kuat, baik itu positif maupun negatif. Hubungan ini berperan baik kedekatan maupun identitas. Namun, hubungan ini dapat melibatkan kontak seksual dan juga memunculkan risiko kehamilan, penyakit menular seksual, serta terkadang korban kekerasan seksual. Hubungan romantis cenderung menjadi lebih kuat dan lebih dekat sepanjang masa remaja (Bouchey & Furman dalam Feldman, 2009:98-99).

Hubungan orang tua dan teman sebaya dapat mempengaruhi kualitas dari hubungan romantis. Remaja cenderung untuk memandang kedekatan mereka kuat atau tidak bergantung pada pengalaman mereka dalam hubungan dekat terdahulu (Furman dan Wehner dalam Feldman, 2009:99). Remaja lesbian mungkin memperlakukan pasangan romantis mereka seperti mereka memperlakukan teman mereka, terutama terhadap teman yang membuat mereka bahagia dan nyaman. Hal tersebut memicu munculnya rasa ketakutan untuk kehilangan pasangannya, jika masyarakat terutama keluarga mengetahui atau menolak identitasnya sebagai seorang lesbian (Dewi dan Tobing, 2016:30).

c. Hubungan remaja dengan orang tua

Salah satu tugas penting di masa remaja adalah secara bertahap mengembangkan kemampuan yang mandiri untuk membuat keputusan yang kompeten (Mortimer & Larson dalam Santrock, 2007b:13). Hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat menimbulkan respon pertumbuhan serta perkembangan yang bagus bagi seorang anak. Apabila terjadi hal yang sebaliknya, akan menimbulkan banyak hal-hal menyimpang seperti menjadi lesbian (Caesar dkk, 2013:304). Peran orang tua dalam mempengaruhi perilaku remaja dapat dijelaskan melalui dua hal, yaitu:

### 1) Konflik pada keluarga

Konflik keluarga dapat muncul karena kecepatan pertumbuhan remaja untuk mendapatkan kemandirian (Arnett dalam Feldman, 2009:90). Sebagian besar perdebatan adalah mengenai kejadian sehari-hari di rumah, sekolah, pakaian, uang, jam malam, berpacaran, dan teman. Akan tetapi, beberapa isu kecil ini dapat menjadi awal dari isu yang lebih serius, misalnya penggunaan narkoba, keselamatan mengemudi, dan seks. Akumulasinya dari seringnya pertengkaran dapat menimbulkan atmosfer keluarga yang penuh tekanan. Dari tekanan ini akan menyebabkan putus hubungan remaja dengan keluarga yang berdampak pada kepribadian sang remaja dan perlakuan orang tua terhadap remaja, yang menyebabkan remaja akan mencari tempat perlindungan untuk memperoleh dukungan dan rasa nyaman (Suhing dkk, 2015).

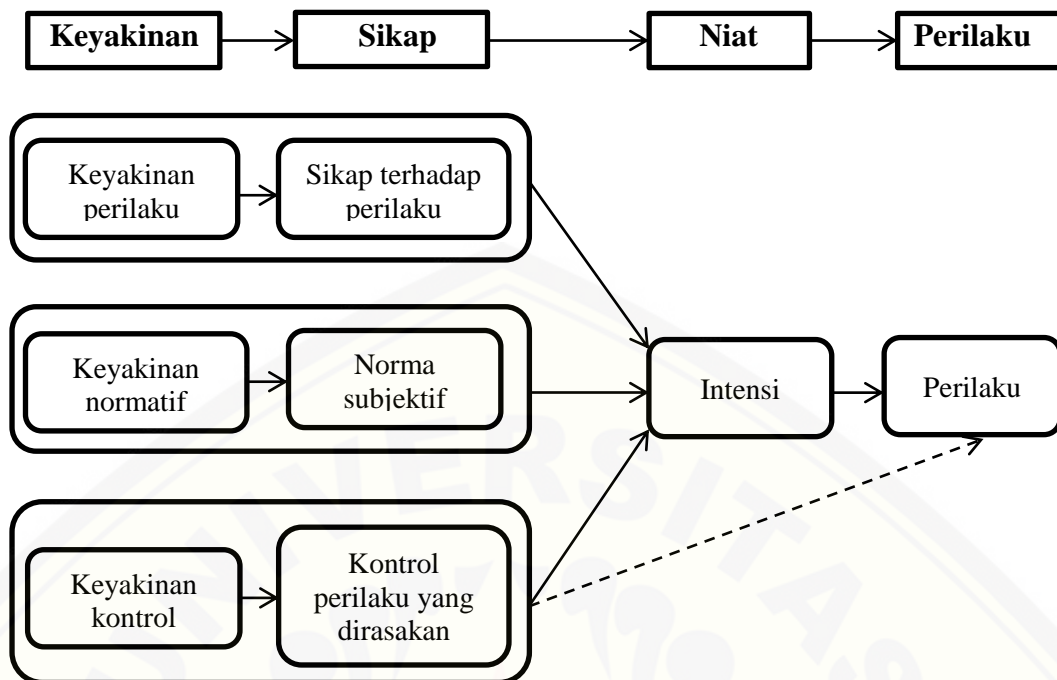
### 2) Gaya pengasuhan

Seperti juga perkembangan kognitif, pengasuhan otoritatif tampaknya membantu perkembangan karakter remaja. Dimana pengasuhan secara otoritan yang terlalu ketat dapat membuat remaja menolak pengaruh orang tua serta mencari dukungan dan penerimaan dari teman sebaya dengan segala cara (Fulgini & Eccles dalam Feldman, 2009:91). Dukungan tersebut dapat mempengaruhi konsep diri seseorang, terutama jika terkait hal menyimpang. Teman merupakan inspirasi seseorang untuk menjadi lesbian, disebabkan karena gaya pengasuhan orang tua yang terlalu otoritan (Yanti, 2016:790). Dimana remaja yang orang tuanya tegas dalam menegakkan peraturan untuk mengendalikan perilaku, memiliki disiplin diri yang tinggi dan lebih sedikit dalam mengalami permasalahan perilaku dibandingkan dengan orang tua yang memiliki sikap permisif. Sedangkan orang tua yang memberikan otonomi psikologis cenderung untuk lebih percaya diri dan kompeten baik secara akademis maupun dalam lingkungan sosialnya.

## 2.5 *Theory of Planned Behavior (TPB)*

### 2.5.1 Pengertian TPB

Menurut Kholid (2012:39) *Theory of Planned Behavior (TPB)* merupakan teori tentang hubungan antara sikap dan perilaku. Teori ini diusulkan oleh Icek Ajzen yang telah diterapkan pada studi tentang hubungan antara keyakinan, sikap niat perilaku dan perilaku di berbagai bidang seperti, periklanan, hubungan masyarakat, kampanye iklan, dan kesehatan. TPB sangat mirip dengan *self efficacy* milik Bandura, yang menjelaskan bagaimana seseorang akan menampilkan sebuah perilaku dengan berbagai kondisi yang memicunya (Glans dkk, 2008:71). Dalam teori ini menjelaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga macam pertimbangan yaitu keyakinan perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol. Dalam agregat masing-masing, keyakinan perilaku menghasilkan sikap terhadap perilaku menguntungkan atau tidak menguntungkan, keyakinan normatif menimbulkan norma subjektif, dan keyakinan kontrol menimbulkan kontrol perilaku yang dirasakan. Sebagai aturan umum, semakin menguntungkan sikap terhadap perilaku dan norma subjektif, dan semakin besar kontrol terhadap perilaku yang dirasakan, semakin kuat pula niat seseorang untuk melakukan perilaku yang dimaksud (Ajzen, 2005:123-126). Beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi intensi seorang adalah variabel demografis (usia, jenis kelamin dan latar belakang budaya), variabel sosio psikologis (kepribadian, kelas sosial, tekanan sosial), dan variabel struktural (pengetahuan dan pengalaman terkait) (Smet dalam Fatimah, 2012:124).



Gambar 2. 2 Kerangka *Theory of Planned Behavior*

Sumber : Ajzen (2005)

### 2.5.2 Konsep Kunci *Theory of Planned Behavior*

Beberapa variabel kunci dari *Theory of Planned Behavior* diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Keyakinan perilaku dan sikap terhadap perilaku
  - 1) Keyakinan perilaku, merupakan asumsi seseorang tentang konsekuensi dari perilaku tertentu. Konsep ini berdasarkan probabilitas subjektif bahwa perilaku tersebut akan menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Diasumsikan bahwa variabel ini dipengaruhi oleh emosi dan persepsi.
  - 2) Sikap terhadap perilaku, merupakan pandangan subjektif seseorang pada suatu perilaku. Maknanya hal ini ditentukan oleh kumpulan perilaku yang diakses untuk menghubungkan perilaku dengan berbagai atribut lainnya berupa stereotip dan *self-esteem*.
- b. Keyakinan normatif dan norma subjektif
  - 1) Keyakinan normatif, merupakan persepsi individu dari tekanan normatif sosial, atau keyakinan lain yang relevan, bahwa ia harus atau tidak harus

melakukan perilaku tersebut. Diasumsikan bahwa variabel ini dipengaruhi oleh nilai, budaya, dan motif.

a) Nilai masyarakat terhadap orientasi seksual

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya (Ali & Asrori, 2015:134). Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai merupakan standar konseptual yang relatif stabil, baik secara eksplisit atau implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya. Hasil penelitian (Budiarty dalam Dewi & Tobing, 2016:32) menjelaskan bahwa adanya paham heteronormatif yang menekankan pada hubungan yang heteroseksual dan menindas hubungan yang tidak heteroseksual sebagai hubungan yang tidak baik, tidak wajar, dan abnormal.

b) Budaya mengenai keterbukaan masyarakat

Budaya merupakan semua cara hidup yang telah dikembangkan oleh anggota-anggota suatu masyarakat. Unsur dari budaya terdiri dari cara berpikir, cara bertindak, dan cara merasa yang dimanifestasikan dalam agama, hukum, bahasa, seni, dan kebiasaan-kebiasaan. Kebudayaan subjektif mengarah berkaitan dengan persepsi, kategori, kepercayaan, dan penilaian terhadap lingkungannya cenderung subjektif. Egan dalam Dewi & Tobing (2016:32) menyatakan bahwa dua halangan yang ada pada masyarakat yang dapat berpengaruh negatif terhadap pengungkapan diri seorang lesbian:

- (1) Pada budaya yang selalu melarang cenderung mempengaruhi individu dalam melakukan pengungkapan diri seperti budaya tertutup yang membuat seseorang sulit terbuka kepada orang lain.
  - (2) Adanya kehidupan sosial seperti budaya “bohong” sebagai pedoman hidup. Keterbukaan diri tidak lagi dilandasi dengan kejujuran dan rasa menghargai orang lain, sehingga hubungan sosial dengan orang lain menjadi terganggu.
- 2) Norma subjektif, merupakan persepsi individu tentang perilaku tertentu yang dipengaruhi oleh orang lain yang signifikan. Diasumsikan bahwa norma

subjektif ditentukan oleh motivasi dan kepercayaan terhadap orang penting yaitu teman sebaya dan orang tua (Priyoto, 2014:48).

a) Motivasi dalam kaitannya dengan pembentukan perilaku

Motivasi dapat diartikan sebagai membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan. Menurut Giddens (dalam Sobur, 2013:271) menjelaskan bahwa terdapat suatu hubungan dinamis antara motivasi dengan tujuan, hal ini menjelaskan bahwa motivasi dikaitkan adanya usaha untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan juga mengimplikasikan suatu keadaan kekurangan akan hal-hal esensial. Jelas bahwa kebutuhan ini mendasar bagi kesejahteraan individu. Akan tetapi memuaskan suatu kebutuhan dapat bermakna lebih luas daripada sekedar bereaksi terhadap kekurangan (Lull dalam Sobur, 2013:273). Salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan mengenai motivasi adalah hierarki kebutuhan maslow.

Secara singkat, Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia berperan sebagai pendorong atau motivasi yang membentuk suatu hierarki. Maslow mengajukan tiga hierarki yang terdiri atas, kebutuhan dasar yang mencakup kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Kebutuhan psikologis yang mencakup cinta, dan penghargaan. Kemudian Kebutuhan mengaktualisasikan diri yang mencakup aktualisasi jati diri (Ross, dalam Sobur, 2013:274). Penjelasan teori tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis

Kebutuhan yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas diantara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik yaitu, kebutuhan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen (Sobur, 2013: 274). Dimana seseorang tidak akan beranjak pada pemenuhan kebutuhan lainnya, jika kebutuhan ini belum terpenuhi. Ketika pada gilirannya kebutuhan-kebutuhan ini telah dirasa memuaskan, kebutuhan yang baru akan segera muncul dan seterusnya. Bagi seorang lesbian, terdapat kesenjangan dalam pemenuhan kebutuhan fisiologis berupa respon pengungkapan diri yang kurang terhadap jati diri. Hal ini timbul akibat adanya budaya yang membatasi

perilaku dan perkembangan individu berupa tidak diberi bantuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Sehingga membuat seorang lesbian mencoba menjadi mandiri untuk mencari pengakuan dirinya kepada masyarakat (Damayanti, 2013:26).

(2) Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting jika kebutuhan psikologis telah terpenuhi. Hal ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan. (Goble dalam Sobur, 2013:275). Seorang lesbian memiliki cara tersendiri dalam menyatakan identitasnya, hal ini disebabkan karena konflik yang terjadi antara sesama kaum lesbian dan masyarakat. Dimana perilaku kaum lesbian memiliki kepentingan tertentu, motivasi dan prasangka negatif yang membuat mereka menjadi tertutup dan takut untuk membuka diri. Akibatnya masyarakat kurang memahami kaum lesbian, sehingga muncullah berbagai pandangan negatif yang juga dapat menghambat perubahan bagi seorang lesbian (Weydekamp, 2013).

(3) Kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki

Kebutuhan untuk memiliki dan mencintai muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi secara rutin. Seseorang butuh dicintai dan pada gilirannya butuh menyatakan cintanya. Cinta disini berarti rasa sayang dan rasa terikat. Misalnya dalam keluarga, teman kerja, teman sekelas, dan lainnya, seseorang ingin agar dirinya disetujui dan diterima. Cinta sebagaimana yang digunakan Maslow tidak boleh dikaitkan dengan seks, yang dipandang sebagai kebutuhan fisiologis semata. Menurut Maslow tingkah laku seksual ditentukan oleh aneka kebutuhan lainnya yang utama. Diantaranya adalah kebutuhan cinta dan kasih sayang (Maslow dalam Sobur, 2013:277). Sebagai seseorang yang sedang berhubungan dekat, rasa cinta memiliki peran penting didalamnya untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Seorang lesbian memiliki rasa cinta pada pasangan atau sahabatnya dalam bentuk kenyamanan, namun merasakan ketakutan akan ditinggalkan apabila statusnya sebagai seorang lesbian diketahui. Dimana seorang lesbian memiliki ketakutan dalam melakukan berbagai hal yang



dapat menghancurkan hubungannya, dan cenderung menjaga kondisi untuk tetap aman bersama pasangannya (Dewi dan Tobing, 2016:30).

(4) Kebutuhan penghargaan

Pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Kebutuhan akan penghargaan seringkali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan, dan status yang memerlukan standar moral, sosial dan agama. Maslow membagi kebutuhan penghargaan diri dalam dua jenis yaitu penghargaan diri atas dasar respek terhadap kemampuan, kemandirian, dan perwujudan kita sendiri. Kemudian, yang kedua adalah penghargaan atas penilaian orang lain yang dapat dilihat melalui usaha untuk mengapresiasi diri dan mempertahankan status (Sobur, 2013:278). Timbulnya rasa takut pada seorang lesbian membuat mereka tidak menunjukkan jati diri sebenarnya pada masyarakat dan tidak diakui. Sebagai akibatnya, lesbian menjadi terpojok dan jarang menunjukkan sifat aslinya meskipun memiliki teman “normal”. Pada kenyataannya, tidak semua masyarakat bersifat diskriminatif. Masih terdapat masyarakat yang menganggap bahwa sifat lesbian tersebut merupakan suatu kelemahan yang dapat dimiliki oleh semua orang dan tetap menerimanya (Yuwono, 2013:221).

(5) Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan suatu kebutuhan untuk mencapai keinginan hasrat menjadi diri sendiri sepenuhnya, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Teori aktualisasi diri didasarkan dengan asumsi bahwa setiap manusia memiliki hakikat intrinsik yang baik, dan itu memungkinkan mewujudkan perkembangan. Perkembangan yang sehat terjadi bilamana manusia mampu mengaktualisasikan diri dan mewujudkan segenap potensinya. Seorang lesbian berpikir belum memenuhi kebutuhan aktualisasi diri disebabkan mereka merasa berbeda dari temannya yang lain, dan banyak perbincangan di belakang mereka (Fatimah, 2012:127). Kebutuhan aktualisasi sebagai lesbian dianggap sebagai suatu yang semu dan sulit untuk dicapai, sehingga ketika seorang lesbian mencoba untuk pulih dengan mulai terbuka dengan orang lain akan membuat

mereka merasa bebas dan dapat melakukan aktualisasi diri sebenarnya (Fatimah, 2012:129). Dimana salah satu prasyarat untuk mencapai aktualisasi diri adalah terpenuhinya kebutuhan dibawahnya, namun hal itu belum tentu membuat seseorang mampu mengaktualisasikan dirinya. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu (Budiharjo dalam Sobur, 2013:278-279):

- (a) Pertama, aktualisasi diri adalah kebutuhan naluriah yang paling lemah, sehingga dapat dengan mudah dikuasai oleh kebiasaan, tekanan, kebudayaan, dan sikap yang salah terhadap aktualisasi.
  - (b) Kedua, orang-orang sering merasa takut untuk mengetahui diri sendiri yang sebenarnya penting untuk aktualisasi diri. Dengan mengetahui diri sendiri, konsep diri seseorang dapat berubah dan secara tak terelakkan melibatkan dilepaskannya kepastian yang telah lama diketahui dan dipercaya untuk digantikan dengan konsep-konsep yang baru, hal-hal yang tidak diketahui dan tidak pasti.
  - (c) Ketiga, aktualisasi diri pada umumnya memerlukan lingkungan yang memberi kebebasan kepada seseorang untuk bebas mengungkapkan dirinya, menjelajah, memilih perilakunya, dan mengejar nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, dan kejujuran.
- c. Kontrol keyakinan dan kontrol perilaku yang dirasakan
- 1) Kontrol keyakinan, asumsi seseorang tentang adanya faktor yang dapat memfasilitasi atau menghambat kinerja perilaku. Diasumsikan bahwa variabel ini dipengaruhi oleh kontrol diri dan tekanan sosial.
  - 2) Kontrol perilaku yang dirasakan, merupakan bentuk kemudahan individu atau kesulitan dalam melakukan perilaku tertentu. Diasumsikan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan ditentukan *self efficacy*, dan akses informasi (Glans dkk,2008:71).
- d. Niat berperilaku dan perilaku
- Niat berperilaku, merupakan indikasi kesiapan individu untuk melakukan perilaku tertentu. Hal ini didasarkan pada tiga prediktor yang tertimbang dalam kaitanya dengan pembentukan niat berperilaku. Diasumsikan bahwa variabel ini dipengaruhi oleh aktualisasi diri dan *coming out* atau *self disclosure*.

a) Niat dalam kaitannya dengan perilaku

Faktor penting dalam niat berperilaku adalah kejadian yang mengarah langsung pada perilaku tertentu. Niat ini tetap menjadi disposisi perilaku sampai pada waktu dan kesempatan yang tepat, akan dapat menjelaskan usaha untuk menerjemahkan niat menjadi tindakan (Fishbein & Ajzen, 2005:99). Dari hasil beberapa penelitian dapat diketahui bahwa adanya hubungan niat dalam menentuka tindakan yang akan dilakukan, contohnya adalah seperti membeli perusahaan, melakukan donor darah, melakukan aborsi dan lain-lain (Sheeran dalam Ajzen, 2005:100-101). Namun dalam perjalanannya, niat dapat berubah kapan saja, semakin lama berjalannya waktu maka semakin besar kemungkinan kejadian tidak terduga yang dapat mengubah niat seseorang (Ajzen, 2005:102). Terdapat dua bentuk usaha yang dilakukan untuk mencerminkan intensi terhadap pemulihan orientasi seksual, yaitu mengurangi perilaku berlebihan serta regulasi diri (Fatimah, 2012:129-130). Kemudian melakukan *coming-out* atau *self disclosure* yang merupakan proses pengungkapan diri melalui komunikasi perihal suatu hal yang disembunyikan (Tamara, 2016:03). Dalam mendukung seorang lesbian untuk memulihkan orientasi seksualnya harus diperhatikan mengenai hal yang menyebabkannya menjadi menyimpang, dengan mengatasi hal tersebut dapat membantu pemulihan orientasi seksual (Fatimah, 2012: 129-130).

Pengukuran niat sebelum adanya perubahan tidak dapat diprediksi untuk mennetukan perilaku, hal ini dikarenakan akan selalu mengalami penolakan selama masa pengukuran niat dan observasi perilaku. Dari hal ini dapat diketahui bahwa hubungan antara intensi dalam pembentukan perilaku tidak terlalu signifikan mempengaruhi karena adanya ketidakstabilan niat. (Sheeran dalam Ajzen, 2005:103-104). Menurut Smet (1994:216-220) kemungkinan individu melakukan tindakan pencegahan atau pemulihan diri tergantung pada dua keyakinan, yaitu ancaman yang dirasakan dari penyimpangan dan pertimbangan tentang keuntungan dan kerugian.

- (1) Ancaman yang dirasakan, ancaman yang dirasakan terhadap resiko. Hal ini mengacu pada sejauh mana seorang berfikir penyimpangan atau ketidaknormalan yang menimbulkan ancaman kepada dirinya.

Asumsinya adalah bahwa ancaman yang dirasakan tersebut meningkat, maka perilaku pencegahan atau pemulihan juga akan meningkat.

- (2) Pertimbangan terhadap keuntungan dan kerugian, adalah perbandingan antara keuntungan dan kerugian dari perilaku dalam usaha untuk memutuskan melakukan tindakan pemulihan atau tidak.

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi proses implementasi intensi menjadi perilaku. Diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Berikut merupakan penjelasannya (Ajzen, 2005: 108-110):

- (1) Faktor internal

- (a) Informasi, keterampilan, dan kemampuan.

Setiap orang yang memiliki niat untuk berperilaku akan melakukan pemahaman mengenai ketiga faktor ini. Dengan menggunakan pengalaman, kita cenderung dapat memperoleh penghargaan dari kemampuan kita. Dimana dalam mencapai apa yang diinginkan, seorang individu akan menggunakan kemampuannya agar dapat mencapai hal tersebut.

- (b) Emosi, dan paksaan

Dalam kondisi umum, seseorang cenderung mengasumsikan bahwa individu memiliki kontrol yang bagus ketika dapat menahan emosinya. Hal ini mungkin dirasa mudah dikendalikan ketika memiliki informasi dan kemampuan yang bagus. Namun terdapat beberapa faktor lagi yang mempengaruhi niat yaitu *stress* atau paksaan yang sulit dikendalikan.

- (2) Faktor eksternal

- (a) Kesempatan

Sebuah niat tidak akan bisa berkembang apabila tidak ada kesempatan untuk membukanya. Adapun beberapa kendala seseorang tidak dapat merubah perilakunya meskipun memiliki niat karena keadaan yang tidak memungkinkan atau mencegahnya berperilaku. Pengaruh lingkungan ini akan memaksa seseorang merubah rencananya, namun tidak mengubah niatnya. Hal ini akan membuat seseorang akan melakukannya kembali dengan cara yang berbeda.

(b) Ketergantungan dengan yang lain

Ketika suatu tindakan dipengaruhi oleh tindakan orang lain, ada potensi bahwa adanya kontrol perilaku yang kurang terhadap perilaku atau tujuan. Terdapat korelasi pada individu yang dapat mengatasi masalahnya dengan ketergantungan interpersonal yang membuatnya mampu untuk menunjukkan perilaku yang diinginkan dengan bantuan dari orang lain.

b) *Self disclosure* atau *coming out*

(1) Pengertian *coming out*

Merupakan proses pengungkapan diri yang harus didorong dengan rasa berkepentingan terhadap hubungan, orang lain yang terlibat, dan terhadap diri sendiri. *Self disclosure* kepada orang terdekat dilakukan seorang lesbian dilakukan secara tidak terencana, disebabkan ketakutan akan penolakan diri. Pada kenyataannya *self disclosure* membantu seorang lesbian untuk lesbian mudah berinteraksi dengan orang terdekat dan masyarakat, serta mengurangi beban berat yang dialami akibat adanya diskriminasi. Pengungkapan diri tidak boleh digunakan untuk menghukum diri sendiri, hendaknya bermanfaat produktif bagi semua pihak yang terlibat (Tamara, 2016:03).

(2) Tingkatan dalam *coming out*

Terdapat beberapa tingkatan dalam dalam *coming out*, yaitu:

- (a) Klise, merupakan respon yang muncul terhadap situasi sosial yang sedang dialami. Bagian ini merupakan taraf pengungkapan diri paling lemah, meskipun memiliki keterbukaan pada setiap individu. Pada dasarnya bagian ini belum menjalin hubungan antar pribadi, masing-masing individu berkomunikasi dalam taraf kesopanan saja.
- (b) Fakta, merupakan bagian diri yang muncul terkait fakta yang ada. Pada bagian ini yang diungkapkan hanyalah tentang orang lain atau berkaitan dengan hal dari luar diri, walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam.
- (c) Opini, pada bagian ini individu mengungkapkan sesuatu yang ada dalam pikirannya. Pada tingkatan ini, menyatakan gagasan atau pendapat sudah

mulai terjalin erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain.

(d) Perasaan, merupakan pengungkapan diri yang lebih didasarkan pada emosi yang ada dalam seseorang. Setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama, tetapi emosi yang menyertai gagasan setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan membutuhkan pertemuan antar pribadi yang didasarkan pada kejujuran, terbuka, dan terbuka akan perasaan-perasaan yang mendalam.

c) Pengertian perilaku

Perilaku merupakan bagian dari aspek biologis yang menjalankan suatu aktivitas atau kegiatan organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan (Kholid, 2012:17). Sedangkan menurut Skinner dalam (Kholid, 2012:17) mendefinisikan perilaku sebagai respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus.

d) Macam-macam perilaku

Menurut Kholid (2012:19) perilaku dapat dikelompokkan menjadi 2. Perilaku tertutup, merupakan perilaku yang terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati oleh orang lain secara jelas. Perilaku terbuka, merupakan perilaku yang terjadi bila respon terhadap stimulus sudah dapat diamati oleh orang lain dari luar.

e) Mekanisme pembentukan perilaku

Dalam memahami perilaku individu dapat dilihat dari beberapa pendekatan, yaitu adalah melalui aliran *holistic* (humanisme) dan aliran *behaviorisme* (Kholid, 2012:19). *Holistik* atau *humanism* memandang bahwa perilaku itu memiliki tujuan, yang berarti aspek-aspek intrinsik (niat, motif, dan tekad) dari dalam diri merupakan faktor penentu untuk melahirkan suatu perilaku, meskipun tanpa adanya stimulus yang datang dari lingkungan.

*Holistik* atau humanism menjelaskan mekanisme perilaku individu dalam konteks *what* (apa) menunjukkan kepada tujuan (*goals/incentives/purpose*) apa yang hendak dicapai dengan perilaku itu. *How* (bagaimana) menunjukkan kepada jenis dan bentuk cara mencapai tujuan (*goals/incentives/purpose*), yakni perilakunya itu sendiri. Sedangkan *why* (mengapa) menunjukkan kepada motivasi

yang menggerakkan terjadinya dan berlangsungnya perilaku, baik bersumber dari individu itu sendiri maupun yang bersumber dari luar individu. Aliran *behaviorisme* memandang bahwa pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembinaan dan penguatan dengan menggabungkan stimulus-stimulus yang ada. *Behaviorisme* menjelaskan bahwa terbentuknya perilaku karena adanya stimulus yang membentuk suatu persepsi sebagai awal pembentukan respon. Stimulus dapat datang dari lingkungan diri sendiri yang dapat dibagi menjadi dua. Lingkungan objektif merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu dan secara potensial dapat melahirkan suatu stimulus. Lingkungan efektif segala sesuatu yang aktual merangsang organisme karena sesuai dengan pribadinya, sehingga menimbulkan kesadaran tertentu pada diri organisme dan ia meresponnya. Perilaku yang berlangsung karena adanya dorongan lingkungan tertentu disebut dengan perilaku spontan.

f) Dasar-dasar perubahan perilaku

Perilaku merupakan merupakan hasil hubungan antara perangsang dan respon (Skinner, dalam Kholid, 2012:22). Perilaku tersebut dibagi dalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif diukur dari pengetahuan, afektif dari sikap, psikomotor dari tindakan. Perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat terjadi melalui proses belajar, yang merupakan proses perubahan perilaku atas pengaruh perilaku terdahulu. Dimana terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu:

(1) Pengetahuan

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa unsur pertama yang mendukung perubahan perilaku seseorang adalah pengetahuan. Yang dimaksud pengetahuan adalah pemahaman seseorang akan perubahan perilaku yang akan dijalaninya. Sulit untuk mengatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama pembentuk perilaku manusia. Pada realitasnya sulit membedakan penentuan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor lainnya, yaitu pengalaman, keyakinan, sarana fisik, sosiobudaya masyarakat, dan sebagainya. Terdapat beberapa faktor lagi yang dapat mempengaruhi perilaku, yaitu faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya. faktor

pendukung, yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. faktor pendorong, yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku seseorang yang bersangkutan.

(2) Sikap

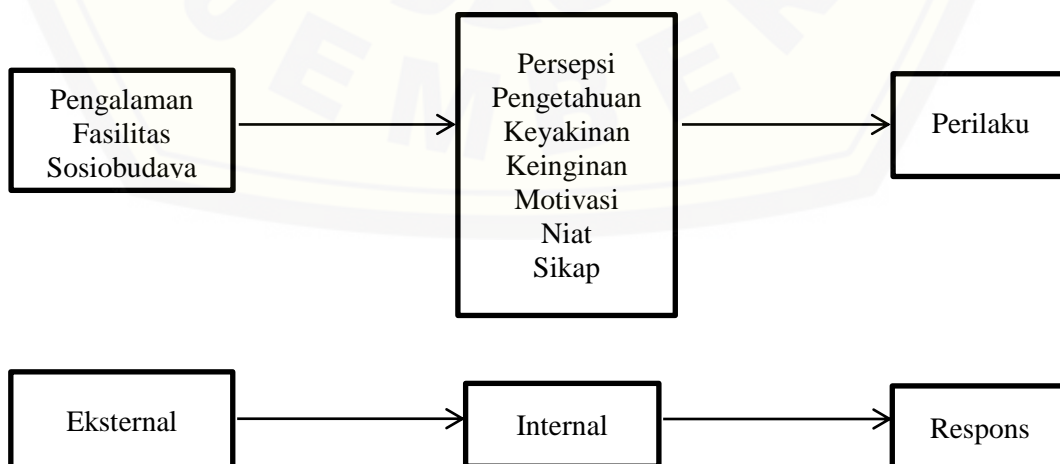
Komponen kedua pembentuk perilaku adalah sikap. Dimana sikap merupakan hasil interaksi antara individu dengan kelompok sosialnya. faktor yang mempengaruhi adanya pembentukan sikap (Azwar, 2009:30), yaitu: pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, pengaruh faktor emosional.

(3) Tindakan atau perilaku

Sikap belum tentu berbuah menjadi sebuah perilaku, sebab untuk terwujudnya perubahan perilaku diperlukan adanya fasilitas atau sarana prasarana dapat berupa dukungan atau informasi.

g) Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan

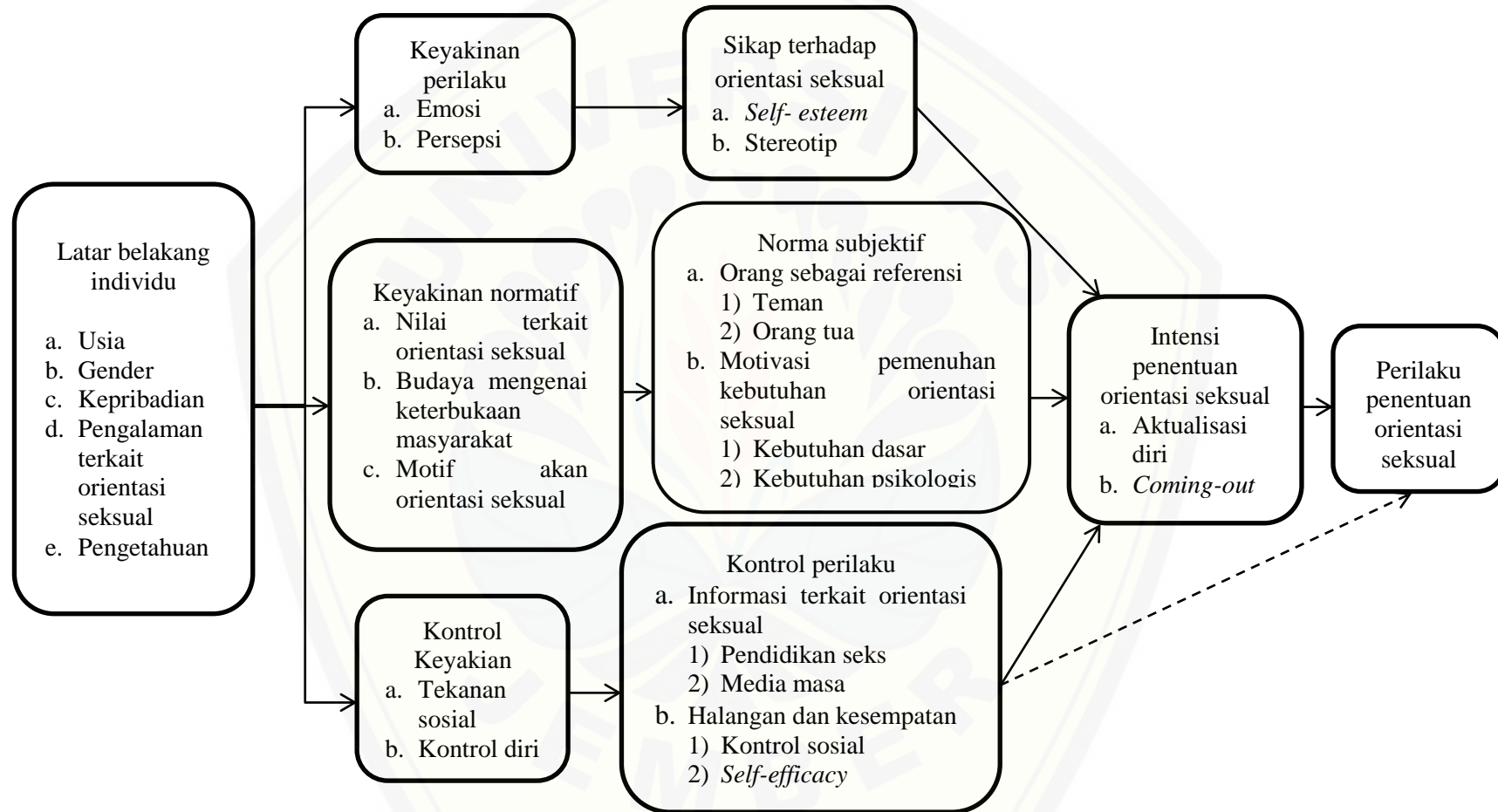
Perubahan atau adopsi perilaku baru adalah suatu proses yang kompleks dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Secara teori perubahan perilaku terdapat tiga komponen didalamnya yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan (Notoatmodjo, 2014:29-33). Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pada kenyataannya seseorang berperilaku tidak selalu seperti teori tersebut. Artinya seseorang dapat berperilaku positif meskipun pengetahuan dan sikapnya negatif.



Gambar 2. 3 Tahapan perubahan perilaku

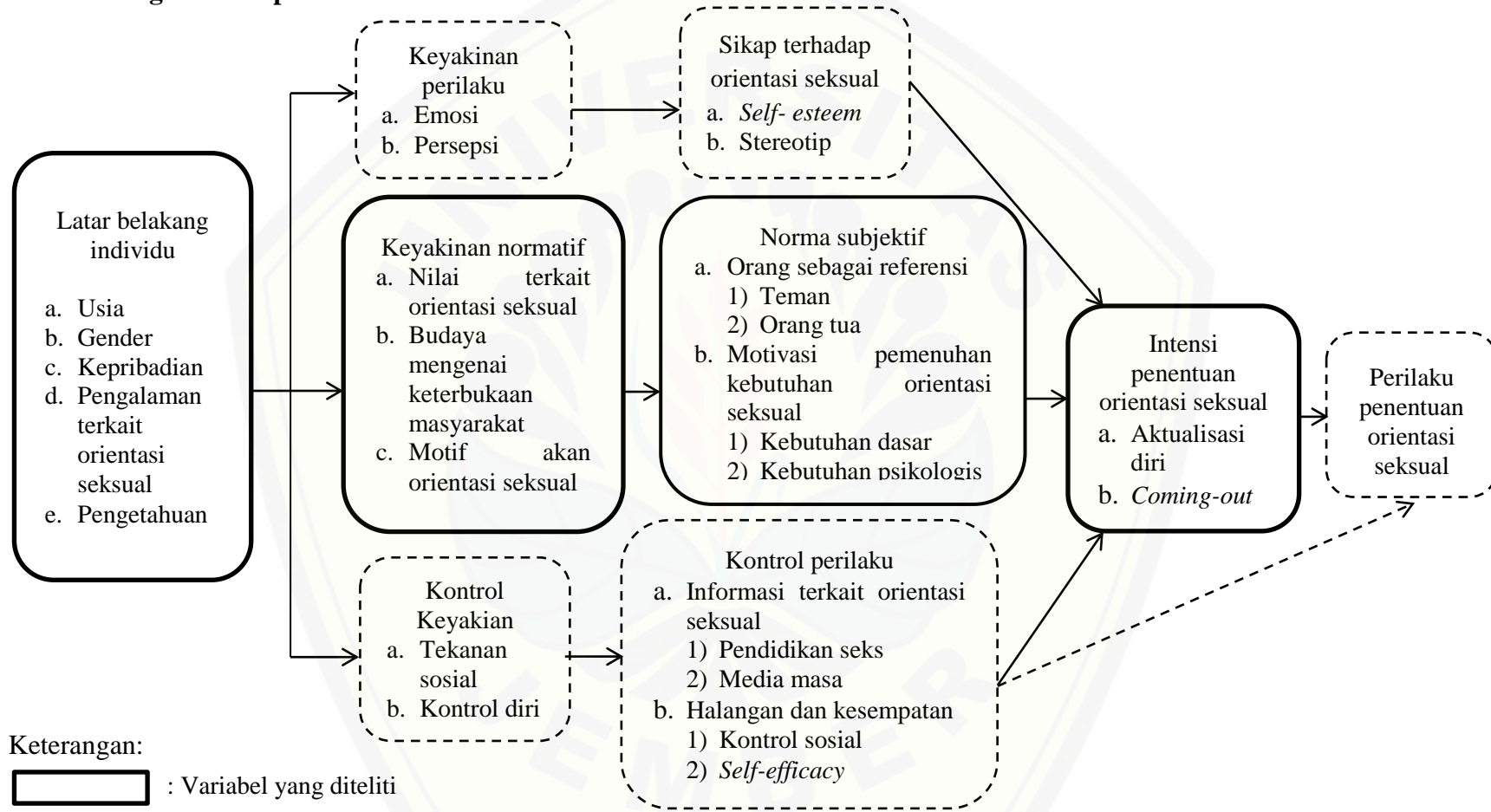


2.6 Kerangka Teori



Gambar 2. 4 Modifikasi Kerangka *Theory of Planned Behavior* Glans dkk (2008), Ajzen (2005), Kholid (2012), Priyoto (2014).

2.7 Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan:

: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti

Gambar 2. 5 Kerangka konseptual penelitian

Intensi dapat ditentukan oleh tiga faktor, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Dimana dalam penelitian ini membahas mengenai penentuan orientasi seksual bagi seorang remaja lesbian terkait statusnya tersebut, peneliti mencoba mengkaji mengenai salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu norma subjektif. Norma subjektif merupakan persepsi individu atau bentuk keyakinan yang relevan, bahwa seseorang harus atau tidak harus melakukan perilaku tersebut. Variabel ini ditentukan oleh keyakinan normatif. Keyakinan normatif merupakan persepsi individu dari tekanan normatif sosial, atau keyakinan lain yang relevan, bahwa ia harus atau tidak harus melakukan perilaku tersebut. Didalamnya membahas mengenai nilai terkait orientasi seksual yang ada di masyarakat umum, budaya yang mempengaruhi keterbukaan masyarakat, dan kebutuhan dalam memenuhi tuntutan orientasi seksual.

Keyakinan normatif akan mengarah pada sikap mengenai norma subjektif yang membahas mengenai motivasi dalam memenuhi kebutuhan akan orientasi seksual dan peran orang terdekat bagi informan penelitian terkait orientasi seksualnya. Teman, dan orang tua merupakan orang yang berperan dalam mempengaruhi penentuan orientasi seksual lesbian, hal ini disebabkan karena teman sebaya dapat mempengaruhi kontrol sosial, interaksi sosial dengan orang lain. Apabila hubungan keluarga mengalami masalah, maka dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, salah satunya adalah permasalahan mengenai lesbian (Yusuf, 2016:44). Semakin baik hubungan seorang remaja dengan orang tuanya, maka ia akan mampu menghindarkan diri dari pengaruh negatif dari teman sebaya (Yusuf, 2016:61). Variabel motivasi berperan sebagai penggerak seseorang untuk menuju perilaku yang terdiri dari beberapa tingkatan yaitu kebutuhan dasar dan kebutuhan psikologis, apabila kebutuhan tersebut terpenuhi akan mengarah pada intensi terhadap perilaku berupa aktualisasi diri terhadap orientasi seksualnya dan *coming out* (pengakuan jati diri atau orientasi seksualnya).

Dua variabel lainnya yaitu sikap terhadap perilaku dan kontrol perilaku tidak diteliti disebabkan, informan yang merupakan seorang lesbian. Dimana seorang lesbian dalam perkembangan dan pilihan hidupnya sangat dipengaruhi

oleh lingkungan sekitarnya. Didukung dengan pernyataan Smet (1994:164) bahwa intensi dapat ditentukan oleh norma subjektif yang berkaitan pada lingkungan sekitar seseorang. Hasil penelitian Fatimah (2012:128) menjelaskan bahwa lingkungan berperan penting dalam proses penentuan jati diri bagi seorang lesbian.



### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang diajukan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode penelitian kualitatif menurut Lapau (2012:19) merupakan jenis penelitian yang mempelajari mengenai budaya atau tingkah laku manusia melalui metode tersendiri. Sedangkan pendekatan fenomenologi merupakan penelitian yang berusaha memahami mengenai makna kejadian, gejala yang timbul, dan interaksi individu, serta situasi tertentu pada kehidupan sehari-hari (Rokhmah, 2014:10). Dimana peneliti akan mengkaji mengenai determinan pembentukan perilaku dalam menentukan orientasi seksual pada lesbian di Kabupaten Jember.

#### **3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

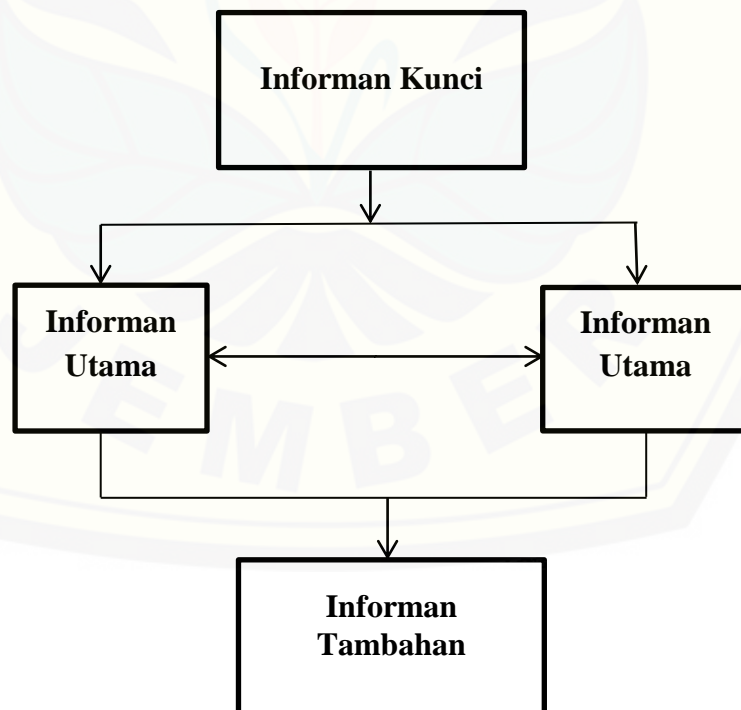
Lokasi dari pelaksanaan pada penelitian ini bertempat di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.

##### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini diawali dengan melakukan studi pendahuluan hingga penyelesaian penyusunan laporan yang dilakukan sejak bulan Desember 2016 hingga bulan Desember tahun 2017. Sedangkan pengambilan data dilakukan pada bulan Juni 2017 hingga bulan Oktober 2017.

### 3.3 Penentuan Informan Penelitian

Dalam menentukan informan, penelitian ini sebagai penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Hal tersebut dilakukan dengan cara memilih orang tertentu yang dipertimbangkan dapat memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh sebelumnya, peneliti dapat melakukan menetapkan sampel lainnya yang digunakan untuk memperoleh data lebih lengkap (Sugiyono, 2015:219). Sedangkan metode yang digunakan peneliti untuk menentukan informan adalah metode *snowball*. Dimana metode *snowball* menurut Wahyuni (2015:34) merupakan suatu metode penentuan informan yang digunakan peneliti bilamana sampel yang diteliti jumlahnya terbatas dalam suatu populasi. *Snowball* berperan dalam pencarian informan dengan cara menanyakan kepada subjek penelitian mengenai orang yang mungkin memiliki kriteria sama dengan keinginan peneliti selain dirinya, kemudian cara tersebut terus berlanjut sampai dirasa cukup bagi peneliti.



Gambar 3. 1 Bagan Proses Pemilihan Informan

Peran informan bagi peneliti adalah sebagai suatu sarana dalam memperoleh informasi terkait penelitian, informan berperan sebagai teman berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang berkaitan dengan seorang lesbian. Peneliti terlebih dahulu mencari tambahan informasi yang berperan dalam mengarahkan peneliti kepada informan kunci dan informan utama. Pada gambar diperoleh informasi, bahwa informan kunci berperan sebagai mediator yang membantu peneliti dalam menemukan informan utama. Dimana informan kunci dalam penelitian ini adalah penulis berita Radar Jember mengenai lesbian dan anggota perkumpulan lesbian, sedangkan informan utama adalah seorang lesbian di Kabupaten Jember. Informan tambahan pada penelitian ini adalah teman lesbian dan warga lingkungan sekitar. Kriteria yang diberikan peneliti dalam menentukan informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan seorang lesbian dengan usia kurang dari 22 tahun saat dilakukan penelitian.
- b. Tinggal bersama atau tanpa dengan orang tua.
- c. Sedang tinggal atau berdomisili di Kabupaten Jember.
- d. Bersedia menjadi informan penelitian berdasarkan persyaratan bersama.

#### **3.4 Fokus Penelitian**

Adapun terdapat beberapa hal yang akan diuraikan peneliti. Hal tersebut tertuang dalam fokus penelitian. Fokus penelitian dari bentuk penentuan orientasi seksual pada lesbian di Kabupaten Jember, dapat diuraikan seperti berikut:

Tabel 3. 1 Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Pengertian
1	Keyakinan normatif	Merupakan persepsi informan akan tekanan normatif sosial, atau keyakinan yang relefan, bahwa ia harus atau tidak harus melakukan suatu perilaku. Hal ini dipengaruhi oleh nilai terkait orientasi seksual yang ada di masyarakat, budaya mengenai keterbukaan masyarakat akan hal yang tabu, dan kebutuhan akan orientasi seksual.
	a. Nilai terkait orientasi seksual	Merupakan bentuk indikator dalam menentukan suatu perilaku benar atau salah pada suatu tatanan masyarakat. Khususnya mengenai pilihan orientasi seksual informan, dan respon masyarakat akan hal tersebut.
	b. Budaya mengenai keterbukaan masyarakat	Merupakan aturan tidak tertulis dari hasil berbagai sudut pandang yang membantu mengarahkan masyarakat agar sesuai dengan tatanan sebelumnya. Terutama mengenai keterbukaan masyarakat akan pendapat baru yang dirasa berbeda dari tatanan sebelumnya.
	c. Motif akan orientasi seksual	Suatu hasrat atau dorongan yang berperan sebagai penggerak informan dalam menentukan orientasi seksualnya. Hal ini berkaitan dengan tujuan dan dasar kebutuhan yang dimiliki informan.
2	Norma subjektif	Merupakan persepsi informan atau bentuk keyakinan yang relefan, bahwa ia harus atau tidak harus melakukan perilaku tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh peran teman dan orang tua, serta motivasi untuk memenuhi kebutuhan terkait orientasi seksual dari informan.
	a. Orang sebagai referensi	Seseorang atau sekelompok orang yang dianggap penting, dan berperan dalam memengaruhi intensi dalam menentukan orientasi seksual informan. Dimana yang berperan sebagai referensi bagi informan adalah teman dan orang tua.
	b. Motivasi pemenuhan kebutuhan orientasi seksual	Suatu pemicu bagi informan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku penentuan orientasi seksual. Hal ini didasarkan dari kebutuhan dasar, dan kebutuhan psikologis.
3	Intensi penentuan orientasi seksual	Berbagai usaha yang dilakukan oleh informan dalam mencari jati dirinya dari kejadian abnormalitas seksual.
	a. Aktualisasi diri	Kemampuan informan dalam mengembangkan diri untuk menjadi sesuatu yang diinginkan dan lebih baik.
	b. <i>Coming-out</i>	Proses pengungkapan diri informan terkait orientasi seksualnya yang berperan sebagai sarana dalam membentuk perilaku penentuan orientasi seksual.



### 3.5 Data Dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan kumpulan huruf atau kata, kalimat atau angka yang dikumpulkan melalui proses pengumpulan data. Dimana data yang dikumpulkan peneliti berdasarkan jenisnya adalah data kualitatif, yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi karakteristik atau sifat variabel atau hasil pengklasifikasian (Notoatmodjo, 2012:171). Sedangkan jika dilihat dari sumber datanya, suatu data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

#### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data yaitu lesbian di Kabupaten Jember. Dimana data tersebut diperoleh dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan tujuan untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai nilai yang berlaku pada masyarakat mengenai orientasi seksual, motif seorang lesbian akan kebutuhan mengenai orientasi seksual, budaya mengenai keterbukaan masyarakat di lingkungan sosial seorang lesbian, peran orang tua dan teman sebaya dalam penentuan orientasi seksual seorang lesbian, serta bentuk usaha pemulihan orientasi seksual.

#### b. Data Sekunder

Sementara data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung untuk mendukung penelitian ini. Data sekunder yang digunakan peneliti berupa data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember mengenai jumlah perempuan yang melakukan perilaku seksual di luar nikah, jurnal-jurnal ilmiah terkait homoseksual, lesbian, *theory of planned behavior* dari berbagai sumber.

### 3.6 Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

#### 3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dari penelitian kualitatif merupakan suatu teknik yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data berupa kata-kata dan perbuatan-perbuatan seseorang dengan sebanyak-banyaknya (Afrizal, 2014:20). Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam menurut Afrizal (2014:137) merupakan sebuah interaksi sosial antara peneliti dengan para informannya. Dalam hal ini, penelnti melakukan wawancara kepada informan utama. Wawancara kepada informan utama bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai nilai terkait orientasi seksual, budaya mengenai keterbukaan masyarakat, motif seorang lesbian akan kebutuhan mengenai orientasi seksual, peran orang tua dan teman sebaya dalam penentuan orientasi seksual seorang lesbian, serta bentuk usaha pemulihan orientasi seksual. Sedangkan wawancara pada informan tambahan atau kunci berperan dalam mempeoleh informasi terkait budaya mengenai keterbukaan masyarakat di lingkungan sosial seorang lesbian dan nilai orientasi seksual di lingkungan sosial lesbian.

b. Observasi Partisipan

Observasi partisipan atau peran serta merupakan tehnik pengumpulan data dengan cara melibatkan diri dalam kegiatan subyek penelitian (Azwar & Prihartono, 2014:74). Jenis observasi partisipan yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah observasi partisipan pasif. Dimana observasi partisipan pasif merupakan kegiatan peneliti dalam memperoleh data dengan cara datang ke lokasi penelitian, melihat, memerhatikan, mewawancara, tetapi tidak melibatkan diri (Afifudin & Saebani, 2009:139). Observasi tersebut dilakukan peneliti untuk memperoleh data terkait nilai mengenai orientasi seksual yang memuat interaksi lesbian dengan masyarakat umum, perlakuan masyarakat terhadap seorang lesbian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan proses mencatat semua data yang yang diperlukan melalui berbagai media, kemdian hasilnya akan digunakan untuk mendukung penelitian. Contoh hasilnya adalah hasil rekaman suara yang dilakukan saat wawancara mendalam dan berbagai foto kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh informan.

### 3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data

Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2015:223) menyatakan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang berupa keputusan alami yaitu berasal dari manusia. Dimana dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data dibantu dengan panduan wawancara mendalam, lembar observasi, *handphone* sebagai alat perekam suara dan pengambil gambar. Panduan wawancara mendalam digunakan sebagai acuan dalam memberikan pertanyaan pada informan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan bagi peneliti, sedangkan lembar observasi digunakan peneliti untuk memperoleh data terkait aktivitas sehari-hari yang dilakukan informan guna diubah dalam bentuk data. Untuk *handphone* sendiri, digunakan sebagai alat pendukung untuk merekam suara saat dilakukannya wawancara mendalam, juga sebagai alat untuk mengambil foto terkait berbagai hal yang diperlukan peneliti sebagai data pendukung.

## 3.7 Teknik Penyajian Data dan Analisis Data

### 3.7.1 Teknik Penyajian data

Teknik penyajian data pada penelitian ini adalah melalui bentuk uraian kata dan kutipan langsung dari informan yang disesuaikan dengan bahasa dan pandangan informan. Hasil tersebut akan disusun dengan gabungan bahasa baik secara formal maupun tidak formal terkait adanya simbol-simbol atau kode bahasa yang hanya dimiliki oleh seorang lesbian.

### 3.7.2 Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis komparatif konstan. Pada dasarnya, teknik ini mengekspose analisis deskriptif. Beberapa pakar menyebutnya sebagai analisis ekstrim, yang aktualisasinya digunakan untuk membanding-bandingkan kejadian saat peneliti menganalisis. Analisis ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian berlangsung

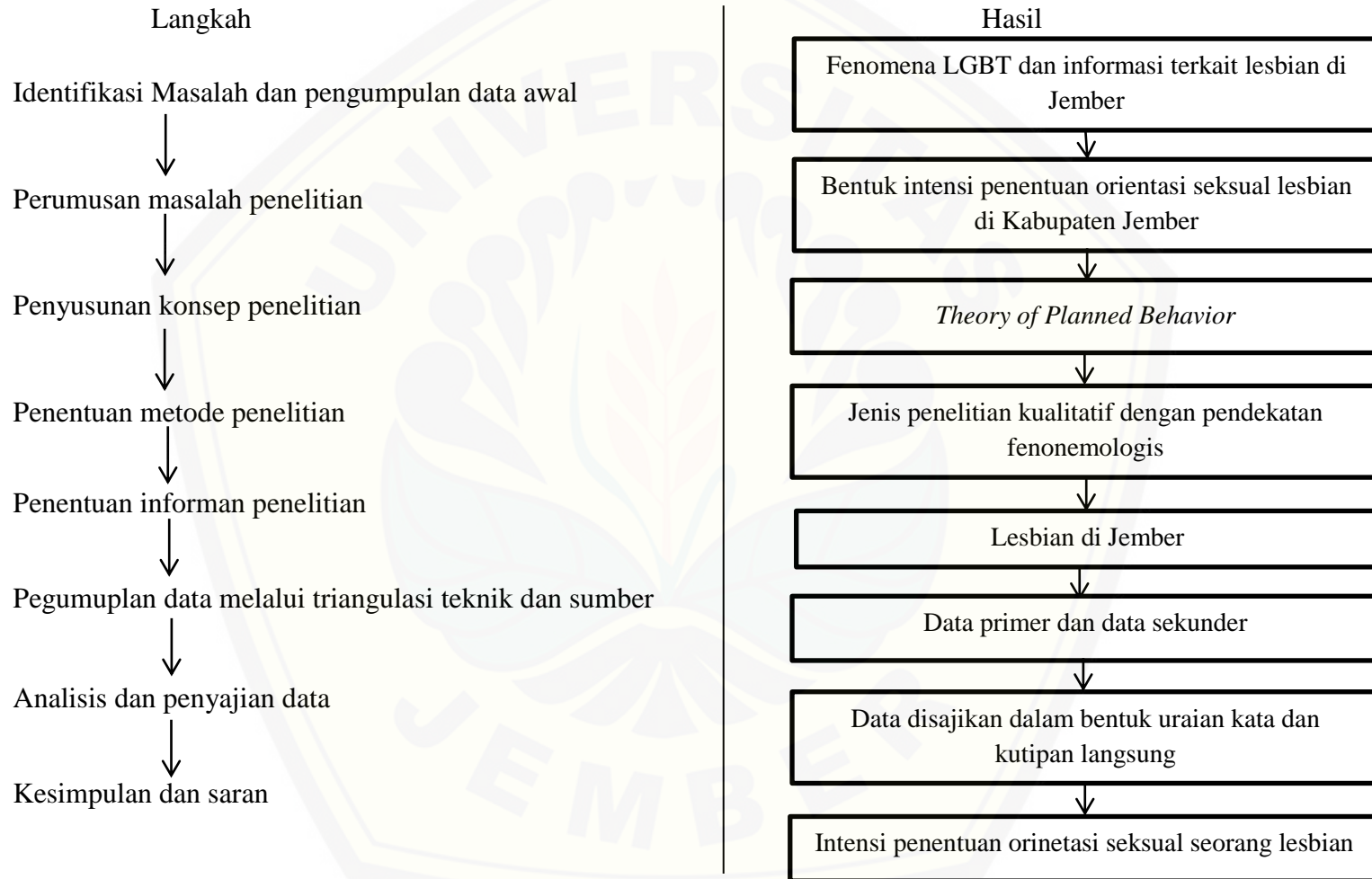
sehingga didapatkan komparasi fakta atau realitas yang benar-benar valid (Fatchan dalam Rokhmah dkk, 2014:40).

### **3.8 Validitas Dan Reliabilitas Data**

Validitas dalam penelitian merupakan suatu usaha untuk menilai keakuratan hasil penelitian serta proses meyakinkan pembaca akan akurasi tersebut. Pada penelitian ini metode validitas yang digunakan peneliti adalah dengan melakukan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi data merupakan suatu upaya memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data, misalnya mempertemukan atau *cross check* antara temuan data hasil observasi dan data hasil wawancara. Metode tersebut juga merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber diantaranya adalah observasi partisipan pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015:241). Sedangkan triangulasi sumber adalah proses pengujian kredibilitas data dengan cara mengeceknya melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2015:274), dalam penelitian yang berperan sebagai sumber informasi tambahan guna mendukung keabsahan data yaitu teman lesbian, dan warga lingkungan sekitar.

Sementara untuk reliabilitas data merupakan pendekatan yang digunakan peneliti secara konsisten jika diterapkan oleh peneliti lain untuk proyek yang berbeda (Gibss dalam Creswell 2015:269). Untuk mendukung reliabilitas data pada penelitian kualitatif dilakukan dependabilitas, dapat dicapai dengan meneliti kedalaman informasi yang diungkapkan informan dengan memberi umpan balik pada informan sehingga bisa dilihat apakah mereka menganggap penemuan tersebut merupakan laporan yang sesuai dengan pengalaman mereka, serta dengan melakukan konsultasi dengan para ahli dalam hal ini dengan dosen pembimbing.

**3.9 Alur Penelitian**



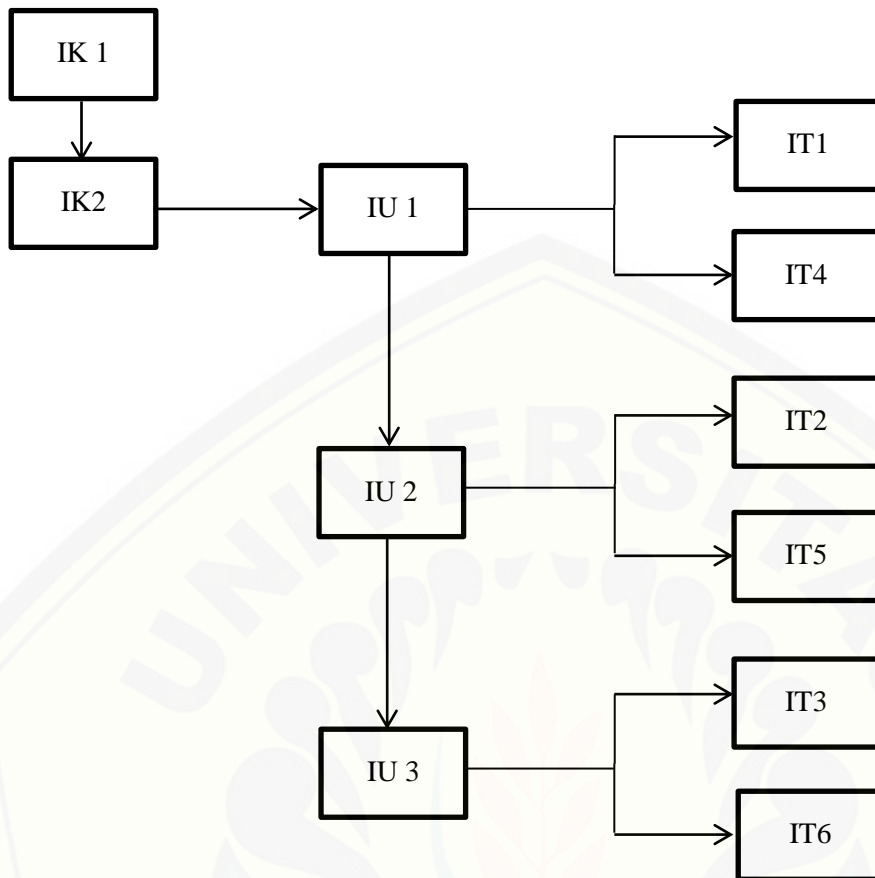
Gambar 3. 2 Bagan Alur Penelitian

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHSAN

### 4.1 Proses Pekerjaan Lapangan

Proses penelitian dimulai dengan melakukan studi pendahuluan di Kantor berita Radar Jember. Kantor berita Radar Jember menjadi tempat studi pendahuluan penelitian, disebabkan instansi tersebut pernah memuat sumber informasi mengenai komunitas lesbian. Hasil studi pendahuluan yang diperoleh berupa informasi mengenai salah satu mantan anggota komunitas lesbian di Kabupaten Jember. Dibantu dengan pihak Radar Jember, peneliti berhasil menggali informasi dari mantan anggota komunitas tersebut yang menyatakan terdapat beberapa komunitas lesbian di Kabupaten Jember. Sedangkan metode pencarian informan utama lainnya, dilakukan melalui pencarian data terkait jumlah psikiater di Kabupaten Jember yang diperoleh dari kantor Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Kabupaten Jember. Dari hasil pengambilan data ini, diperoleh informasi bahwa terdapat 3 psikiater yang ada di Kabupaten Jember yaitu dr. Justina Evy, SpKJ, dr. Alif Mardijana, SpKJ, dan dr. Sujono Karis, SpKJ. Peneliti mencoba menggali informasi dari ketiga orang tersebut dan memperoleh informasi dari para psikiater, bahwa mereka belum memiliki pasien atau mantan pasien yang sesuai dengan kriteria peneliti. Beberapa psikiater menyarankan peneliti untuk melakukan penelitian melalui komunitas lesbian yang terdapat di Kabupaten Jember, namun tidak dapat memberikan informasi terkait komunitas tersebut disebabkan beberapa pertimbangan.

Proses selanjutnya berlanjut pada proses wawancara yang dilakukan pada informan kunci, informan utama dan informan tambahan yang sebagian besar dilakukan pada malam hari. Hal ini berkaitan dengan keamanan status informan apabila wawancara dilakukan pada pagi hari. Informan ingin menjaga statusnya agar tidak diketahui masyarakat, sehingga memilih waktu tersebut dan pada tempat yang tersembunyi. Berikut merupakan bagan alur pengerjaan lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti pada penelitian ini:



Gambar 4. 1 Proses Pengerjaan Lapangan

Proses penelitian ini dimulai dengan mencari sumber informasi terkait kehidupan lesbian, peneliti mendapatkannya dari salah satu surat kabar yaitu pada kantor harian Radar Jember. Pada saat berada di kantor berita Radar Jember, peneliti bertemu dengan penulis berita tersebut yaitu informan kunci 1 (IK1). Peneliti memperoleh informasi mengenai komunitas lesbian yang dulu pernah aktif yaitu sekumpulan anak belok sejati atau disingkat “SAKTI”. Salah seorang diantaranya yang diperkenalkan oleh IK1 adalah informan kunci 2 (IK2), IK2 merupakan mantan anggota komunitas SAKTI yang berusia 23 tahun dan berperan sebagai *butchy* dalam kehidupan lesbian. IK2 menjelaskan bahwa komunitas SAKTI telah bubar disebabkan bocornya informasi kepada masyarakat, dan anggotanya terpecah untuk membentuk suatu perkumpulan kecil. Salah satunya adalah perkumpulan dari IK2, dengan anggotanya sekitar 15-16 orang

yang sering berkumpul di salah satu rumah anggota perkumpulan. Aktivitas yang dilakukan bertujuan untuk menghilangkan penat dan stres terkait masalah yang dialami anggotanya. Terkait jadwal berkumpulnya, perkumpulan ini tidak memiliki jadwal tetap untuk berkumpul disebabkan anggotanya memiliki kehidupan normal dan terdapat pula beberapa anggota yang berkerja dan kuliah.

Sebagai informan kunci, IK2 berperan mengarahkan peneliti kepada salah satu anggota perkumpulannya, yaitu informan utama 1 (IU1). Setelah menjalani wawancara mendalam, IU1 mengarahkan peneliti kepada senior yang membantu dirinya menjalani kehidupan lesbian yaitu informan tambahan 1 (IT1). Sebagai salah satu orang yang mengenal kehidupan dan tempat berkeluh kesah IU1, IT1 menjelaskan bahwa kehidupan IU1 terbatas oleh orang tuanya dan sempat mengalami diskriminasi sekitar dua tahun, disebabkan statusnya yang sempat terbongkar kepada lingkungan sekitar rumahnya. Kemudian IU1 juga mengarahkan peneliti pada informan utama kedua (IU2), yang merupakan teman perkumpulan IU1. Saat ini, IU2 sedang menjalani kuliah di salah satu perguruan tinggi di Jember dan memasuki tahun kedua. Setelah selesai melakukan wawancara mendalam dengan IU2, dirinya membantu mengarahkan peneliti kepada temannya yaitu informan tambahan dua (IT2) yang juga masih menjalani kuliah. IT2 juga merupakan seorang “belok” yang mengenal IU2 saat dirinya menjalin hubungan romantis dahulu, saat ini keduanya masih sering berkumpul bersama. IU2 juga membantu peneliti untuk mengarahkan kepada informan ketiga (IU3) yang baru saja menyelesaikan pendidikan pada salah satu institusi pendidikan di Kabupaten Jember. Kemudian IU3 membantu peneliti untuk menemukan informan tambahan ketiga (IT3) yang merupakan pasangan dari IU3. IT3 yang sudah bekerja, mencoba meluangkan waktunya untuk berkumpul dengan IU3 dan melakukan aktivitas bersama. IT3 menjelaskan bahwa IU3 cenderung terbuka baik dengan sesama teman *belok* maupun dengan temannya yang normal. Selain itu, IU3 juga lebih memilih berteman dengan laki-laki dengan berbagai alasan. IT3 baru saja menjalin hubungan kembali dengan IU3 yang dulunya sempat memilih normal, IU3 merasa nyaman dengan IT3 disebabkan memperoleh perhatian yang selama ini dia butuhkan. Peneliti juga mendapatkan bantuan dari



IU1 untuk menuju informan tambahan empat (IT4), sebagai tetangga IU1 yang baru saja tinggal disana. IT4 sudah memahami kondisi lingkungan sosialnya begitu pula dengan kondisi IU1. Kemudian IU2 membantu peneliti untuk mencari informan tambahan lima (IT5) yang merupakan teman “nongkrongnya”. IT5 juga merupakan teman kuliah IU2 meskipun berbeda usia, namun mereka kerap melakukan “nongkrong” di café X dengan tujuan menghilangkan penat. Berlanjut dari bantuan IU3, yang kemudian mengarahkan peneliti kepada informan tambahan 6 (IT6). IT6 merupakan teman IU3, namun berbeda tempat kuliah. Mereka saling memahami dan saling terbuka satu sama lain.

#### **4.2 Gambaran Informan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam pada informan utama dan informan tambahan. Wawancara mendalam pada informan utama bertujuan untuk memperoleh data terkait motif seorang lesbian akan kebutuhan mengenai orientasi seksual, budaya mengenai keterbukaan masyarakat di lingkungan sosial seorang lesbian, peran orang tua dan teman sebaya dalam penentuan orientasi seksual seorang lesbian, serta bentuk usaha pemulihan orientasi seksual. Sedangkan wawancara mendalam pada informan tambahan berperan dalam memperoleh informasi mengenai nilai yang berlaku pada masyarakat mengenai orientasi seksual dan budaya mengenai keterbukaan masyarakat. Karakteristik informan utama dan tambahan ditampilkan pada tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Karakteristik informan utama (seorang lesbian)

Informan	Inisial Informan	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Lama waktu menjadi lesbian (Tahun)	Asal Daerah
Informan Utama 1	AH	19	SMA	5	Jember
Informan Utama 2	GN	20	SMA	5	Jember
Informan Utama 3	AN	21	SMA	7	Jember

Sumber: Data Primer Terolah 2017

Tabel 4. 2 Karakteristik Informan Tambahan

Informan	Inisial Informan	Umur (Tahun)	Pendidikan	Asal Daerah
Informan tambahan 1	PI	27	SMA	Jember
Informan tambahan 2	DA	19	SMA	Jember
Informan tambahan 3	K	20	SMA	Jember
Informan tambahan 4	UY	28	SMA	Jember
Informan tambahan 5	AL	22	SMA	Bondowoso
Informan tambahan 6	DW	24	SMA	Banyuwangi

Sumber : Data Primer Terolah 2017

Gambaran lebih mendalam mengenai informan pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Informan Kunci

- 1) Informan kunci pertama pada penelitian ini adalah seorang penulis berita Kantor Radar Jember berinisial BS. Berita yang ditulis pada tanggal 16 April 2016 oleh informan kunci pada surat kabar Radar Jember, salah satunya membahas mengenai lesbian di Kabupaten Jember. Berdasarkan berita tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai komunitas lesbian dan anggota di dalamnya. Informasi tersebut menjadi dasar peneliti untuk membuatnya menjadi informan kunci, dengan informasi

yang memadai mengenai kehidupan lesbian yang ada di Kabupaten Jember.

- 2) Informan kunci kedua pada penelitian ini adalah AY. AY merupakan mantan anggota komunitas SAKTI yang berusia 23 tahun. AY dipilih menjadi informan kunci, disebabkan dirinya diketahui memiliki banyak informasi atau data mengenai lesbian di Kabupaten Jember. Menurutnya, lesbian di Kabupaten Jember masih tersembunyi meskipun jumlahnya tidak dapat dikatakan sedikit. Banyak hal yang menyebabkan seseorang menjadi seorang lesbian, mulai dari pengaruh orang tua maupun terkait pengalaman hubungan dengan heteroseksual. Orang tua dapat menjadi pemicu seseorang menjadi lesbian disebabkan gaya pengasuhan yang otoriter maupun permasalahan orang tua akibat *broken home*, sedangkan pengalaman hubungan seksual dapat disebabkan saat seorang wanita dikhianati oleh pasangannya sehingga menimbulkan trauma mendalam. Dirinya sendiri memiliki suatu kelompok teman dekat yang sering berkumpul di tempat tertentu seperti rumah atau café, bahkan tempat umum. Hal ini dilakukan hanya untuk bersosialisasi dengan sesama lesbian maupun dengan orang “normal” di masyarakat.

b. Informan Utama

- 1) IU1 adalah seorang wanita dengan umur 19 tahun dengan inisial AH. AH berperan sebagai androgyne saat menjadi lesbian, hampir sekitar 5 tahun AH telah menjadi seorang lesbian. AH sendiri belum memahami dirinya sendiri, potensi apa yang dimilikinya serta kondisi diri yang dialaminya sebagai seorang lesbian. AH cenderung melakukan sesuatu yang membuatnya nyaman. Dibalik itu semua, AH memahami berbagai hal yang mungkin dialami seorang lesbian terkait diskriminasi dan dosa. Hubungan keluarga yang kurang kondusif membuatnya kurang nyaman saat di rumah, sehingga AH sering melanggar peraturan pulang malam. Rasa benci terhadap sosok ayah, membuatnya kesulitan untuk menjalin hubungan heteroseksual. Hal ini membuat AH lebih memilih untuk

menjadi seorang lesbian, disebabkan adanya pandangan sosok wanita merupakan sosok yang pengertian dan memberikan perhatian bagi AH.

- 2) IU2 merupakan seorang remaja lesbian berinisial GN berusia 20 tahun yang berperan sebagai *butch* dalam berhubungan dengan wanita lainnya. Saat ini GN sedang menjalani kuliah pada salah satu perguruan tinggi di Kabupaten Jember, dan memasuki semester 5 dalam kuliahnya. Memiliki kesamaan dengan AH, GN belum memahami dirinya sendiri baik dari sifat maupun terkait hal yang diinginkannya. Begitu pula dengan potensi diri dan kondisi diri yang dialaminya, GN belum memahami mengenai potensi yang dimilikinya serta belum memahami permasalahan terkait status *beloknya*. GN menjadi lesbian disebabkan adanya kebencian terhadap laki-laki terkait pengalaman masa lalu terkait banyak teman perempuannya yang mengalami kehamilan usai menjalin hubungan heteroseksual, hal ini menjadi pemicu GN untuk tidak tertarik menjalin hubungan dengan laki-laki. Selain hal tersebut, GN juga diperkenalkan pada dunia lesbi oleh temannya dan mulai tertarik akan hal tersebut. Menurutnya dunia lesbi lebih aman daripada harus berpasangan dengan laki-laki yang membuatnya tidak nyaman, meskipun GN mengerti mengenai risiko menjadi seorang lesbian.
- 3) IU3 adalah seorang remaja lesbian berinisial AN dengan usia 21 tahun yang berperan sebagai *femme* dalam hubungan lesbian. AN baru saja lulus kuliah pada salah satu perguruan tinggi swasta di Kabupaten Jember. AN memiliki kepribadian yang baik dengan memahami dirinya sendiri terkait kondisinya sekarang, begitu pula dengan potensi diri mengenai potensi fisik yang dimilikinya. Dirinya juga memahami mengenai kehidupan lesbian serta dampak yang mungkin diterimanya sebagai dampak pilihannya untuk menjalani kehidupan *belok*. AN menjelaskan bahwa dirinya menjadi lesbian sebagai bentuk pelarian dari masalahnya akan perlakuan orang tuanya dan laki-laki. Orang tua AN secara finansial tidak mengalami masalah untuk mencukupi kebutuhannya, yang menjadi masalah adalah mengenai kurangnya kasih

sayang dan perhatian orang tua. Sedangkan permasalahan terkait laki-laki, didasari adanya pengalaman masa lalu mengenai *sexual intercourse* bersama pasangan heteroseksualnya. Hal ini menjadi pemicu trauma AN akan sosok pasangan laki-laki.

c. Informan Tambahan

1) IT1 adalah senior

PI merupakan senior yang menjadi panutan bagi AH untuk menjalani kehidupan lesbian. PI yang berumur 27 tahun, berperan sebagai androgyne dalam hubungan lesbian. PI sering berkumpul dengan AH di rumahnya untuk mengatasi kejenuhan AH dengan permasalahannya, AH merasa kurang nyaman di rumah disebabkan adanya konflik dalam keluarga. Hal ini memicu AH untuk sering keluar rumah, salah satu tujuannya adalah rumah PI. Rumah PI menjadi tempat berkumpulnya teman lesbian AH, dirinya merasa senang dan nyaman saat berkumpul disana. PI juga sering memberikan nasihat kepada AH terkait motivasi dalam merespon perilaku masyarakat.

2) IT2 adalah teman lesbian

Informan tambahan kedua adalah teman lesbian di luar perkumpulan GN yaitu DA. DA yang berusia 19 tahun, sedang melakukan proses belajar pada salah satu universitas di Kabupaten Jember. DA berperan sebagai *femme* dalam hubungan lesbian. DA merupakan seseorang dari luar perkumpulan GN, keduanya saling mengenal disebabkan mereka sempat menjalin hubungan romantis. Untuk saat ini, keduanya hanya berteman dan saling mengetahui aktivitas masing-masing. DA mengetahui berbagai hal terkait lesbian terutama mengenai GN, bagaimana GN menyayangi orang tuanya dan perasaan GN terkait status beloknya.

3) IT3 adalah pasangan lesbian

K merupakan pasangan dari AN dalam hubungan lesbian. K baru saja menjalani hubungan kembali dengan AN, K menjelaskan bahwa AN membutuhkan perhatian lebih disebabkan hilangnya peran orang tua AN. K menilai AN dapat menjalani kehidupan lesbian dengan baik,

dibuktikan dengan sosialisasi AN dengan masyarakat berorientasi heteroseksual yang cukup bagus. AN dapat bersosialisasi dengan baik bersama teman kuliahnya, mereka sering berkumpul di tempat tertentu. K menilai pasangannya sudah sesuai dengan kriterianya dan ingin tetap menjaga hubungannya dengan AN. AN dinilai menikmati apapun yang dialaminya dirinya sebagai lesbian, dan tidak menghiraukan pandangan masyarakat akan dirinya.

4) IT4 adalah warga atau tetangga

UY merupakan seorang ibu rumah tangga dan berprofesi sebagai penjual di tempat AH biasanya berkumpul. UY kerap berkomunikasi dengan AH dan kawan-kawannya saat sedang belanja. UY yang baru saja tinggal di lingkungan tersebut, mengaku sudah memahi kondisi sosial disana. Hal ini disebabkan halaman rumahnya sering digunakan sebagai tempat berkumpul masyarakat sekitar, dan juga dirinya sering menjadi tempat berkeluh kesah salah seorang keluarga IT1. UY hanya ingin menjelaskan secara umum, dirinya merasa takut apabila persepsinya akan menimbulkan kegaduhan bagi warga sekitar.

5) IT5 adalah teman heteroseksual

AL merupakan seorang laki-laki berusia 22 tahun yang berasal dari Kabupaten Bondowoso. AL saat ini sedang menempuh kuliah pada perguruan tinggi yang sama dengan IU2. AL merupakan senior GN, yang dikenalnya melalui *nongkrong* bareng teman lelakinya. AL mengetahui status GN dan menyikapinya dengan santai, serta menerima GN. AL menyatakan bahwa GN tidak hanya berkumpul dengan kawan-kawannya, melainkan juga dengan orang yang terbuka dengan GN. Sikap GN yang terbuka pada teman dekat membuat AL sedikit memahami GN, dan mencoba membantu GN.

6) IT6 adalah teman heteroseksual

DW merupakan teman berkumpul AN, DW juga merupakan salah satu mahasiswa di perguruan tinggi swasta di Kabupaten Jember dan baru saja menyelesaikan kuliahnya. DW berumur 24 tahun, yang menjelaskan

bahwa dirinya mengenal AN karena pada dasarnya AN lebih memilih bergaul dengan lelaki sejak dahulu. DW merasa nyaman berteman dengan AN meskipun memiliki sedikit hal yang berbeda, hal ini disebabkan AN memiliki sikap yang baik dan kemampuan sosialisasinya yang cukup bagus.

### **4.3 Keyakinan Normatif Pada Lesbian**

Keyakinan normatif merupakan persepsi individu dari tekanan normatif sosial, atau keyakinan lain yang relevan, bahwa ia harus atau tidak harus melakukan perilaku tersebut. Diasumsikan bahwa keyakinan normatif pada penelitian ini dipengaruhi oleh nilai terkait orientasi seksual, budaya mengenai keterbukaan masyarakat, dan motif akan orientasi seksual.

#### **4.3.1 Nilai Terkait Orientasi Seksual**

Nilai merupakan suatu tatanan tertentu atau kriteria di dalam diri individu yang dijadikan dasar untuk mengevaluasi suatu sistem. Informan rata-rata berusia 19-21 tahun. Masa remaja menjadi suatu periode penting dalam pembentukan nilai, disebabkan pada masa ini terdapat proses pencarian jati diri. Dalam prosesnya, remaja berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya (Ali dan Asrori, 2015:144). Teman sebaya memiliki pengaruh dalam pembentukan jati diri terutama berkaitan dengan lesbian yang didasari adanya homogenitas lingkungan, dan peran tokoh panutan pada lingkungan tersebut (Yanti, 2016:790).

Dalam kesehariannya, para informan berperilaku di masyarakat sebagai seorang heteroseksual, namun masih memiliki lingkungan sosial lain yang lebih mereka sukai yaitu lingkungan lesbian. Masih berpaku pada lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perubahan perilaku, hal ini sejalan dengan penelitian (Fatimah, 2012:129) yang menyatakan bahwa diperlukan lingkungan kondusif untuk mempertahankan perilaku positif untuk kembali normal bagi seorang lesbian. Berbagai bentuk perilaku penolakan yang dialami seorang lesbian dari masyarakat dapat berupa cibiran karena penampilan yang berbeda dan harus

menyembunyikan statusnya, upaya seorang lesbian untuk menghindari diskriminasi masyarakat dilakukan melalui usaha perubahan penampilan sesuai dengan peran bioogisnya sebagai perempuan (Wardana dan Pinasti, 2016:646). Berikut merupakan pernyataan informan mengenai pandangan dan penerimaan masyarakat mengenai lesbian:

(Hal. 131, 20) “Kalau untuk di lingkungan rumah ga ada yang tau mas, jadi ya diterima aja. Soalnya aku paling banyak di jember, tapi aku ga ngerasa ditolak. Mulai dari temen kosan tau kok...” (IU2, 21 Agustus 2017)

(Hal. 136, 48) “Ga, ga pernah dapat perlakuan aneh. Soalnya mereka ya terima-terima aja, soalnya aku juga udah ngomong diawal.” (IU3, 08 September 2017)

Pernyataan oleh IU2 dan IU3 didukung oleh pernyataan IT5 dan IT6 yang menyatakan bahwa, masih terdapat masyarakat yang memahami kondisi informan utama dan cenderung menerima kekurangan mereka. Tidak dipungkiri pula,, bahwa masih terdapat masyarakat yang lebih memilih memberikan stigma negatif. Berikut merupakan pernyataan informan tambahan terkait hal tersebut:

(Hal. 149,24) “Kalau dari masyarakat kemungkinan kan dari beberapa ada yang tau dia gimana, baik dari sifat atau pribadinya dia gimana. Tapi terkadang ya langsung nyimpulin, tapi terkadang juga tertutup.” (IT5, 06 Oktober 2017)

(Hal. 152, 16) “Macem-macem mas, tergantung orang yang lihat mas. Apakah dia suka atau ga, kalau ga ya wes biasanya ngasih kritik (sindiran). Kalau yang baik ya ngasih masukan.” (IT6, 08 September 2017)

Hal ini berbeda dengan pernyataan IU1, yang menyatakan dirinya sempat merasa tidak diterima masyarakat disebabkan timbulnya diskriminasi. Meskipun memperoleh diskriminasi, namun IU1 tidak peduli akan hal tersebut. Berikut merupakan pernyataan IU1 mengenai hal tersebut:



(Hal. 127, 24) “kadang-kadang juga risih kalau diomongin gitu. Tapi biar aja sudah, kan aku yang ngejalani bukan mereka.” (IU1, 09 Agustus 2017)

IU1 cenderung menyembunyikan statusnya sebagai lesbian, sehingga masih dianggap sebagai masyarakat “normal” dan mendapat perlakuan layaknya masyarakat pada umumnya. Pada saat IU1 statusnya diketahui tetangga sekitar, menyebabkan timbulnya diskriminasi kepada IU1 akibat kurangnya pemahaman mengenai penyebab IU1 menjadi lesbian. Timbulnya diskriminasi disebabkan adanya sifat menutup diri yang timbul sebagai dampak dari adanya motivasi, kepentingan, dan prasangka negatif terhadap masyarakat berorientasi heteroseksual. Dampak yang ditimbulkan adalah kurang pahamiannya masyarakat dalam mengenal kaum lesbian, sehingga belum dapat mengakui serta memandang mereka dengan lebih positif (Weydekamp, 2013).

Sementara kedua informan lainnya (IU2 dan IU3) cenderung terbuka hanya pada masyarakat berorientasi heteroseksual terdekat, meskipun sempat memperoleh beberapa perlakuan diskriminatif berupa pengucilan atau cibiran disebabkan perbedaan yang mereka miliki. Keduanya menjelaskan diskriminasi tersebut hanya bersifat sementara saja, penolakan yang terjadi hanya diawal saja. Kemudian masyarakat, Perlahan-lahan mulai tidak peduli atau mencoba menerima perilaku menyimpang informan. Hal ini berarti bahwa kontrol sosial yang dijalankan masyarakat kurang efektif, disebabkan tidak tolerannya masyarakat sekitar. Kontrol sosial dipengaruhi oleh keadaan situasi sosial seperti munculnya diskriminasi sebagai solusi utama dan penanganan masalah yang dibiarkan berlarut-larut (Narwoko dan Suyanto, 2014:142-144).

Lesbian sebagai perilaku menyimpang merupakan bentuk pelanggaran terhadap norma-norma di masyarakat yang umumnya heteronormatif atau homofobia, sehingga masyarakat akan melakukan suatu reaksi terhadap penyimpangan tersebut dan menganggapnya sebagai perilaku tercela di luar batas toleransi masyarakat (Hakim, 2015:85). Salah satu bentuk respon masyarakat berupa diskriminasi, hal ini dilakukan masyarakat kepada lesbian dalam bentuk

diskriminasi verbal maupun non verbal. Berikut merupakan pernyataan informan terkait tindakan diskriminasi dari masyarakat terkait statusnya sebagai lesbian:

(Hal. 128, 34) “Cuma kayak digiloki atau ngece gitu, sama temen sekelas... Awalnya se iya, tapi lama-lama biasa aja.” (IU1, 09 Agustus 2017)

Sejalan dengan pernyataan IU1, IT1 menyatakan bahwa informan utama juga merasakan diskriminasi terkait perbedaan yang dimilikinya. Mereka yang sering berkumpul bersama dan melakukan berbagai aktifitas, tak jarang mendapatkan tindakan diskriminasi. Sebagai contohnya saat melakukan olahraga di alun-alun Kabupaten Jember pada acara *Car Free Day* (CFD). Meskipun begitu, mereka mengabaikan gunjingan yang dialaminya. Berikut merupakan pernyataan informan tambahan terkait hal tersebut:

(Hal. 139, 14) “Banyak, Pas CFD aja itu banyak yang gitu. Pokok kalau kita kumpul bareng sekitar 7-8 orang ya ngono pisan, wajahnya beda aja...” (IT1, 08 September 2017)

Sebagian besar informan pada awalnya mengalami berbagai tindakan diskriminasi seperti pengucilan dan digunjing, meskipun pada akhirnya masyarakat bersikap secara normal. Informan merasa lega atau nyaman akan perlakuan tersebut, sehingga dapat mendukung informan untuk kembali menjadi heteroseksual. Hal ini berbeda dengan penelitian (Balsam dkk dalam Dwi dan Tobing, 2016:31) yang menyatakan bahwa kesadaran lesbian timbul sebagai akibat respon psikologis terhadap tekanan sosial dan stigma dari masyarakat heteroseksual.

Dengan adanya diskriminasi dari masyarakat juga akan membuat kaum lesbian dapat mengokohkan statusnya sebagai lesbian melalui pembentukan komunitas yang berperan dalam penguatan diri, menjalin komunikasi, dan bersosialisasi (Suhing dkk, 2015). Berdasarkan pernyataan beberapa informan, mereka memilih untuk membentuk atau mengikuti komunitas sebagai tempat untuk menghindari diskriminasi dan tempat berlindung yang membuat informan

merasa nyaman. Berikut merupakan kutipan pernyataan informan terkait hal tersebut:

(Hal. 132, 40) "...Lebih dihargai juga soalnya waktu aku belok dan kumpulnya enak juga..." (IU2, 21 Agustus 2017)

(Hal. 135, 20) "...Aku dulu pernah lurus, tapi ya kumpulanku tetep sama mereka. Karena nyamannya bisa bikin aku ketawa." (IU3, 08 September 2017)

Memberikan diskriminasi bukan merupakan cara tepat untuk membantu seorang lesbian mengatasi masalahnya, hal tersebut justru akan berdampak negatif bagi kaum lesbian. Dampak yang timbul dapat berupa kurangnya kepercayaan diri dan depresi dalam berinteraksi dengan masyarakat berorientasi heteroseksual (Damayanti, 2013:24). Hal ini membuat lesbian memiliki bahasa tersendiri dalam berkomunikasi dengan sesama lesbian lainnya, bahasa lesbian sering merujuk pada "perubahan makna". Semua metafora perubahan makna kata ini tidak harus lahir dalam bahasa keseharian seorang lesbian. Bahasa seorang lesbian muncul akibat situasi terpinggirkan seorang lesbian, kemudian lesbian bergabung dengan melakukan pemberontakan terkontrol melalui bahasa untuk berkontribusi menuju perubahan sosial (Balteiro, 2015:309-310). Umumnya lesbian sudah menyadari bahwa yang mereka lakukan merupakan suatu kesalahan dan mengharapkan masyarakat bersikap normal dan sebagai cara untuk mendukung keinginannya untuk pulih. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dwi dan Tobing, 2016:32) yang menyatakan bahwa seorang lesbian menyadari bahwa hubungan yang baik adalah hubungan heteroseksual, dan mereka berharap adanya kesempatan untuk mengungkapkan diri terhadap masalahnya saat ini.

#### 4.3.2 Budaya Mengenai Keterbukaan Masyarakat

Budaya memiliki peran penting dalam membentuk pola pembentukan perilaku hubungan romantis seseorang. Nilai-nilai, keyakinan religius, dan tradisi kerap kali menentukan usia hubungan romantis terkait dengan pengawasan orang

tua (Santrock, 2012:450). Dengan melonggarnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan seorang anak, dapat memicu terjadinya penyimpangan perilaku berupa kejadian lesbian. Sebagai suatu bentuk penyimpangan perilaku, seorang lesbian cenderung tertutup untuk menghindari respon negatif masyarakat yang berasumsi lesbian merupakan suatu hal menyimpang dan tercela (Hakim, 2015:85). Sejalan dengan pernyataan tersebut, informan memilih tertutup dan tidak menjelaskan orientasi seksualnya sebagai lesbian disebabkan timbulnya ketakutan akan respon masyarakat. Didukung dengan penelitian (Rampulo dkk, 2013: 312) yang menyatakan, bahwa terdapat usaha seorang lesbian untuk membatasi kontak untuk menyembunyikan statusnya. Komunikasi tidak dilakukan untuk menghindari prasangka sosial dari masyarakat berorientasi heteroseksual, seorang lesbian takut akan mengalami diskriminasi yang timbul dari masyarakat. Berikut merupakan kutipan pernyataan informan:

(Hal. 129, 56) “Pengen sebenarnya, tapi mending ga usah soalnya antara takut sama cukup aku yang tau, juga buat apa mereka tau.”  
(IU1, 09 Agustus 2017)

Hal ini sejalan dengan pernyataan IT1 yang menyatakan, bahwa IU1 cenderung tidak peduli dengan tanggapan masyarakat yang memandang negatif dirinya. IT4 pun menjelaskan bahwa warga juga memiliki kekhawatiran apabila IU1 melakukan hal-hal menyimpang lainnya. Berikut merupakan pernyataan informan tambahan terkait hal tersebut:

(Hal. 139, 14) “Banyak, Pas CFD aja itu banyak yang gitu. Pokok kalau kita kumpul bareng sekitar 7-8 orang ya ngono pisan, wajahnya beda aja. Tapi dia ya cuek aja..” (IT1, 08 September 2017)

(Hal. 146, 26) “Pasti, soalnya kan baru kayak gitu bagi warga sini. Mikirnya kan ya takute ngelakuin sesuatu yang diluar batas.”  
(IT4, 20 September 2017)

Dibalik sifat tertutup IU1, masih terdapat beberapa informan yang mencoba terbuka terhadap masyarakat berorientasi heteroseksual akan statusnya

sebagai lesbian. Menurut para informan, masyarakat tertentu dapat menerima perbedaannya dan keterbukaan informan dilakukan sebagai upaya dalam menentukan tempat yang bersedia menerima dirinya dan menolaknya. Berikut merupakan pernyataan informan terkait hal tersebut:

(Hal. 131, 18) “Ya mau-mau aja se, ga ada masalah. Rata-rata temen SMA dan kuliah udah tau semua statusku, dan ga masalah. Ya meskipun dulu pernah dibully waktu SMA.” (IU2, 21 Agustus 2017)

(Hal. 136, 46) “... Aku juga ngasih tau kondisiku ke mereka dan mereka juga sharing dan nerima aku.” (IU3, 08 September 2017)

Pernyataan kedua informan utama didukung dengan pernyataan informan tambahan yang menjelaskan bahwa IU2 dan IU3 cenderung terbuka kepada temannya yang berorientasi heteroseksual. Informan cenderung lebih terbuka terhadap laki-laki dengan berbagai alasan. Berikut merupakan pernyataan informan tambahan terkait hal tersebut:

(Hal. 141, 14) “Banyak, ada juga yang di luar kumpulan ini. Temen-temennya ada juga yang dari luar kota, tapi paling banyak ya di Jember soalnya dia kan asli sini... soalnya dia terbuka juga biar tau siapa yang nerima atau nolak dia..” (IT2, 16 September 2017)

(Hal. 143, 04) “Ada, biasanya temen cowok soalnya temen cowok itu bagi dia ga suka ngerumpi. Biasanya temen sekolah.” (IT3, 08 September 2017)

Keterbukaan informan muncul sebagai dampak adanya tekanan sosial yang dirasakan informan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Tamara, 2016:8) yang menyatakan bahwa salah satu alasan seorang lesbian terbuka akan statusnya adalah dampak dari munculnya masalah. Masalah tersebut dapat timbul dari budaya yang mempengaruhi cara berpikir, bertindak, merasa yang dimanifestasikan dalam agama, hukum, bahasa, seni, dan kebiasaan-kebiasaan. (Dwi dan Tobing, 2016:32).

Budaya di masyarakat nantinya akan mempengaruhi sudut pandang seseorang mengenai perilaku menyimpang. Berdasarkan pernyataan informan dapat diketahui bahwa masyarakat masih belum terbuka akan lesbian atau homoseksual lainnya, hal ini didasari timbulnya diskriminasi terhadap informan. Hal ini sejalan dengan penjelasan (Hakim, 2015:34) yang menyatakan bahwa diferensiasi sosial dapat dilaksanakan dengan baik apabila upaya demokratisasi budaya dapat dilakukan dengan baik berupa kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama akan menumbuhkan nilai, moral dan sikap yang mendukung budaya tersebut. Dengan terbentuknya nilai-nilai positif dalam masyarakat, nantinya akan menimbulkan moralitas tinggi dan membentuk sikap yang positif (Ali dan Asrori, 2015:146). Berikut merupakan pernyataan informan terkait ada tidaknya diskriminasi terhadap seorang lesbian tersebut:

(Hal. 127, 24) “Ya diomongin aja, kadang-kadang juga risih kalau diomongin gitu...” (IU1, 09 Agustus 2017)

(Hal. 131, 20) ” Mulai dari temen kosan tau kok. Meskipun sempet nolak, soalnya mereka pernah gunjing pacarku gitu.” (IU2, 21 Agustus 2017)

Diskriminasi dapat menjadi gambaran budaya lingkungan sekitar Informan menyatakan bahwa, seorang lesbian sering memperoleh perlakuan berbeda dan pandangan negatif dari masyarakat. Masyarakat melakukan diskriminasi disebabkan adanya perbedaan seksualitas yang sebenarnya bukanlah sebuah fenomena murni, melainkan prasangka dan fobia terhadap lesbian. Hal-hal tersebut merupakan konstruksi sosial dan budaya yang sampai batas tertentu muncul sebagai keunggulan. Diasumsikan heteroseksualitas untuk menolak semua pilihan lainnya. Terlebih lagi dinyatakan bahwa heteroseksualitas jauh lebih baik disebabkan dapat memberikan kehidupan baru (Cuesta, 2014:78-79). Hal ini yang menjadi pemicu informan untuk menyatakan masyarakat kurang terbuka mengenai homoseksual, sejalan dengan penelitian (Jalil, 2016:272) yang menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki kecenderungan untuk melakukan hukuman kepada seseorang dengan orientasi seksual yang berbeda. Timbulnya budaya patriarki

membuat seseorang perempuan menjadi pasif, kemudian mengembangkan kebudayaan larangan pada perempuan yang tidak boleh berbicara, tidak boleh muncul dan kalau perlu muncul hanya dalam kegelapan dalam kerahasiaan (Tong dalam Dwi dan Tobing, 2016:32).

#### 4.3.3 Motif Akan Orientasi Seksual

Motif umumnya berkaitan dengan tujuan seseorang, jika dikaitkan dengan penelitian ini, hal tersebut membahas mengenai penyebab seorang perempuan menjadi lesbian. Para informan menyatakan bahwa dirinya menjadi seorang lesbian disebabkan adanya trauma pada sosok seorang laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian (Jalil, 2016:271-272) yang menyatakan bahwa penyebab seorang perempuan menjadi lesbian yaitu terkait pengalaman masa kecil atau terkait peran orang tua yang tertanam pada sosok ayah sebagai laki-laki, sedangkan pengalaman masa lalu terkait kegagalan menjalin hubungan heteroseksual. Berikut merupakan pernyataan informan terkait pemicunya menjadi seorang lesbian:

(Hal. 128, 38) “Soalnya lelaki sekarang jahat semua, mendingan sama perempuan aja yang lebih pengertian.” (IU1, 09 Agustus 2017)

(Hal. 132, 40) “soalnya kan jadi belok lebih enak aja daripada jadi normal gitu se. Lebih dihargai juga soalnya waktu aku belok dan kumpulnya enak juga.” (IU2, 21 Agustus 2017)

Pernyataan informan menjelaskan, bahwa motif menjadi seorang lesbi merupakan bentuk motif sosiogenetis. Motif sosiogenetis merupakan sesuatu yang dipelajari seseorang dan berasal dari lingkungan kebudayaan sekitar, dalam hal ini berupa budaya lesbian melalui cara berinteraksi dengan kaum lesbian (Sobur, 2013:298). Pengalaman masa kecil dan pengalaman masa lalu hanya merupakan faktor pemicu dari motif pemenuhan kebutuhan mengenai hubungan heteroseksual. Informan mengenal dan mulai memasuki dunia lesbian bermula

dari informasi teman lesbiannya, sehingga membuat informan merasa nyaman menjalani kehidupan lesbian hingga sekarang.

Informasi yang diberikan tidak hanya berasal dari teman lesbian saja, melainkan juga dari lingkungan berorientasi heteroseksual seperti teman sekolah atau teman “nongkrong”. Informan ingin mencari kejelasan terkait statusnya dan rasa bingung yang dialaminya. Berikut pernyataan informan mengenai proses dan peran orang yang membantunya dalam memperoleh informasi lesbian:

(Hal. 128, 46) “Cari sendiri kayak dari internet atau temen ngasih tau...” (IU1, 09 Agustus 2017)

(Hal. 132, 44) “Enggak juga se, soalnya aku juga udah tau kondisiku yang udah belok kayak gini hehehehe. Didukung informasi dari temen juga se sebenarnya.” (IU2, 21 Agustus 2017)

(Hal. 135, 22) “Iya dikasih tau butchy itu apa, andro itu apa, ml itu apa. Awalnya ya se pas pacaran sama temen SMP ya dikasih tau soal belok itu gimana.” (IU3, 08 September 2017)

Informasi ini membantu informan untuk memahami mengenai dunia lesbian, keingintahuan tersebut muncul akibat adanya kebingungan atau *Identity Confusion* (Kebingungan Identitas) dalam tahap perkembangan seorang lesbian. Pada tahapan ini dimulai dengan kesadaran seseorang berfikir, merasakan, dan berperilaku bahwa dirinya memiliki kecenderungan sebagai seorang lesbian (Cass dalam Kusuma, 2014). Informasi yang diberikan teman sebaya berperan dalam membentuk diri seorang lesbian. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dodge dalam Santorck, 2007:225) yang menyatakan terdapat lima tahap pemrosesan informasi dalam dunia sosial remaja menerima, menginterpretasikan, mencari respon, memilih respon yang optimal, dan menghasilkan. Kelima tahapan ini dipengaruhi adanya peran kawan sebaya, disebabkan kawan memiliki peran lebih kuat dalam kehidupan remaja dibandingkan orang lain (Brown dkk dalam Santrock 2012:453).

Sedangkan dalam menjalani kehidupan lesbian, beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa nyaman. Rasa nyaman muncul disebabkan



penerimaan dunia lesbian terhadap informan, sehingga informan dapat berbagi cerita dan menjalani kehidupan seperti biasanya. Sedangkan mengenai rasa bangga, beberapa informan menyatakan tidak bangga akan statusnya sebagai lesbian. Munculnya perasaan ini disebabkan adanya anggapan informan, bahwa lesbian merupakan dosa dan adanya pandangan negatif yang timbul dari masyarakat. Berikut merupakan pernyataan informan terkait hal tersebut:

(Hal. 132, 42) “Bangga-bangga enggak bangga se, hehehehehehe. Soalnya ya apa ya, bangganya soale aku ya bisa jadi diri sendiri untuk sekarang, bisa milih jalan yang aku suka, hehehehehe. Ga bangganya karena dosa, dan dipandang beda aja sama masyarakat, risih gitu.” (IU2, 21 Agustus 2017)

(Hal. 136, 40) “Nyaman iya, bangga ga. Soalnya aku cuma pengen nyaman dan bahagia, soalnya semuanya kan ada masanya. Kalau udah capek ya berhenti, happy-happy aja kan masih muda juga kerja aja blum.” (IU3, 08 September 2017)

Rasa nyaman informan berasal dari bagaimana dunia lesbian menerima statusnya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian (Pontororing, 2013) menyatakan bahwa adanya keterikatan emosional (hubungan romantis) antar sesama lesbian yang sedang menjalin hubungan untuk saling *curhat*. Sedangkan rasa tidak bangga informan terkait statusnya, sesuai dengan penelitian (Fatimah, 2012:127-128) yang menyatakan bahwa terdapat tiga stereotip atau penyebab seorang lesbi ingin menjadi normal, yaitu pemahaman bahwa hubungan sesama jenis tidak akan berjalan abadi dan bersatu, tujuan hubungan sesama jenis tidak akan sampai pada pencapaian keturunan, tidak tahan dirundung duka rasa bersalah terhadap orang tua serta dosa terhadap tuhan yang membuat informan merasa tidak nyaman.

#### **4.4 Peran Orang Terdekat Dalam Mempengaruhi Perilaku Penentuan Orientasi Seksual Lesbian**

##### **4.4.1 Peran Orang tua Terkait Perilaku Penentuan Orientasi Seksual Lesbian**

Di dalam perjalanannya menuju kedewasaan, seorang anak yang menuju remaja harus berusaha untuk mendapatkan peran dalam kehidupan sosialnya. Hal tersebut disebabkan syarat-syarat menjadi orang dewasa semakin sulit seiring dengan meningkatnya tuntutan hidup, sehingga menyebabkan mereka masih bergantung pada orang tua (Irianto, 2014:175-176). Orang tua berperan menjaga anak melalui proses interaksi dalam bentuk gaya pengasuhan, salah bentuknya adalah gaya pengasuhan otoritatif. Gaya pengasuhan secara otoritan yang terlalu ketat dapat membuat timbulnya penolakan oleh seorang anak terhadap pengaruh orang tua, hal ini memicu pencarian dukungan dan penerimaan dari teman sebaya dengan segala cara (Fuligni & Eccles dalam Feldman, 2009:91). Dukungan tersebut dapat mempengaruhi konsep diri seseorang, terutama jika terkait hal menyimpang.

Beberapa faktor yang menyebabkan seorang perempuan merubah orientasi seksual, salah satunya disebabkan oleh gaya pengasuhan orang tua yang otoritan atau perlindungan secara berlebihan. Orang tua memberikan perlindungan atau kasih sayang melalui larangan yang dapat menghilangkan karakter anak (Sugiarto, 2016:32). Berdasarkan pernyataan informan utama, dapat diketahui bahwa salah satu penyebab informan menjadi lesbian adalah gaya pengasuhan yang otoritan berupa membatasi aktivitas informan ditambah dengan konflik pada keluarga. Aturan ini yang menjadi penyebab informan melanggar dan keluar malam bersama teman. Pelanggaran terhadap aturan dilakukan informan disebabkan informan memiliki rasa penasaran dan ingin mencoba hal baru, salah satunya adalah masuk ke dunia lesbian. Berikut adalah penjelasan informan mengenai gaya pengasuhan orang tuanya:

(Hal. 127, 12) “Makan ya makan sendiri jarang diingetin atau diperhatikan. Biasa aja gitu harus mandiri. Habis itu ya dilarang-larang kayak ga boleh keluar malem, jadinya ya radak ya apa gitu

dah. Kadang-kadang aku yang ngelanggar soalnya males aja dibatesi.” (IU1, 09 Agustus 2017)

(Hal. 127, 18) “Soalnya ada masalah orang tua sama om, sering tengkar gitu dah mereka. Kan om tinggal sama kita, tapi ga tau masalahnya apa. Jadinya aku sumpek di rumah...” (IU1, 09 Agustus 2017)

(Hal. 133, 54) “Ga ada masalah se, meskipun aku sebenarnya ga boleh jadi lesbi. Di rumah ya aturannya ketat, ga boleh keluar malem gitu dah, aku ya pasrah aja soalnya ya orang tua. Kalau pas di rumah se ga masalah, soalnya aku jarang keluar malem kalau di rumah, mau kemana juga. Tapi kalau di kos kan enak bisa keluar malem, hehehehe.” (IU2, 21 Agustus 2017)

Gaya pengasuhan otoritan berkaitan dengan otonomi seorang anak yang memiliki keinginan kuat untuk berkumpul dengan kawan sebayanya, atau intensitas untuk menunjukkan bahwa merekalah yang bertanggung jawab terhadap kesuksesan atau kegagalan mereka. Kemampuan untuk mencapai otonomi dan memperoleh kendali terhadap tingkah laku sendiri diperoleh melalui reaksi-reaksi yang tepat dari orang dewasa terhadap hasrat untuk memperoleh kendali (Santrock, 2011:444). Hal ini dapat berakibat pada terjadinya konflik antara orang tua dengan anak, berdasarkan penelitian Smetana (dalam Santrock, 2007a:188) menyatakan bahwa konflik orang tua dengan anak berhubungan mengenai pendekatan yang berbeda-beda untuk digunakan orang tua dan anak ketika menghadapi suatu perbedaan. Informan utama merasa tidak nyaman dengan gaya pengasuhan orang tua dan konflik yang berlangsung di tempat tinggalnya, sehingga kemudian mengalami ketidaknyamanan yang berujung pada tindakan pelanggaran terhadap norma dan nilai pada keluarganya. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan penelitian Rado dan Bieber (dalam Jalil, 2016: 271) menyatakan bahwa homoseksualitas dapat disebabkan oleh gangguan perkembangan psikoseksual terkait pengalaman individu bersama kedua orang tuanya.

Gaya pengasuhan otoritan bukan menjadi penyebab utama atau pemicu tunggal seorang anak perempuan untuk mengganti orientasi seksualnya. Berdasarkan pernyataan informan utama, didapat informasi bahwa tidak selalu

gaya pengasuhan otoritan dapat menjadi penyebab atau pemicu perubahan orientasi seksual. Gaya pengasuhan yang mengabaikan terkait perhatian dan kasih sayang, serta kondisi rumah yang kurang kondusif juga dapat menjadi pemicu perubahan orientasi seksual. Berikut merupakan kutipan pernyataan informan:

(Hal. 137, 54) “Kurang banget, soalnya orang tua ya cuma ngasih uang aja. Sisanya ya terserah aku dan malah sibuk sendiri, dan terlalu maksa. Kadang juga aku jenuh sama keluarga, salah dikit disalahin apa dikit disalahin. Tapi ga *broken home*, tapi kasih sayang dan perhatiannya kurang karena itu.” (IU3, 08 September 2017)

Pernyataan IU3 didukung oleh pernyataan IT3, yang menyatakan bahwa informan utama membutuhkan pengganti perhatian dari orang tua. Metode yang digunakan IU3 untuk mengatasi permasalahannya adalah dengan berkumpul dengan teman-temannya, baik homoseksual maupun heteroseksual. Berikut merupakan pernyataan informan tambahan terkait hal tersebut:

(Hal. 144, 10) “Ya di bu... UNEJ. itu dah kopiannya, juga disana bisa di depan rel kereta, hehehehe. Lebih nyarik kesenangan ae soale dia banyak masalah di rumah dan butuh perhatian.” (IT3, 08 September 2017)

Berdasarkan pernyataan IU3 dapat diketahui bahwa, informan kurang mendapatkan perhatian dari orang tua disebabkan gaya pengasuhan orang tua yang mengabaikan dan kondisi rumah yang kurang kondusif. Hal ini membuat informan menjadi bebas melakukan berbagai hal, salah satunya yaitu penyimpangan orientasi seksual. Pola pengasuhan yang mengabaikan dapat masuk pada gaya pengasuhan permisif tidak peduli, gaya pengasuhan tersebut menandakan bahwa orang tua tidak ikut campur tangan dalam kehidupan anak perempuannya. Seorang anak dengan orang tua yang memiliki gaya pengasuhan seperti ini dapat membuat anak menjadi tidak cakap secara sosial, menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik (Santrock, 2007:186). Dimana pola asuh berperan dalam membentuk dan mewarnai karakter anak yang berkaitan dengan penyimpangan seksual salah satunya adalah

LGBT (Aryanti, 2016:46). Pengabaian juga berkaitan dengan fungsi keluarga sebagai tempat berjalan bersosialisasi atau belajar yang berkaitan dengan proses mendidik seorang anak dari awal hingga terbentuknya *personality* sehubungan dengan partisipasinya dalam memahami nilai-nilai pada masyarakat (Narwoko dan Suyanto, 2014:235). Relasi orang tua dan anak yang kurang harmonis akibat gaya pengasuhan dapat dikaitkan dengan berbagai permasalahan, yaitu keluar dari rumah, kenakalan remaja, putus sekolah, kehamilan, pernikahan dini menjadi anggota kelompok tertentu, dan penyalahgunaan obat (Brook dkk dalam Santrock, 2012:446). Dengan adanya perubahan gaya pengasuhan orang tua, diharapkan dapat membantu perubahan orientasi seksual pada lesbian.

Selain gaya pengasuhan orang tua, beberapa faktor yang berperan dalam merubah orientasi seksual lesbian adalah penerimaan atau keterbukaan orang tua akan perbedaan orientasi seksual dan rasa bersalah (Ali dan Asrori, 2015:90). Berdasarkan penelitian (Tamara, 2016:07) menyebutkan bahwa penerimaan orang tua dapat membantu seorang lesbian untuk dapat memulihkan orientasi seksualnya, dengan asumsi penerimaan ini bukan bentuk persetujuan. Lebih mengarah kepada sikap menerima, kemudian mencoba untuk merubah orientasi seksual anak. Berikut merupakan pernyataan informan mengenai penerimaan dari orang tua:

(Hal. 127, 22) “Ibu udah tau, kalau bapak sampek tau ya mampus sudah...” (IU1, 09 Agustus 2017)

(Hal. 133, 58) “Ya ga taulah, kalau sampek tau bisa kena marah aku. Aku takut juga kalau sampek ketahuan. Soalnya kasihan juga sama orang tua kalau tahu aku kayak gini” (IU2, 21 Agustus 2017)

Pemahaman mengenai kondisinya saat ini sebagai lesbian membuat informan merasa bersalah kepada Tuhan dan orang tua. Hal ini disebabkan karena timbulnya rasa tidak nyaman akibat diskriminasi dan menyembunyikan jati diri. Selain itu dalam memulihkan orientasi seksualnya kembali, seorang lesbian memerlukan lingkungan yang kondusif untuk mendukungnya. Lingkungan yang kondusif dapat menjadi motivasi bagi seorang lesbian untuk memulihkan

orientasi seksualnya, dengan kata lain seorang lesbian harus memperkuat kedekatan dengan lingkungan heteroseksual dan mengurangi kedekatan dengan lingkungan lesbian (Fatimah, 2012:128).

IU2 yang memiliki kedekatan dengan orang tua juga memiliki motivasi untuk menjadi normal, melalui bentuk kasih sayang terhadap orang tua. Hal ini didukung bahwa faktor keluarga juga berperan mendukung perubahan perilaku orientasi seksual. Rasa takut mengungkapkan muncul ketika nilai keluarga bertentangan dengan kondisinya sekarang (Dwi dan Tobing, 2016:30). Rasa takut membuat penolakan dapat terjadi dari pihak keluarga, dan membuat lesbian menjadi terhambat dalam melakukan perubahan orientasi seksual (Tamara, 2016:09). Diperlukan penerimaan keluarga terkait status anaknya sebagai lesbi yang didukung dengan memperbaiki gaya pengasuhan, pengawasan, dan memberikan kasih sayang yang dibutuhkan anak dalam mendukung pemulihan orientasi seksualnya.

#### 4.4.2 Peran Teman Sebaya Terkait Perilaku Penentuan Orientasi Seksual Pada Lesbian

Selain orang tua, remaja memiliki tokoh panutan seperti teman sebaya. Hal ini terjadi disebabkan kelompok sebaya cenderung menekan seorang remaja untuk menolak pengaruh orang tua (Santrock, 2012:448). Menginjak pada masa pubertas, remaja mengalami permasalahan identitas seksual yang dapat menjadi pemicu seseorang menjadi lesbian didukung dengan lingkungan yang kurang kondusif (Jalil, 2016:272). Berikut merupakan pernyataan informan terkait peran teman sebaya terkait statusnya sebagai lesbian:

(Hal. 127, 06) “Karena pergaulan, ya karena diajak juga sama temen. Pertamanya aku dikenalkan sama si V, nah dari situ aku tau dunia lesbi.” (IU1, 09 Agustus 2017)

(Hal. 131, 06) “...Awalnya se iseng potong rambut. Terus tiba-tiba dipacari, nah habis itu aku dibelokno, hehehehehe. Soalnya aku dikenalkan sama temen.” (IU2, 21 Agustus 2017)

Melalui teman sebaya, informan dapat memperoleh informasi dan teman lesbian, bahkan pasangan lesbian yang menurutnya sangat membantunya dalam mengenal dunia lesbian. Hal ini disebabkan saat seseorang memasuki usia remaja, ia akan lebih banyak memperoleh informasi sosial dan bertemu dengan berbagai variasi individu (Santrock, 2007:224). Sebagai contohnya berkaitan dengan hal menyimpang, berdasarkan penelitian (Kandel dalam Yusuf, 2016:60) menyebutkan bahwa penggunaan obat-obat terlarang, merokok, dan minuman keras mempunyai keterkaitan dalam pemilihan teman. Begitu pula dengan penyimpangan orientasi seksual seorang lesbian, sering dikaitkan dengan pengaruh teman sebaya. Proses penemuan jati diri seorang lesbian umumnya diawali dengan aktivitas seksual dengan lesbian lainnya, dari sekedar berpelukan, berciuman, saling meraba, masturbasi bersama, felatio dan bentuk hubungan seksual *intercourse* lainnya (Wardana dan Pinasti, 2016:642).

Sedangkan dalam proses berinteraksi sebagai seorang lesbian, informan mengaku terbuka terhadap masyarakat berorientasi homoseksual dan heteroseksual selama tidak melakukan tindakan diskriminatif atau suatu hal yang tidak menyenangkan. Masyarakat berorientasi heteroseksual umumnya cenderung memberikan perlakuan yang berbeda kepada informan. Hal ini berbeda dengan lingkungan lesbian, yang bersedia menerima informan. Berikut merupakan pernyataan informan utama:

(Hal. 132, 46) “Enak, soalnya kumpulannya ya gitu. Ada kesamaan, dan bisa nerima aku beda dari temen yang normal yang agak gimana gitu.” (IU2, 21 Agustus 2017)

(Hal. 136, 42) “Beda aja, kalau di kelompok belok. Masalah interaksi sosial kita deket banget, terbuka sama semua hal.kita cerita tentang kita, bukan cerita diluar dibawak kesini enggak.” (IU3, 08 September 2017)

Perbedaan perlakuan antara masyarakat berorientasi heteroseksual dengan lingkungan lesbian terjadi disebabkan informan dianggap melakukan penyimpangan terhadap norma-norma yang ada di masyarakat. Hal ini menyebabkan terjadinya pemberian sanksi sosial, berupa tekanan dari lingkungan

sosialnya (Narwoko dan Suyanto, 2014:105). Tekanan sosial membuat kaum lesbian mengalami rasa takut dan berhati-hati dalam berkomunikasi dengan masyarakat luar terutama pada masyarakat yang menolak mereka (Suhing dkk, 2015). Tidak hanya rasa takut saja yang timbul dari perasaan informan terhadap perlakuan diskriminatif masyarakat berorientasi heteroseksual, melainkan perasaan tidak nyaman. Rasa nyaman terhadap kehidupan lesbian sejalan dengan penelitian (Pontoring, 2013), yang menyatakan bahwa perasaan tersebut timbul disebabkan informan merasa lebih dihargai dan diterima serta dapat mencurahkan isi hatinya melalui kesamaan orientasi seksual.

Dibalik itu semua, masih terdapat beberapa orang teman berorientasi heteroseksual yang menerima informan dan mencoba membantu informan untuk memulihkan kembali orientasi seksualnya. Berikut adalah kutipan informan mengenai dukungan untuk kembali “normal”:

(Hal. 129, 64) “Ada, Noy tetanggaku itu yang bilang ke ibuku udah lama belok dari SMP. Dia juga sempet ngajak aku buat normal lagi gitu kan soalnya tetangga juga.” (IU1, 09 Agustus 2017)

(Hal. 132, 48) “Ya iyalah ada, mulai dari temen-temen SMA sampai temen-temen kuliah sampek sekarang ya masih dekat. Dan masih ada juga temen yang ngajak normal lagi, ngajaknya pas ngumpul kayak nyindir “awakmu ga pengen tobat ta?” (IU2, 21 Agustus 2017)

(Hal. 137, 52) “Banyak, temen-temenku semua pada ngajak. Aku kan tertutup, kalau lagi pacaran sama belok ga pernah aku upload ke media sosial entah foto atau nama gitu. Jadinya sering banyak terus dan bantu.” (IU3, 08 September 2017)

Pernyataan ketiga informan didukung oleh pernyataan informan tambahan yang menyatakan bahwa mereka, telah berusaha membantu “menyadarkan” informan utama. Usaha yang diberikan dapat berupa ajakan sekaligus nasehat, hal tersebut dilakukan tidak hanya oleh teman berorientasi heteroseksual melainkan juga oleh tetangga lingkungan sekitar. Berikut merupakan kutipan pernyataan informan tambahan:



(Hal. 146, 24) “Soalnya kan disini kan ga pernah kayak gitu (ada yang lesbi) dan keluarga diem aja, jadi warga ikut diem juga. Percuma ditegur, keluarganya juga gitu...” (IT4, 20 September 2017)

(Hal. 153, 30) “Kita ya saling ngelengkapi buat ngevaluasi, pokoknya hari ini harus lebih bagus daripada hari kemarin emang dasarnya saya juga gitu.” (IT6, 08 Oktober 2017)

Ketiga informan memiliki potensi lingkungan yang tepat, disebabkan lingkungan yang dimiliki informan memiliki hal positif dalam hal memberikan dukungan untuk kembali normal. Lingkungan lesbian sebagai kawan sebaya informan dapat menjadi penghambat perubahan orientasi seksual disebabkan pilihannya akan dipengaruhi oleh kawan terdekatnya, salah satunya berupa nilai-nilai orientasi seksual (Santrock, 2007:223). Upaya seorang lesbian yang ingin merubah orientasi seksualnya, dapat melalui memperoleh lingkungan yang kondusif dan mengurangi atau menjaga jarak terhadap lingkungan yang kurang kondusif. Lingkungan kondusif dapat berperan sebagai sarana motivasi informan untuk kembali pulih (Fatimah, 2012:129).

Sedangkan hubungan romantis adalah bagian dari dunia sosial seorang perempuan. Hubungan ini memunculkan emosi yang kuat, baik itu positif maupun negatif. Berikut merupakan kutipan pernyataan informan mengenai pasangan lesbiannya:

(Hal. 129, 58) “Aku pengen normal lagi. Tapi bareng sama partner, biar sama-sama keluarnya. Kalau tetep ya sama-sama tetep.” (IU1, 09 Agustus 2017)

Hubungan romantis berperan dalam mempengaruhi identitas. Dimana hubungan ini dapat melibatkan kontak seksual yang memunculkan risiko kehamilan, penyakit menular seksual, dan terkadang korban kekerasan seksual. Hubungan romantis cenderung menjadi lebih kuat dan lebih dekat sepanjang masa remaja (Bouchey & Furman dalam Feldman, 2009:98-99). Seorang lesbian mungkin memperlakukan pasangan romantis mereka seperti mereka

memperlakukan teman mereka, terutama terhadap teman yang membuat mereka bahagia dan nyaman. Perasaan cinta ini memunculkan rasa ketakutan untuk kehilangan pasangannya, jika masyarakat terutama keluarga mengetahui atau menolak identitasnya sebagai seorang lesbian (Dewi dan Tobing, 2016:30). Hal inilah yang membuat seorang lesbian ragu untuk merubah orientasi seksualnya, antara rasa takut terhadap gunjingan dari orang sekitar dengan rasa cinta kepada pasangan lesbian.

#### **4.5 Motivasi Dalam Menentukan Perilaku Terkait Orientasi Seksual Pada Lesbian**

Motivasi dapat diartikan sebagai membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan. Menurut Giddens (dalam Sobur, 2013:271) menjelaskan bahwa terdapat suatu hubungan dinamis antara motivasi dengan tujuan, hal ini menjelaskan bahwa motivasi berkaitan dengan adanya usaha untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan juga mengimplikasikan suatu keadaan kekurangan akan hal-hal esensial. Jelas bahwa kebutuhan kebutuhan ini mendasar bagi kesejahteraan individu, namun memuaskan suatu kebutuhan dapat bermakna lebih luas daripada sekedar bereaksi terhadap kekurangan (Lull dalam Sobur, 2013:273).

Salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan mengenai motivasi adalah hierarki kebutuhan Maslow. Secara singkat, Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia berperan sebagai pendorong atau motivasi yang membentuk suatu hierarki. Maslow mengajukan tiga hierarki yang terdiri atas, kebutuhan dasar yang mencakup kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Kebutuhan psikologis yang mencakup cinta dan penghargaan. Kemudian Kebutuhan mengaktualisasikan diri yang mencakup aktualisasi jati diri (Ross, dalam Sobur, 2013:274). Dalam proses penyesuaian untuk penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai kebutuhan dasar dan psikologis menjadi satu sedangkan kebutuhan aktualisasi diri akan dibahas pada sub-bab setelahnya.

#### 4.5.1 Kebutuhan Dasar Dalam Menentukan Perilaku Terkait Orientasi Seksual Pada Lesbian

Kebutuhan dasar mencakup dua hal, yaitu kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman. Dimana kebutuhan fisiologis dapat mencakup kebutuhan untuk mempertahankan hidup seseorang secara fisik. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi, maka akan dapat berakibat pada berkurangnya keinginan untuk memenuhi keinginan selanjutnya (Ali dan Asrori, 2015:154). Ketiga informan merasa kebutuhan akan fisiologisnya tercukupi sebagai seorang lesbi, berikut kutipan pernyataan ketiga informan:

(Hal. 127, 14) “Ya udah cukup sudah semua. Dari ortu juga ditambah dari aku yang kerja, jadinya merasa cukup aja akunya, hehehehehe. “ (IU1, 09 Agustus 2017)

(Hal. 133, 62) “Ya cukuplah. Soalnya semua kebutuhan ya terpenuhi dan ga masalah soal uang atau kayak yang lain gitu.” (IU2, 21 Agustus 2017)

(Hal 137, 56) “Cukup kalau kebutuha sehari-hari kayak uang gitu.” (IU3, 08 September 2017)

Informan menjelaskan bahwa ketiganya merasa tercukupi dalam pemenuhan kebutuhan dasar untuk keperluan sehari-hari yang tertuang melalui bentuk uang dan makanan. Kebutuhan informan yang terpenuhi tersebut, tidak terlepas dari informan yang menyembunyikan status “beloknya” dari orang tua. Status informan yang ditutupi bertujuan untuk menghindari adanya pemutusan kebutuhan fisiologis dari orang tua, Penjelasan ini didukung dengan penelitian (Pontororing, 2013) yang menyatakan bahwa seorang lesbian yang akan mengungkapkan statusnya harus dibayar dengan konsekuensi tidak diberi akses untuk berkumpul dengan teman-temannya, sampai dikeluarkan dari keluarganya sendiri. Informan yang masih tinggal bersama orang tua memiliki menjadikan ekonomi merupakan salah satu alasan mengapa seorang lesbian tidak memiliki keberanian atau merasa belum saat yang tepat baginya untuk menjelaskan status

belok informan (Wardana dan Pinasti, 2016:644). Berikut merupakan pernyataan informan mengenai hal tersebut:

(Hal. 137, 58) “Nyaman, soalnya berat aja untuk ninggalin apalagi soal kebutuhan. Cuma cara pengasuhannya aja yang salah, tapi ya apa lagi.” (IU3, 08 September 2017)

Pernyataan informan diatas berbeda dengan pernyataan oleh IU1. Dirinya menyatakan lebih memilih hidup sendiri, hal ini disebabkan kondisi rumah yang kurang kondusif. Permasalahan ini membuat IU1 menjadi tidak betah di rumah, dan memilih berkumpul bersama teman-teman lesbian. Berikut merupakan pernyataan IU1 terkait hal tersebut:

(Hal. 127, 16) “sebenarnya aku pengen sendiri. Capek sama kondisi rumah aja soalnya aku paling tua dari 4 bersaudara. Banyak masalah aja di rumah, jadi lebih suka di luar bikin ga suntuk gara-gara masalah di rumah.” (IU1, 09 Agustus 2017)

IU3 menyatakan bahwa dirinya merasa berat untuk meninggalkan orang tuanya disebabkan berbagai hal terutama terkait kebutuhan hidup. Meskipun sebenarnya informan merasa tidak nyaman dengan gaya pengasuhan orang tuanya, informan mencoba menerima melalui mencari pelarian yaitu kepada kehidupan lesbian. Sedangkan IU1 merasa yakin untuk sendiri, disebabkan dirinya memiliki penghasil tetap sebagai pegawai dan tidak takut bila lepas dari orang tua. Hal ini dilakukan sebagai akibat kondisi rumah yang kurang kondusif. Tidak terpenuhinya kebutuhan lain, meskipun kebutuhan fisiologis terpenuhi dapat membuat seseorang mengalami kekecewaan, ketidakpuasan, atau bahkan frustrasi yang berujung pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan untuk itu diperlukan keseimbangan pemenuhan kebutuhan agar mampu memperoleh suatu kepuasan hidup (Ali dan Asrori, 2015:161).

Kebutuhan selanjutnya adalah mengenai rasa aman, bagian dari rasa aman dapat berupa kebutuhan perlindungan, kemanan, hukum, kebebasan dari rasa takut dan kecemasan (Sobur, 2013:275). Permasalahan seorang lesbian adalah terkait rasa takut yang dialami apabila statusnya diketahui, terutama jika diketahui orang

tua atau keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dewi dan Tobing, 2016: 30) yang menyatakan bahwa, rasa takut mengungkapkan orientasi seksual atau menyembunyikan orientasi seksual seorang lesbian dari orang tua timbul sebagai adanya penolakan dari orang tua. Begitu pula dengan informan pada penelitian ini, berikut merupakan pernyataan informan mengenai hal tersebut:

(Hal. 127, 22) “Ibu udah tau, kalau bapak sampek tau ya mampus sudah.”(IU1, 09 Agustus 2017)

(Hal. 133, 66) “Pokoknya sudah dirahasiakan dah smapek sekarang. Untungnya ya ga bocor juga sampek sekarang, hehehehe..” (IU2, 21 Agustus 2017)

Informan berusaha menyembuyikan statusnya dari orang tua sebagai usaha dalam menjaga status *belok* informan. Rasa takut tidak jarang memicu informan untuk memikirkan kembali menjadi normal, sesuai dengan penelitian (Fatimah, 2012:127-128) yang menyatakan bahwa keinginan kembali pulih dari seorang lesbian dapat muncul dari rasa bersalah dan dosa merasa tidak nyaman berada di kehidupan lesbian disebabkan harus menyembunyikan jati dirinya. Meskipun kebutuhan fisiologis terpenuhi, belum tentu kebutuhan lainnya dapat terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan dasar tidak harus selalu terpenuhi lebih dahulu, melainkan dapat terpenuhi secara dinamis atau terjadi improvisasi hierarki misalnya kebutuhan fisiologis dibutuhkan secara bersamaan dengan kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan akan penghargaan (Ali dan Asrori, 2015:154).

#### 4.5.2 Kebutuhan Psikologis Dalam Menentukan Perilaku Terkait Orientasi Seksual Pada Lesbian

Kebutuhan psikologis terdiri dari dua bagian yaitu kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki serta kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki timbul sebagai akibat adanya rasa diri yang terikat antara orang satu dengan orang lainnya, terutama bagi keluarga sendiri. Di luar keluarga contohnya adalah teman sebaya, seseorang cenderung ingin agar dirinya disetujui dan

diterima (Sobur, 2013:277). Berdasarkan pernyataan informan dapat diketahui bahwa informan memiliki kenyamanan terhadap dunia lesbian, berikut kutipan pernyataan informan mengenai hal tersebut:

(Hal. 131, 06) “aku ga suka sama anak laki-laki. Soalnya males aja gitu sama anak laki, lebih enak aja ke cewek, nyaman (terkait hubungan).” (IU2, 21 Agustus 2017)

(Hal. 135, 20) “...Aku dulu pernah lurus, tapi ya kumpulanku tetep sama mereka. Karena nyamannya bisa bikin aku ketawa.” (IU3, 08 September 2017)

Informan memiliki rasa nyaman terhadap kehidupan lesbian, meskipun dengan alasan yang berbeda-beda. IU2 merasa nyaman dengan hubungan lesbian disebabkan saling menjaga dan tidak mengambil keuntungan seperti hubungan heteroseksual, sedangkan IU3 merasa nyaman disebabkan dapat membuat informan bahagia sebagai pelarian dari masalahnya di rumah. Memasuki lingkungan yang kurang kondusif dapat berdampak negatif bagi pemulihan orientasi seksual seorang lesbian, hal ini didukung penelitian (Fatimah, 2012:129) yang menyatakan bahwa dibutuhkan lingkungan yang mendukung dan kondusif bagi seorang lesbian untuk kembali pulih. Lingkungan lesbian yang terlalu kolektif dapat mengganggu tanggung jawab diri dan identitas diri (Friedman dan Schustack, 2008:86). Berbagai kegiatan lesbian cenderung menjauhi kegiatan agama dan mengarah pada dosa, yaitu, hubungan seksual, minum-minuman keras, dan merokok. Berikut merupakan pernyataan informan mengenai penyimpangan kehidupan lesbian:

(Hal. 135, 14 dan 12) “Ada yang pernah hubungan seksual, kalau aku sih ga terlalu tapi contohnya itu ciuman...Ya temen-temen sini, juga temen kampus juga banyak. Meskipun temen-temen sini make (minuman beralkohol), tapi ya temen kampus malah tambah dari itu apalagi cowok-cowok.” (IU3, 08 September, 2017)

Seorang lesbian yang kadar keimanannya labil akan mudah terjangkit konflik batin dalam berhadapan dengan kondisi lingkungan yang menarik, tetapi kondisi ini bertentangan dengan agama (Yusuf, 2015: 144). Berdasarkan hasil

observasi pada tanggal 21 September 2017, didapatkan informasi bahwa seorang lesbian cenderung tertutup dalam melakukan aktivitas menyimpang saat berkumpul seperti merokok dan minum-minuman beralkohol. Sifat tertutup informan saat berkumpul, menjadi pemicu munculnya pandangan negatif masyarakat terhadap kaum lesbian. Di hari tersebut, peneliti memulai observasi pada pukul 10.00 WIB hingga 12.30 WIB. Kemudian peneliti melakukan rehat untuk melakukan solat hingga pukul 12.45 WIB, setelah itu peneliti kembali berkumpul dengan kaum lesbian. Selama berkumpul dengan kaum lesbian, peneliti tidak melihat salah seorang lesbian yang menunaikan ibadah solat. Sebaliknya, para kaum lesbian hanya menghabiskan waktunya untuk bercanda gurau, merokok, dan meminum minuman beralkohol. Hal ini sesuai dengan penelitian (Dewi dan Tobing, 2016:31) yang menyatakan bahwa para lesbian berpikir masyarakat tidak bisa menerima pilihannya yang menyukai sesama jenis, begitu pula dengan pemikiran masyarakat yang menganggap kaum lesbian sebagai hal yang abnormal, dosa, menjijikkan dan melakukan aktivitas menyimpang.

Stigma yang diberikan masyarakat akan mengarah pada timbulnya diskriminasi pada kaum lesbian, sehingga informan merasa tidak nyaman terhadap perlakuan masyarakat meskipun sudah mencoba tidak peduli dengan hal tersebut. Berikut merupakan kutipan pernyataan informan:

(Hal. 127, 24) “Ya diomongin aja, kadang-kadang juga risih kalau diomongin gitu. Tapi biar aja sudah, kan aku yang ngejalani bukan mereka.” (IU1, 09 Agustus 2017)

(Hal. 132, 38) “Ya gitu dah, pertamanya ya nolak dengan jelas. Kayak ada jarak gitu, tapi lama-lama ya enggak, soalnya aku juga ga nangepin mereka, males juga buat nangepin.” (IU2, 21 Agustus 2017)

Pernyataan kedua informan didukung oleh pernyataan informan tambahan, mengenai respon seorang lesbian terhadap perlakuan masyarakat. Informan tambahan menyatakan bahwa informan utama cenderung kurang peduli terhadap perlakuan masyarakat. Mereka lebih memilih berkumpul dan bercerita dengan

teman lesbiannya untuk melupakan hal tersebut. Berikut merupakan kutipan pernyataan informan tambahan:

(Hal. 139, 16) “Ya cuek aja lah. Buat apa aja diurusin, soalnya kumpulan kita cuek aja sama mereka yang sinis atau apalah.” (IT1, 08 September 2017)

(Hal. 141, 29) “Cuek sih, mungkn stress aja ga sampek lebih, soalnya cerita-cerita ke temen-temen belok juga.” (IT2, 16 September 2017)

Diskriminasi tersebut berasal dari adanya pandangan negatif masyarakat terhadap lesbian, bahwa lesbian merupakan orientasi yang menyimpang. Seharusnya orientasi heteroseksual adalah orientasi yang ideal dalam kehidupan, berbagai jenis diskriminasi yang mungkin dialami lesbian seperti dikucilkan atau bahkan diusir dari keluarga (Pontororing, 2013). Hal ini justru dapat membuat seorang lesbian menjadi lemah atau bahkan malah mengokohkan dirinya. Diskriminasi ini mengarah pada gangguan psikologis berupa rasa bersalah, kekhawatiran dan takut akan dibuang oleh masyarakat, serta kecemasan seksual (Irianto, 2014:196-197). Sedangkan dengan adanya diskriminasi dapat membuat kaum lesbian mengokohkan statusnya melalui pembentukan komunitas yang berperan dalam penguatan diri, menjalin komunikasi, dan bersosialisasi (Suhing dkk, 2015).

Kebutuhan selanjutnya adalah terkait penghargaan, kebutuhan penghargaan mengarah kepada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan berharga untuk diri. Kebutuhan akan penghargaan diri seringkali diliputi rasa frustrasi dan konflik pribadi. Hal tersebut disebabkan yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status (Sobur, 2013: 278). Kaum lesbian memandang bahwa lingkungan lesbian lebih menghargai dirinya, sejalan dengan hal tersebut berikut merupakan kutipan pernyataan informan:

(Hal. 136, 42) “Cara bercandanya aja ya beda, cara ngobrolnya pun beda. Aku ga pernah bawak nama kumpulan, mereka juga tau



tapi ga banyak. Tapi ya kayak temen biasa, sharing semuanya.”  
(IU3, 08 September 2017)

Rasa nyaman membuat informan bersedia memasuki kehidupan lesbian dengan berbagai resiko. Informan menganggap masyarakat heteroseksual tidak menghargai informan, dan lebih memilih mencari lingkungan yang mendukung pilihan informan. Hal ini mengarah pada terbentuknya kelompok minoritas di aspek seksual, mengenali serta menanyakan identitas seksual lebih kompleks dan kurang paham akan aturan umum dibandingkan dengan heteroseksual (Diamond dan Savin-Williams dalam Feldman, 2009:76). Tidak semua masyarakat menolak kehadiran kaum lesbian, masih terdapat beberapa masyarakat yang menerima dan menganggap bahwa sifat lesbian tersebut merupakan suatu kelemahan yang dapat dimiliki oleh semua orang dan tetap menerimanya (Yuwono, 2013:221). Berikut merupakan pernyataan informan terkait penerimaan masyarakat heteroseksual:

(Hal. 132, 48) “Ya iyalah ada, mulai dari temen-temen SMA sampai temen-temen kuliah sampek sekarang ya masih dekat...”  
(IU2, 21 Agustus 2017)

(Hal. 136, 46) “Enggak juga se, soalnya aku juga ngasih tau kondisiku ke mereka dan mereka juga sharing dan nerima aku. Jadinya ya ga ada masalah apa-apa.” (IU3, 08 September 2017)

Informan tambahan sebagai masyarakat berorientasi heteroseksual, menyatakan masih terdapat beberapa orang yang menerima informan utama. Sebagian besar yang menerima informan utama adalah laki-laki, dan bersedia menerima kekurangan informan utama. Berikut merupakan kutipan pernyataan informan tambahan:

(Hal. 149, 22) “ya nerima aja, soalnya ya sama temen sendiri.”  
(IT5, 06 Oktober 2017)

Dasar pemikiran penerimaan masyarakat dapat terjadi terutama mengenai rasa bangganya akan seorang lesbian yang berani membuka diri terkait hal pribadi ke lingkungan sosialnya, didukung dengan adanya pemahaman mengenai

kekurangan informan (Yuwono, 2013:221). Informan pun merasa bahagia dengan perlakuan lingkungan sosialnya dan berharap dapat menjalin hubungan lebih baik lagi. Rasa nyaman ini dapat memicu informan untuk kembali normal, sesuai dengan penelitian (Fatimah, 2012:128) yang menyatakan bahwa lingkungan berorientasi heteroseksual yang kondusif (hangat dan *supportif*) dapat membantu seorang lesbian untuk kembali normal.

#### **4.6 Intensi Seorang Lesbian Dalam Menentukan Orientasi Seksualnya**

Faktor penting dalam niat berperilaku adalah kejadian yang mengarah langsung pada perilaku tertentu. Niat ini tetap menjadi disposisi perilaku sampai pada waktu dan kesempatan yang tepat, akan dapat menjelaskan usaha untuk menerjemahkan niat menjadi tindakan (Fishbein & Ajzen, 2005:99). Dalam perjalanannya, niat dapat berubah kapan saja. Semakin lama berjalannya waktu, maka semakin besar kemungkinan kejadian tidak terduga yang dapat mengubah niat seseorang (Ajzen, 2005:102). Dalam mendukung seorang lesbian untuk memulihkan orientasi seksualnya, harus diperhatikan mengenai hal yang menyebabkannya menjadi menyimpang sebagai suatu pertolongan pemulihan orientasi seksual (Fatimah, 2012: 129-130). Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk meninjau intensi mengenai penentuan orientasi seksual pada lesbian adalah melalui aktualisasi diri dan proses *coming-out*.

##### **4.6.1 Aktualisasi Diri Pada Lesbian Yang Berperan Dalam Penentuan Orientasi Seksual**

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan bentuk menjadi diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Kebutuhan ini sering dikaitkan dengan puncak kebutuhan manusia setelah memenuhi kebutuhan lainnya seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, memiliki dan cinta, serta penghargaan (Sobur, 2013:279). Pemenuhan kebutuhan dasar tidak harus selalu terpenuhi lebih dahulu, melainkan dapat terpenuhi secara dinamis atau terjadi improvisasi hierarki misalnya kebutuhan fisiologis dibutuhkan secara bersamaan dengan kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan akan penghargaan (Ali dan Asrori, 2015:154). Para informan

menyatakan bahwa ketiganya lebih memilih kehidupan lesbian daripada heteroseksual, berikut merupakan kutipan pernyataan informan:

(Hal. 129, 68) “belok, itu pilihan sama nyamannya aku saat ini mas. Kan hidup adalah pilihannya kita jadi ya biar jalani aja sudah.” (IU1, 09 Agustus 2017)

(Hal. 132, 42) “...Soalnya ya apa ya, bangganya soale aku ya bisa jadi diri sendiri untuk sekarang, bisa milih jalan yang aku suka, hehehehe. Ga bangganya karena dosa, dan dipandang beda aja sama masyarakat, risih gitu.” (IU2, 21 Agustus 2017)

Ketiga informan memilih menjalani kehidupan lesbian disebabkan memiliki rasa nyaman dengan kehidupan lesbian. Rasa nyaman para informan timbul sebagai adanya pemenuhan kebutuhan pelarian atau motif akan orientasi seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yanti, 2016:790) yang menyatakan bahwa pembentukan identitas atau pengokohan diri seorang lesbian dibentuk oleh:

1. Pola asuh orang tua yang tidak peduli dan kurang memberikan kasih sayang, sehingga membuat seorang perempuan menjadikan teman komunitasnya sebagai inspirasi menjadi lesbian.
2. Rasa benci yang timbul terhadap laki-laki, sebagai akibat dari perlakuan seorang ayah terhadap ibunya sehingga membuat seorang lesbian membenci sosok laki-laki.
3. Pola asuh orang tua yang proktektif dan keras, sehingga membuat seorang lesbian merasa terkekang dan tidak bebas dalam mengekspresikan diri.

Pemenuhan kebutuhan menjadi penting dimengerti, disebabkan motif akan berlanjut pada pemenuhan kebutuhan. Keinginan untuk menjadi heteroseksual ini dapat berkaitan dengan motif seorang lesbian terkait orientasi seksualnya, motif berperan sebagai penggerak disebabkan adanya kebutuhan yang harus dipenuhi seseorang sebagai suatu hal fundamental (Sobur, 2013:273). Informan merasa kebutuhannya belum terpenuhi apabila menjadi heteroseksual, sehingga lebih memilih menjadi lesbian. Setiap tingkah laku selalu berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapainya, hal tersebut dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan-

kebutuhan pada dirinya. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan menyebabkan seorang perempuan menjadi kecewa, frustrasi, marah, dan menyerang orang lain serta mengarah pada konsumsi alkohol, narkoba, begitu pula dengan perilaku menyimpang lainnya (Ali dan Asrori, 2015:161). Berikut merupakan pernyataan informan mengenai kebutuhan akan heteroseksual yang belum terpenuhi:

(Hal. 129, 62) “Ia, soalnya belum nemu yang cocok aja hehehehehe. ... Aku pengennya bener ya bener, jangan ngajak ke hal negatif gitu dah.” (IU1, 09 Agustus 2017)

(Hal. 132, 34) “...tapi ya apa lagi, soalnya juga udah pilihanku sekarang. Mungkin kalau ada yang dorong atau kesempatan pengen normal. Aku juga pengen nikah sama laki-laki.” (IU2, 21 Agustus 2017)

(Hal. 136, 40) “Soalnya aku cuma pengen nyaman dan bahagia, soalnya semuanya kan ada masanya. Kalau udah capek ya berhenti, happy-happy aja kan masih muda juga kerja aja blum.” (IU3, 08 September 2017)

Pemenuhan kebutuhan yang belum tercukupi, membuat ketiga informan memilih untuk mencarinya dengan memasuki dunia lesbian. Hal ini menyebabkan mereka merasa nyaman dan membutuhkan bantuan dalam pemenuhan kebutuhan sebagai seorang heteroseksual. Informan yang sudah memiliki niat untuk kembali pulih harus didukung dengan cara yang tepat. Pemenuhannya dapat dilakukan melalui penyajian lingkungan yang kondusif, memperbaiki peran orang tua, dan memberikan motivasi sebagai pemicu dalam memulihkan orientasi seksual seorang lesbian (Fatimah, 2012:128-129). Propaganda terhadap lesbian bukan metode yang tepat, hal lain dapat dilakukan melalui proses mencegah terjadinya lesbian dan paparan mengenai LGBT pada anak (Aryanti, 2016:49). Dengan mengurangi diskriminasi, melakukan pembimbingan secara terbuka dengan penuh perhatian dan kasih sayang, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan seorang lesbian dalam upaya membantu pemulihan orientasi seksual. Berikut merupakan pernyataan informan mengenai niatannya untuk kembali normal:

(Hal. 129, 70) “Pengen normal soalnya ya pengen aja, ya ada rasa pengen gitu aja. Selain itu ya takut masuk neraka juga, hehehehehe.” (IU1, 09 Agustus 2017)

(Hal. 132, 32 dan 34) “Ya sudah terlanjur juga soalnya mas, tapi ya tetep pengen normal aku mas. Soalnya kasihan juga sama orangtua kalau tahu aku kayak gini.” (IU2, 21 Agustus 2017)

(Hal. 137, 66) “Pasti ada, sekarang bisa. Tergantung moodnya pokoknya bosan aja, aku ga terlalu dalam masuknya. Soalnya nyarik tempat yang nyaman aja buat aku.” (IU3, 08 September 2017)

#### 4.6.2 *Coming-Out* Pada Lesbian Yang Berperan Dalam Penentuan Orientasi Seksual

Merupakan proses pengungkapan diri yang harus didorong melalui rasa berkepentingan terhadap hubungan dengan orang lain, dan terhadap diri sendiri. *Self disclosure* atau *coming-out* kepada orang terdekat dilakukan seorang lesbian secara tidak terencana, disebabkan ketakutan akan penolakan diri. Pada kenyataannya, *self disclosure* dapat membantu seorang lesbian untuk lebih mudah berinteraksi dengan orang terdekat dan masyarakat. Pengungkapan diri tidak boleh digunakan untuk menghukum diri sendiri, hendaknya bermanfaat produktif bagi semua pihak yang terlibat (Tamara, 2016:03). Berdasarkan pernyataan informan, dapat diketahui bahwa hanya beberapa orang terdekat saja yang mengetahui status *belok* informan. Berikut merupakan pernyataan terkait hal tersebut:

(Hal. 131, 18) “Ya mau-mau aja se, ga ada masalah. Rata-rata temen SMA dan kuliah udah tau semua statusku, dan ga masalah...” (IU2, 21 Agustus 2017)

(Hal 136, 46) “Enggak juga se, soalnya aku juga ngasih tau kondisiku ke mereka dan mereka (temen kuliah) juga sharing dan nerima aku...” (IU3, 08 September 2017)

Menjaga kerahasiaan status informan menjadi penting bagi seorang lesbian, hanya orang terdekatnya saja yang mungkin mengetahui orientasi

seksualnya. Hal ini disebabkan adanya munculnya ketakutan melalui perbincangan masyarakat berorientasi heteroseksual yang menganggap hubungan lesbian itu aneh dan tidak sehat, sehingga membuat seorang lesbian menjadi tidak nyaman (Pontoring, 2013). Sebagian kaum lesbian melakukan proses komunikasi interpersonal dengan masyarakat sekitar dengan membatasi informasi kolektif dapat dalam bentuk simbol, sedangkan ada yang menetapkan informasi privat sebagai batasan personal (Weydekamp, 2013). Tidak sembarang orang yang dapat menjadi tempat terbuka seorang lesbian, hanya yang membuatnya nyaman saja yang dapat menerima hal tersebut.

Keterbukaan informan tidak berlaku bagi orang tua, ketiga informan belum menjelaskan statusnya pada orang tuanya masing-masing. Hal ini disebabkan orang tua dan teman sebaya memiliki penerimaan yang berbeda, seorang teman memiliki rasa salut jika temannya dapat jujur mengenai status lesbian yang dimilikinya dan menerima hal tersebut (Yuwono, 2013:221). Berikut merupakan pernyataan informan mengenai keterbukaannya terhadap orang tua:

(Hal. 127, 22) “Ibu udah tau, kalau bapak sampek tau ya mampus sudah...” (IU1, 09 Agustus 2017)

(Hal. 133, 58) “Ya ga taulah, kalau sampek tau bisa kena marah aku. Aku takut juga kalau sampek ketahuan...” (IU2, 21 Agustus 2017)

IU1 yang statusnya sebagai lesbian sempat diketahui, berdampak pada pengucilan dari orang tuanya. Sedangkan IU2 merasa tidak tega untuk menjelaskan statusnya *beloknya* kepada orang tua. Kedua informan merasa takut untuk jujur kepada keluarganya, hal ini sejalan dengan penelitian (dewi dan Tobing, 2016:30) yang menyatakan bahwa adanya perasaan takut membuat orang tua kecewa dan dibuang merupakan penyebab seorang lesbian tidak melakukan *coming-out* kepada keluarga. Sebenarnya, pengakuan status orientasi seksual kepada orang tua justru dapat membantu memperbaiki hubungan anak dengan orang tua. Sejalan dengan pernyataan tersebut, terdapat penelitian (Tamara, 2016:9) yang menyatakan bahwa orang tua yang dapat menerima status anaknya

yang *belok* dapat membantunya untuk hidup tenang tanpa perasaan gelisah dan dapat membuatnya terbuka kepada masyarakat untuk memperoleh respon positif. Keterbukaan yang berdampak positif bagi diri informan telah dirasakan, yang tercantum dalam beberapa kutipan pernyataan informan sebagai berikut:

(Hal. 137, 68) “Seneng soalnya mereka masih mau *welcome* sama aku, nerima aku, masih mau pacaran sama aku, masih suka sama aku dengan kondisi yang kayak gini. Aku jujur soalnya biar mereka tau aja aku ini gini dulu.” (IU3, 08 September 2017)

(Hal. 133, 68) “Ya lega, soalnya biar mereka tahu jelekku gimana. Juga biar tahu temenku yang mana yang bisa nerima kekuranganku dan ga ngejuah dari aku, berarti itu temenku. Kalau mereka ga nerima ya ga usah temenan sama aku, gitu aja.” (IU2, 21 Agustus 2017)

Berbeda halnya dengan kedua informan lainnya, IU1 mencoba merahasiakan statusnya dan tidak peduli akan pendapat masyarakat yang memberikan diskriminasi pada dirinya. IU1 belum merasa perlu terbuka terhadap masyarakat, meskipun keterbukaan memiliki dampak positif dalam mempengaruhi hubungan dengan lingkungan sekitar. Berikut merupakan pernyataan IU1 terkait hal tersebut:

(Hal. 129, 56) “Pengen sebenarnya, tapi mending ga usah soalnya antara takut sama cukup aku yang tau, juga buat apa mereka tau. Mereka juga ga ngasih makan aku. Tapi ya tetep saling bantu soalnya makhluk sosial.” (IU1, 09 Agustus 2017)

Kedua informan merasa lega dan senang karena telah terbuka kepada orang terdekatnya, meskipun belum kepada orang tua. Rasa bahagia itu timbul, sebagai dampak positif mengenai *coming-out* yang dilakukan informan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Tamara, 2016:9) yang menyatakan bahwa dampak positif dari keterbukaan pada orang terdekat, yaitu dapat lebih terbuka kepada masyarakat sekitar. Sedangkan untuk informan pertama, ia merasa takut untuk terbuka disebabkan pengalaman masa lalunya.

Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai *coming-out* di Bali yang menyatakan bahwa penilaian masyarakat dapat menghambat *coming-out* yang dilakukan seorang lesbian. Kebudayaan yang subjektif hanya akan membatasi keterbukaan diri dan rasa menghargai orang lain, sehingga dapat menyebabkan terganggunya hubungan sosial (Dewi dan Tobing, 2016:32).

#### 4.7 Hasil Observasi Penelitian

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi tersebut digunakan peneliti untuk memperoleh informasi mengenai data terkait nilai orientasi seksual yang memuat interaksi lesbian dengan masyarakat, dan perlakuan masyarakat terhadap seorang lesbian. Berikut merupakan hasil observasi yang dilakukan peneliti berdasarkan lembar panduan observasi:

Tabel 4. 3 Hasil observasi penelitian

No	Keyakinan Normatif	Indikator yang dinilai	Keterangan
1	Nilai terkait orientasi seksual	Interaksi antara informan dengan masyarakat	Informan cenderung terbuka dalam bersosialisasi pada masyarakat berorientasi heteroseksual
		Ada tidaknya diskriminasi terhadap informan sebagai seorang lesbian.	Sempat mengalami diskriminasi, meskipun hanya bersifat sementara
		Bentuk diskriminasi yang dialami oleh informan.	Diskriminasi yang diberikan masyarakat berupa diskriminasi verbal
		Dampak diskriminasi terhadap kehidupan informan	Informan cenderung kurang peduli, meskipun sedikit merasa kurang nyaman.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, dapat diperoleh informasi bahwa masyarakat berorientasi heteroseksual cenderung memberikan stigma negatif terhadap seorang lesbian. Hal ini merupakan tindak lanjut dari



penyimpangan norma di masyarakat, meskipun perilaku diskriminatif tersebut hanya bersifat sementara. Bentuk diskriminasi yang diberikan masyarakat berupa diskriminasi verbal. Adanya diskriminasi tidak membuat seorang lesbian menjadi rendah diri, justru malah membuat seorang lesbian bergabung dengan komunitas terkait. Perkumpulan inilah yang membentuk jati diri informan yang tidak peduli akan diskriminasi dari masyarakat, meskipun begitu informan masih dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat berorientasi heteroseksual.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah terkait jumlah informan yang masih perlu ditambah, dan perlunya menggunakan metode observasi partisipan. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat meningkatkan jumlahnya agar dapat lebih mewakili lesbian di Kabupaten Jember, observasi partisipan diperlukan dalam menggali lebih dalam informasi mengenai dunia lesbian.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai determinan perilaku penentuan orientasi seksual pada lesbian di Kabupaten Jember, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

a. Keyakinan normatif akan penentuan orientasi seksual

Hal ini berkaitan dengan masih adanya diskriminasi, sifat tertutup masyarakat akan orientasi seksual menyimpang, dan tujuan pemenuhan kebutuhan orientasi seksual yang mengarah pada kehidupan lesbian, membuat informan memilih jati diri sebagai lesbian.

b. Norma subjektif akan penentuan orientasi seksual

Peran orang terdekat seperti orang tua dan kawan sebaya memiliki pengaruh besar bagi seorang lesbian. Sedangkan motivasi akan pemenuhan kebutuhan heteroseksual yang belum terpenuhi melalui hubungan romantis dan gaya pengasuhan orang tua, membuat informan memilih kehidupan lesbian.

d. Intensi penentuan orientasi seksual

Terbentuknya jati diri lesbian, disebabkan adanya pemenuhan kebutuhan orientasi heteroseksual yang belum terpenuhi dan masih timbulnya diskriminasi melalui budaya masyarakat yang belum memahami lesbian. Sedangkan munculnya intensi menjadi heteroseksual timbul, disebabkan adanya pemahaman agama terkait lesbian dan peran hubungan romatis.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai determinan perilaku penentuan orientasi seksual pada lesbian di Kabupaten Jember, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

- a. Bagi lesbian di Kabupaten Jember
  - 1) Diharapkan seorang lesbian mengurangi atau membatasi intensitas bertemu dengan lingkungan lesbian untuk memperoleh kawan sebaya berorientasi heteroseksual yang dapat memotivasinya.
- b. Bagi masyarakat
  - 1) Bagi perempuan berorientasi heteroseksual
    - a) Menjaga diri dari segala hal yang berkaitan dengan penyimpangan norma pada masyarakat melalui berbagai kegiatan positif.
    - b) Memilah lingkungan yang tepat sebagai tempat untuk melakukan kegiatan positif dan bermanfaat.
  - 2) Bagi orang tua dan kawan sebaya
    - a) Gaya pengasuhan orang tua yang demokratis diperlukan untuk terus memantau dan menjaga tumbuh kembang anak perempuannya.
    - b) Diperlukan usaha untuk membantu lesbian melalui motivasi dari kawan sebaya untuk kembali normal.
  - 3) Bagi warga atau tetangga
    - a) Tidak hanya memberikan tindakan diskriminatif terhadap perbedaan yang dimiliki oleh seorang lesbian, melainkan juga membantu lesbian untuk kembali memulihkan orientasi seksualnya dalam bentuk motivasi atau nasehat.
- c. Bagi Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan
  - 1) Diperlukan bantuan usaha konseling dan pendampingan terhadap seseorang yang menjadi lesbian di usia sekolah.
  - 2) Diperlukan pendidikan kesehatan reproduksi terutama terkait LGBT pada remaja usia sekolah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan awal bagi peneliti lain yang akan meneliti mengenai lesbian di Kabupaten Jember. Peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai sikap terhadap orientasi seksual pada lesbian dengan jumlah informan yang lebih mewakili.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality, and Behaviour: second edition*. New York: Open University Press. [Serial online]. <https://psicoexperimental.files.wordpress.com/2011/03/ajzeni-2005attitudes-personality-and-behaviour-2nd-ed-open-university-press.pdf>. [15 April 2017].
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ali, M. dan M. Asrori. 2015. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anonim. 2015. *Trensosial: Legalisasi Pernikahan Sejenis Di AS Kuatkan Gerakan Di Indonesia*. [Serial online]. [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/06/150629\\_trensosial\\_lgbt](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/06/150629_trensosial_lgbt). [04 Januari 2017].
- Ardhanary Institute. 2011. *Kesehatan Lesbian: Fakta dan Mitos*. [Serial online]. [old.ilga.org/health/ILGA\\_Lesbians\\_Health\\_Myths\\_Realities\\_Indonesia.pdf](http://old.ilga.org/health/ILGA_Lesbians_Health_Myths_Realities_Indonesia.pdf). [09 April 2016].
- Arista, D. 2015. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Di Kalangan Remaja Sma Negeri 1 Kota Jambi Tahun 2015. *Scientia Journal* 4(3):255-264. [Serial Online]. <http://ojs.stikesprima-jambi.ac.id/index.php/sc/article/view/125>. [12 Juni 2017].
- Arsita, D. 2014. Potret Kehidupan Lesbian Kota Pekanbaru. *Jurnal JOM FISIP* 1(2):1-15. <https://media.neliti.com/media/publications/31479-ID-potret-kehidupan-lesbian-kota-pekanbaru.pdf>. [02 September 2017].
- Aryanti, Z. 2016. Faktor Resiko Terjadinya LGBT Pada Anak Dan Remaja. *Jurnal Studi Keislaman Nazham*, 5(1):26-41. [Serial online]. <http://journal.stainmetro.ac.id/index.php/jurnalnizham/article/view/833>. [02 Mei 2017].

- Azwar, S. 2009. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, A. dan J. Prihartono. 2014. *Metodologi Penelitian Kedokteran & Kesehatan Masyarakat*. Tangerang: Bina Rupa Aksara Publisher.
- Bakara, D., F. Esmianti, dan C. Wulandari. 2013. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang HIV/AIDS terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa di SMA 1 Selupu Rejang Tahun 2013. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(3): 225-231.
- Balteiro, I. 2015. Social Changes Reflected In Specialized Languages: Lexical re/deconstruction In Lesbian Studies. *Social And Behavioral Science Journal* (173): 307-311. [Serial Online]. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815013798>. [29 Juni 2017].
- Budiarty, A. 2011. Gaya Hidup Lesbian: Studi Kasus di Kota Makasar. *Skripsi*. Makasar: Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Hasanudin. [Serial online]. <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/166>. [8 Februari 2017].
- Caesar, V., D.Warouw, dan M. Rembang. 2013. Konsep Diri Pada Lesbian Di IT Center Manado: Suatu Studi Komunikasi Keluarga. *Jurnal Acta Diurna* 2013, 2(2):291-305. [Serial online]. [ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/1439](http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/1439) konsep diri pada lesbian di IT center manado. [03 Mei 2017].
- Creswell, J. 2015. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cuesta, C. 2014. Social Exclusion And The Stigmatization of Lesbians. *Social And Behavioral Science Journal* (164): 77-81. [Serial Online]. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814061060>. [29 Juni 2017].

- Damayanti, M.,N, 2013. Lesbian Dalam Pergulatan Gender Dan Seksualitas Di Sudut Pasar Kartika Niaga, Surabaya. *Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya* 1(2):17-27. <http://repository.petra.ac.id/16657/>. [03 Mei 2017].
- Desmita. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, I., dan D. Tobing. 2016. Faktor-faktor Yang Menghambat Coming Out Pada Lesbian Femme Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana* 2016, 3(1):20-34. [Serial online]. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25217>. [02 Mei 2017].
- Faridatunnisa, A. 2010. Gambaran Status Identitas Remaja Putri Lesbian. *Jurnal Psikologi* 2010, 8(2):82-93. [Serial online]. <http://www.e-jurnal.com/2013/09/gambaran-status-identitas-remaja-puteri.html>. [10 November 2016].
- Fatimah, P. 2012. Upaya-upaya Pemulihan Diri Mantan Lesbian. *Jurnal EMPATHY* 2012, 1(1):123-130. [Serial online]. <http://www.jogjapress.com/index.php/EMPATHY/article/view/1422/806>. [03 Mei 2017].
- Feldman, P. 2009. *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Friedman, H. dan M. Schustack. 2008. *Personality: Classic Theories And Modern Research*. Surabaya: Erlangga.
- Gaya Warna Lentera. 2016. *Buku Kesehatan Dan Hak Seksual Serta Reproduksi Remaja Gay, Waria, LSL*. Jakarta: GWL Indonesia.
- Glanz, K., B. Rimer, dan K. Vismanath. 2008. *Health Behavior And Health Education: Fourth Edition. America: Library of Congres Cataloging*.
- Hakim, S., A. 2015. *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia*. Malang:Madani.

- Imron, A. 2012. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja: Peer Educator & Efektifitas Program PIK-KKR Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irianto, K. 2014a. *Epidemiologi Penyakit Menular Seksual & Tidak Menular Panduan Klinis*. Bandung: Alfa Beta
- Irianto, K. 2014b. *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta
- Jalil, A. 2016. Fenomena Lesbian Yogyakarta: Sebuah Fakta Sosial. [Serial online]. *Jurnal Sosial Dan Humaniora: Kawistara 2016*, 6(3):225-324. <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/22952>. [02 Mei 2017].
- Kartono, K. 2009. *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual*. Jakarta: Grafindo persada.
- Kartono, K. 2014. *Patologi Sosial II: Kenakalan remaja*. Bandung: Mandar Maju.
- Kholid, A. 2012. *Promosi Kesehatan: Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Kulsum, U. dan M. Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Sosial*. Bandung: Prestasi Pustakaraya.
- Kusuma, A. 2014. Pembentukan Perilaku Seksual Pada Pasangan Lesbian Dan Gay Di Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. [Serial online]. <http://eprints.uny.ac.id/22566/>. [08 Februari 2017].
- Lapau, B. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lokollo, F. 2009. Studi Kasus Perilaku Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung dalam Pencegahan IMS, HIV dan AIDS di Pub. & Karaoke, Café, dan Diskotek di Kota Semarang. *Tesis*. Semarang: Program Studi Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro. [Serial online]. <http://eprints.undip.ac.id/25004/>. [15 Januari 2017].



- Lubis, N. 2013. *Psikologi Kespro: Wanita Dan Perkembangan Reproduksi Ditinjau Dari Aspek Fisik Dan Psikooginya*. Jakarta:Prenada Media Group.
- Narwoko, D.J., dan B. Suyanto. 2014. *Sosiologi: Suatu Teks Pengantar Dan Terapan Edisi Ketujuh*. Jakarta: Prenadamedia.
- Notoatmodjo, S.2012.*Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nufikha, H.2014. Hubungan antara faktor Pribadi dan Faktor Lingkungan dengan Tindakan Kesehatan Reproduksi Remaja (Studi di SMA Negeri 4 Jember). Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Pontororing, M. 2013. Kaum Lesbian Di Kota Manado. *Jurnal Holistik* 05(10): 1-17. [Serial online].  
<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/1235>. [03 Mei 2017].
- Priyoto. 2014. *Teori Sikap Dan Perilaku Dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Purwoastuti. E. dan E. S. Walyani. 2015. *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi & Keluarga Berencana*.Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Radar Jember. 2016. Menjadi Lesbian Di Kelas XI SMP. 16 April. Halaman 1-9. Jember.
- Rampulo A., C. Castiglione., O. Licciardello., dan V. Scolla. 2013. Prejudice Toward Gay Men And Lesbians In Relation To Cross Group Friendship And Gender. *Social And Behavioral Science Journal* (84): 308-313. [Serial Online].<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042813016248>. [29 Juni 2017].
- Rokhmah, D., E. Istiadji, dan I. Nafikadini. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.

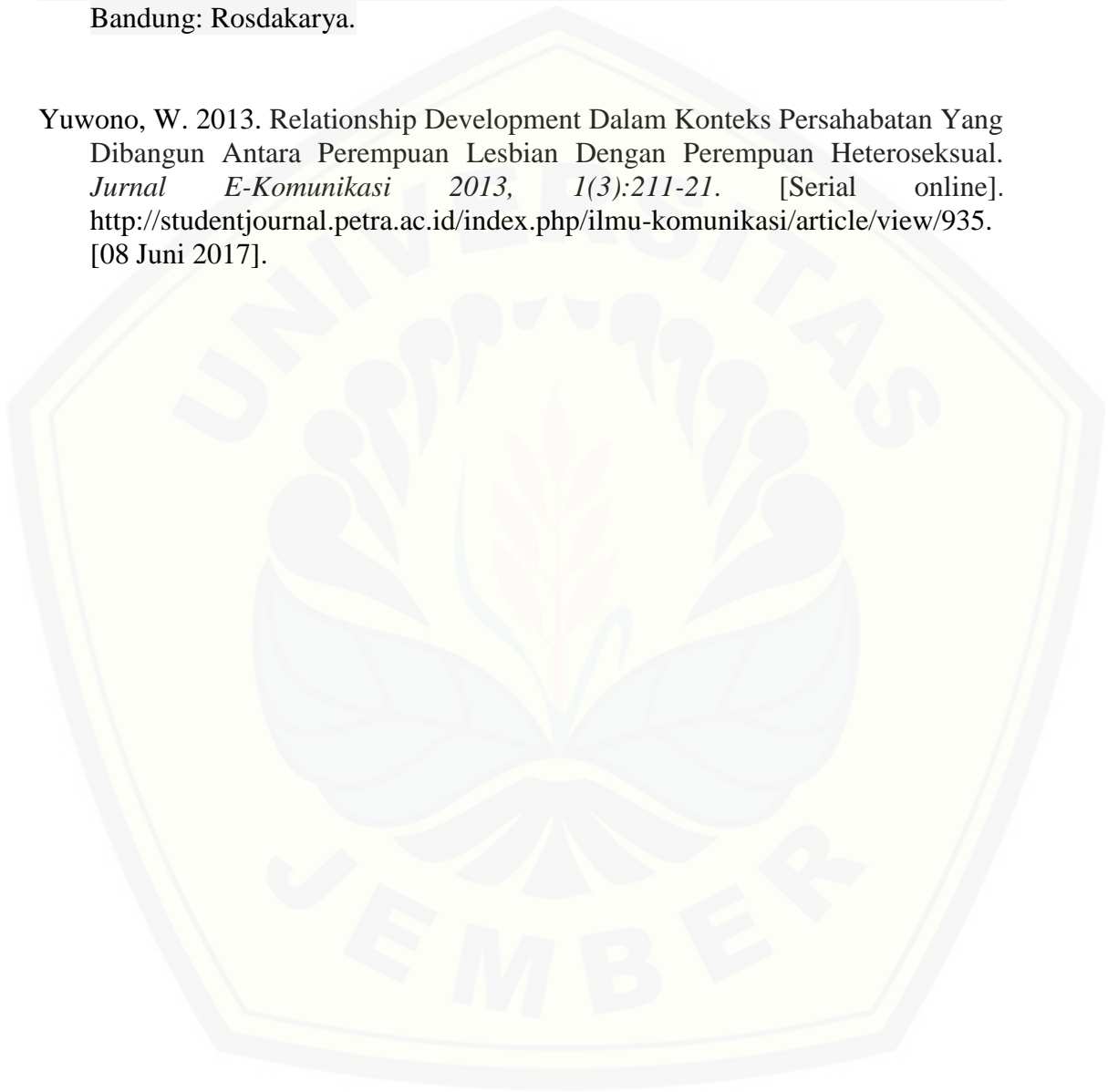
- Sadarjoen, S. 2005. *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*. Bandung:Refika Aditama
- Santrock, J.2007a. *Remaja Edisi Kesebelas: Jilid Satu*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.2007b. *Remaja Edisi Kesebelas: Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. 2012. *Life-span development edisi Ketigabelas Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Sari, I. 2013. Simbol Interaksi Kaum Lesbian. *Tesis*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Uniersitas Airlangga. [Serial online]. <http://repository.unair.ac.id/16257/>. [17 April 2017].
- Sarwono, S. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sobur, A. 2013. *Psikologi Umum dalam Linatasan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Soetjningsih. 2004. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung seto
- Sugiarto A. 2016. *Lo Gue Butuh Tau LGBT*. Depok: Gema Insani.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhing, S., M. Sondakh., dan G. Waleleng. 2015. Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Lesbian. *Jurnal Acta Dunia 2015*, 4(3):234-241. [Serial online].. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/7709>. [03 Mei 2017].

- Tamara, S. 2016. Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah Dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya. *Jurnal E-Komunikasi 2016*, 4(1): 1-9. [Serial online].<http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/ilmukomunikasi/article/view/4836>. [03 Mei 2017].
- United States Agency for International Development. 2013. *Hidup Sebagai LGBT Di Asia: Laporan Nasional Indonesia*. [Serial online].[http://www.asia\\_pacific.undp.org/content/dam/rbap/docs/Research%20&%20Publications/hiv\\_aids/rbap-hhd-2014-blia-indonesia-country-report-english.pdf](http://www.asia_pacific.undp.org/content/dam/rbap/docs/Research%20&%20Publications/hiv_aids/rbap-hhd-2014-blia-indonesia-country-report-english.pdf). [26 Maret 2016].
- Verawaty, S. & L. Rahayu. 2011. *Merawat Dan Menjaga Kesehatan Seksual Wanita: Tanya-Jawab Lengkap Seputar Kesehatan Seksual Wanita*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Wahyuni, S. 2015. *Qualitative Research Method: Theory And Practice*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rismawan, T.2014. Hubungan antara keterpaparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri (Studi Pada Pelajar SMA Negeri di Kabupaten Jember). Tidak Dipublikasian. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Wardana, A., & V. Pinasti. 2016. Konstruksi Identitas Gay Dan Lesbian Di Kota Yogyakarta. [Serial online]. <http://eprints.uny.ac.id/40727/>. [02 Mei 2017].
- Willis, S. 2012. *Remaja Dan Permasalahannya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free sex, dan Pemecahannya*. Bandung: Alfa Beta.
- Weydekamp, C. 2013. Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian Di Kawasan Mc Donald's Manado. *Jurnal Acta Diurna 2013*, 2(4):421-433. [Serial online].<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/2879>. [08 Juni 2017].
- Wong, D. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong Edisi 6*. Jakarta: EGC.

Yanti, D. 2016. Identitas Diri Dan Orientasi Masa Depan Kaum Lesbian Di Samarinda. *Jurnal Psikoborneo* 2016, 4(4):784-792. [Serial online]. <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id>. [02 Mei 2017].

Yusuf, S. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja Edisi ke Tujuh belas* Bandung: Rosdakarya.

Yuwono, W. 2013. Relationship Development Dalam Konteks Persahabatan Yang Dibangun Antara Perempuan Lesbian Dengan Perempuan Heteroseksual. *Jurnal E-Komunikasi* 2013, 1(3):211-21. [Serial online]. <http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/935>. [08 Juni 2017].



**LAMPIRAN A. INFORMED CONSENT**

**INFORMED CONSENT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : .....

Umur : .....

Alamat : .....

No. telepon : .....

Bersedia melakukan wawancara dan bersedia untuk dijadikan informan dalam penelitian yang berjudul *Determinan Perilaku Penentuan Orientasi Seksual Pada Lesbian Di Kabupaten Jember*.

Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan risiko apapun pada informan. Saya telah diberikan penjelasan mengenai hal-hal tersebut di atas dan saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti, telah mendapatkan jawaban yang jelas dan benar serta kerahasiaan jawaban yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Dengan ini saya menyatakan secara sukarela untuk ikut sebagai subjek dalam penelitian ini.

Jember, ..... 2017

Informan

(.....)

**LAMPIRAN B. PANDUAN WAWANCARA INFORMAN KUNCI**

**DETERMINAN PERILAKU PENENTUAN ORIENTASI SEKSUAL PADA  
LESBIAN DI KABUPATEN JEMBER**

**A. PENDAHULUAN**

1. Memperkenalkan diri
2. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian
3. Menyepakati lamanya waktu wawancara

**B. LATAR BELAKANG INDIVIDU**

Nama Informan : .....

Umur : ..... Tahun

Jenis Kelamin : .....

Kota Asal : .....

Pekerjaan : .....

Agama : .....

Pendidikan Terakhir : .....

**C. NILAI TERKAIT ORIENTASI SEKSUAL**

1. Apakah menurut anda informan memiliki teman dekat? Bagaimana mereka menjalin hubungan pertemanan tersebut?
2. Apakah anda mengetahui bagaimana gambaran keseharian yang dijalani oleh informan? Menurut anda, bagaimana informan memandang lingkungan sosialnya?
3. Apakah mereka memiliki kendala dalam bersosialisasi? Bentuk hambatan apa yang mungkin dialami oleh informan?
4. Apakah menurut anda informan mengalami diskriminasi? Diskriminasi dalam bentuk apa yang mereka alami? Siapa saja yang melakukan hal tersebut?
5. Bagaimana respon mereka menanggapi hal tersebut? Adakah munculnya prasangka negatif dari diri mereka terhadap masyarakat?

**D. BUDAYA MENGENAI KETERBUKAAN MASYARAKAT**

1. Adakah masyarakat heteroseksual yang mengetahui status informan? Bagaimana perilaku masyarakat terhadap informan baik yang mengetahui maupun tidak mengetahui status anda?
2. Dimana saja tempat informan biasanya dapat berinteraksi dengan masyarakat maupun dalam dunia lesbi? Apa saja yang mereka lakukan dalam berinteraksi?
3. Apakah informan pernah mencoba terbuka kepada masyarakat mengenai hal yang terkait dengan dunia lesbian? Mengapa informan melakukannya? Bagaimana respon masyarakat akan hal tersebut?
4. Apakah masyarakat terbuka mengenai hal yang berkaitan dengan lesbian? Bagaimana anda menjelaskannya? Bagaimana mereka bersikap akan hal tersebut?
5. Adakah batasan bagi informan dalam berinteraksi saat berada dalam masyarakat? Mengapa hal tersebut bisa terjadi?

**LAMPIRAN C. PANDUAN WAWANCARA INFORMAN UTAMA**

**DETERMINAN PERILAKU PENENTUAN ORIENTASI SEKSUAL PADA  
LESBIAN DI KABUPATEN JEMBER**

**A. PENDAHULUAN**

1. Memperkenalkan diri
2. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian
3. Menyepakati lamanya waktu wawancara

**B. LATAR BELAKANG INDIVIDU**

1. Nama Informan : ..... (Isi dengan kode)  
Umur : ..... Tahun  
Gender : ..... (F atau B)  
Kota Asal : .....  
Suku : .....  
Agama : .....  
Pendidikan Terakhir: .....
2. Sudah berapa lama anda menjadi seorang lesbian?
3. Apakah terdapat seseorang yang menolak atau mendukung status anda sebagai lesbian? Adakah yang menentang?

**C. KEPRIBADIAN INDIVIDU**

1. Bagaimana anda menggambarkan mengenai diri anda, baik dari kelebihan maupun kelemahan yang anda rasakan atau ketahui?
2. Bagaimana anda menilai situasi anda saat ini? Apakah anda merasa tidak bermasalah dengan hal tersebut? Mengapa anda berpikir demikian?
3. Apakah anda bersedia untuk bersosialisasi di lingkungan yang baru? Mengapa anda memilih hal tersebut?
4. Apakah anda merasa kalau anda menarik? Apa yang menarik dari anda? Bagaimana pendapatmu tentang dirimu sendiri sebagai lesbian?



**D. PENGALAMAN TERKAIT ORIENTASI SEKSUAL**

1. Apa yang membuat anda menjadi seorang lesbian? Bagaimana hal tersebut bisa mempengaruhi anda?
2. Bagaimana anda berperilaku di lingkungan masyarakat umum? Apakah anda merasa diterima atau ditolak oleh mereka?
3. Apa yang membuat anda masih bertahan sebagai lesbian? Adakah pengaruh pengalaman masa lalu anda terhadap hal tersebut?

**E. PENGETAHUAN MENGENAI ORIENTASI SEKSUAL**

1. Apa yang anda ketahui tentang lesbian?
2. Apakah anda tahu komunitas lesbian yang ada di Jember? Apa saja yang mereka lakukan? Bagaimana hubungan antar anggotanya?
3. Adakah keuntungan untuk memilih jalan hidup sebagai seorang lesbian? Jika ada, bagaimana gambaran bentuk keuntungannya?
4. Apakah anda mengerti mengenai potensi dampak negatif yang dihadirkan bila memilih jalan sebagai lesbian? Jika mengetahui, bagaimana anda menjelaskannya?
5. Apakah anda setuju terhadap hal tersebut? Mengapa anda memilih jawaban tersebut?

**E. NILAI TERKAIT ORIENTASI SEKSUAL**

1. Apakah anda memiliki teman dekat? Bagaimana anda menjelaskan hubungan pertemanan tersebut? Apakah terdapat permasalahan di dalamnya?
2. Apakah anda merasa memiliki kendala dalam bersosialisasi? Bentuk hambatan apa yang mungkin anda rasakan?
3. Apakah anda sedang mengalami diskriminasi? Diskriminasi dalam bentuk apa yang anda alami? Siapa saja yang melakukan hal tersebut?
4. Bagaimana respon anda menanggapi hal tersebut? Adakah munculnya prasangka negatif dari diri anda terhadap masyarakat?

**F. BUDAYA MENGENAI KETERBUKAAN MASYARAKAT**

1. Adakah masyarakat heteroseksual yang mengetahui status anda? Bagaimana perilaku masyarakat terhadap anda baik yang mengetahui maupun tidak mengetahui status anda?
2. Dimana saja tempat anda biasanya dapat berinteraksi dengan masyarakat heteroseksual? Siapa saja mereka yang dapat berinteraksi dengan anda? Apa saja yang anda lakukan dengan mereka?
3. Apakah anda pernah mencoba terbuka kepada masyarakat mengenai hal yang terkait dengan dunia lesbian? Mengapa anda melakukannya? Bagaimana respon masyarakat akan hal tersebut?
4. Menurut anda, apakah masyarakat terbuka mengenai hal yang berkaitan dengan lesbian? Bagaimana anda menjelaskannya?

**G. MOTIF AKAN ORIENTASI SEKSUAL**

1. Apa tujuan anda menjadi seorang lesbian? Bagaimana anda menjelaskannya?
2. Apakah anda merasa nyaman dan bangga dengan kondisi anda sekarang? Mengapa anda bisa berpikir demikian?
3. Adakah timbul keinginan dari anda untuk mencari kejelasan akan orientasi seksual anda? Bagaimana anda mencarinya?
4. Siapa saja yang berperan dalam membantu anda untuk mencari orientasi seksual tersebut? Bagaimana bentuk perannya bagi anda?

**H. PERAN TEMAN SEBAYA TERHADAP ORIENTASI SEKSUAL**

1. Bagaimana anda berinteraksi dengan sesama lesbian dan teman sebaya yang heteroseksual?
2. Adakah perbedaan diantara keduanya? Bagaimana bentuk perbedaan yang anda rasakan?
3. Apa yang anda harapkan terhadap teman anda terkait status anda sebagai seorang lesbian?

5. Apakah anda memiliki teman heteroseksual yang sudah mengetahui status anda? Bagaimana perlakuannya terhadap anda?
6. Apakah anda memiliki pasangan? Bagaimana pendapatnya mengenai hubungan lesbian yang anda jalani dengannya? Bagaimana anda menanggapi responnya?
7. Adakah ajakan dari teman anda untuk meninggalkan kehidupan lesbian? Bagaimana bentuk dukungannya?

#### **I. PERAN ORANG TUA TERHADAP ORIENTASI SEKSUAL**

1. Apakah saat ini anda sedang tinggal bersama orang tua? Bagaimana gambaran cara pengasuhan orang tua yang anda rasakan?
2. Apakah mereka memberikan kasih sayang dan memantau pertumbuhan anda? Bagaimana gambarannya?
3. Bagaimana peran orang tua dalam status anda sebagai seorang lesbian? Apa yang anda harapkan dari orang tua terkait status anda sebagai lesbian?
4. Apakah orang tua mengetahui status anda sebagai lesbian? Bagaimana respon mereka akan hal tersebut? Apakah timbul perbedaan perlakuan dari sebelumnya?
5. Apakah anda merasa terganggu dengan hal tersebut? Bagaimana anda menanggapi respon masyarakat mengenai diri anda?

#### **J. MOTIVASI PEMENUHAN KEBUTUHAN TERKAIT ORIENTASI SEKSUAL**

1. Apakah kebutuhan sehari-hari anda tercukupi? Siapa yang mencukupi kebutuhan tersebut? Bagaimana anda mencukupinya?
2. Apakah anda merasa aman dengan kondisi anda sekarang? Apa yang menyebabkan anda merasa seperti itu? Dan Bagaimana anda menjelaskannya?
3. Bagaimana orang lain memandang anda? Apakah anda merasa terganggu akan hal tersebut?
4. Apa yang anda harapkan dari masyarakat akan status anda sebagai lesbian?

5. Apakah kebutuhan anda sebagai seorang heteroseksual belum terpenuhi, sehingga anda menjadi lesbian? Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi?
6. Bagaimana gambaran kebutuhan anda yang sudah dan belum terpenuhi sebagai seorang lesbian?

#### **K. AKTUALISASI DIRI**

1. Apakah anda merasa bahwa lesbian adalah pilihan hidup yang sesuai dengan keinginan anda? Bagaimana anda menjelaskannya?
2. Bagaimana bentuk perbedaan antara kehidupan lesbian dan kehidupan heteroseksual? Bagaimana gambaran perbedaan diantara keduanya?
3. Apakah anda tidak memiliki niat untuk menjadi heteroseksual kembali? Mengapa anda memilihnya?

#### **L. COMING OUT**

1. Siapa saja yang mengetahui status anda sebagai lesbian? Apa yang membuat anda menjelaskan orientasi seksual tersebut?
2. Apakah terdapat perbedaan perlakuan dari masyarakat yang mengetahui status anda? Bagaimana bentuk perlakuannya?
3. Adakah kepuasan setelah anda menjelaskan orientasi seksual anda? Mengapa hal tersebut bisa terjadi?

**LAMPIRAN D. PANDUAN WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN**

**DETERMINAN PERILAKU PENENTUAN ORIENTASI SEKSUAL PADA  
LESBIAN DI KABUPATEN JEMBER**

**A. PENDAHULUAN**

1. Memperkenalkan diri
2. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian
3. Menyepakati lamanya waktu wawancara

**B. LATAR BELAKANG INDIVIDU**

Nama Informan : .....

Umur : ..... Tahun

Jenis Kelamin : .....

Kota Asal : .....

Pekerjaan : .....

Agama : .....

Pendidikan Terakhir : .....

**C. NILAI TERKAIT ORIENTASI SEKSUAL**

1. Apakah menurut anda informan memiliki teman dekat? Bagaimana mereka menjalin hubungan pertemanan tersebut?
2. Apakah anda mengetahui bagaimana gambaran keseharian yang dijalani oleh informan? Menurut anda, bagaimana informan memandang lingkungan sosialnya?
3. Apakah informan memiliki kendala dalam bersosialisasi? Bentuk hambatan apa yang mungkin dialami oleh informan?
4. Apakah menurut anda informan mengalami diskriminasi? Diskriminasi dalam bentuk apa yang mereka alami? Siapa saja yang melakukan hal tersebut?
5. Bagaimana respon mereka menanggapi hal tersebut? Adakah munculnya prasangka negatif dari diri mereka terhadap masyarakat?

**D. BUDAYA MENGENAI KETERBUKAAN MASYARAKAT**

1. Adakah masyarakat heteroseksual yang mengetahui status informan? Bagaimana perilaku masyarakat terhadap informan baik yang mengetahui maupun tidak mengetahui status anda?
2. Dimana saja tempat informan biasanya dapat berinteraksi dengan masyarakat maupun dalam dunia lesbi? Apa saja yang mereka lakukan dalam berinteraksi?
3. Apakah informan pernah mencoba terbuka kepada masyarakat mengenai hal yang terkait dengan dunia lesbian? Mengapa informan melakukannya? Bagaimana respon masyarakat akan hal tersebut?
4. Apakah masyarakat terbuka mengenai hal yang berkaitan dengan lesbian? Bagaimana anda menjelaskannya? Bagaimana mereka bersikap akan hal tersebut?
5. Adakah batasan bagi informan dalam berinteraksi saat berada dalam masyarakat? Mengapa hal tersebut bisa terjadi?

**LAMPIRAN E. LEMBAR PANDUAN OBSERVASI**

**DETERMINAN PERILAKU PENENTUAN ORIENTASI SEKSUAL PADA  
LESBIAN DI KABUPATEN JEMBER**

Tanggal observasi :

Waktu observasi :

Tempat observasi :

No	Keyakinan Normatif	Indikator yang dinilai
1	Nilai terkait orientasi seksual	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Interaksi antara informan dengan masyarakat umum</li><li>b. Ada tidaknya diskriminasi terhadap informan sebagai seorang lesbian.</li><li>c. Bentuk diskriminasi yang dialami oleh informan.</li><li>d. Dampak diskriminasi terhadap kehidupan informan.</li></ul>

## LAMPIRAN F. HASIL WAWANCARA MENDALAM

### Hasil Wawancara Mendalam Informan Kunci 2

#### a. Catatan Kunjungan Lapangan

Hari/tanggal : 09 Agustus, dan 08 September 2017  
Waktu wawancara : 20.00 WIB  
Tempat : Rumah informan kunci 2  
Tipe riset : Wawancara mendalam  
Informan : IK2  
Pewawancara : Bhisma Satya Dharma

#### b. Pelaksanaan Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan di rumah informan kunci kedua disebabkan informan bekerja sampai pukul 16.00 WIB. Tempat ini dipilih informan disebabkan informan merasa aman untuk dilakukan wawancara saat disini, hal lain yang menjadi pertimbangan informan kunci adalah mempermudah komunikasi dan agar dapat bersifat sewajarnya. Yang menjadi hambatan saat melakukan wawancara mendalam adalah kondisi informan yang sedikit mengalami kelelahan, sehingga tidak fokus.

#### c. Hasil Wawancara Mendalam

##### 1) Identitas Informan

Inisial informan : AY  
Umur : 23 tahun  
Asal daerah : Jember  
Pekerjaan : Pegawai

##### 2) Percakapan

P : Assalamuallaikum wr.wb, saya izin meminta sedikit waktunya untuk wawancara, bisa kan mbak? (1)  
I : Ia, ayok dah. (2)  
P : Apa mbak ikut perkumpulan gitu? (3)

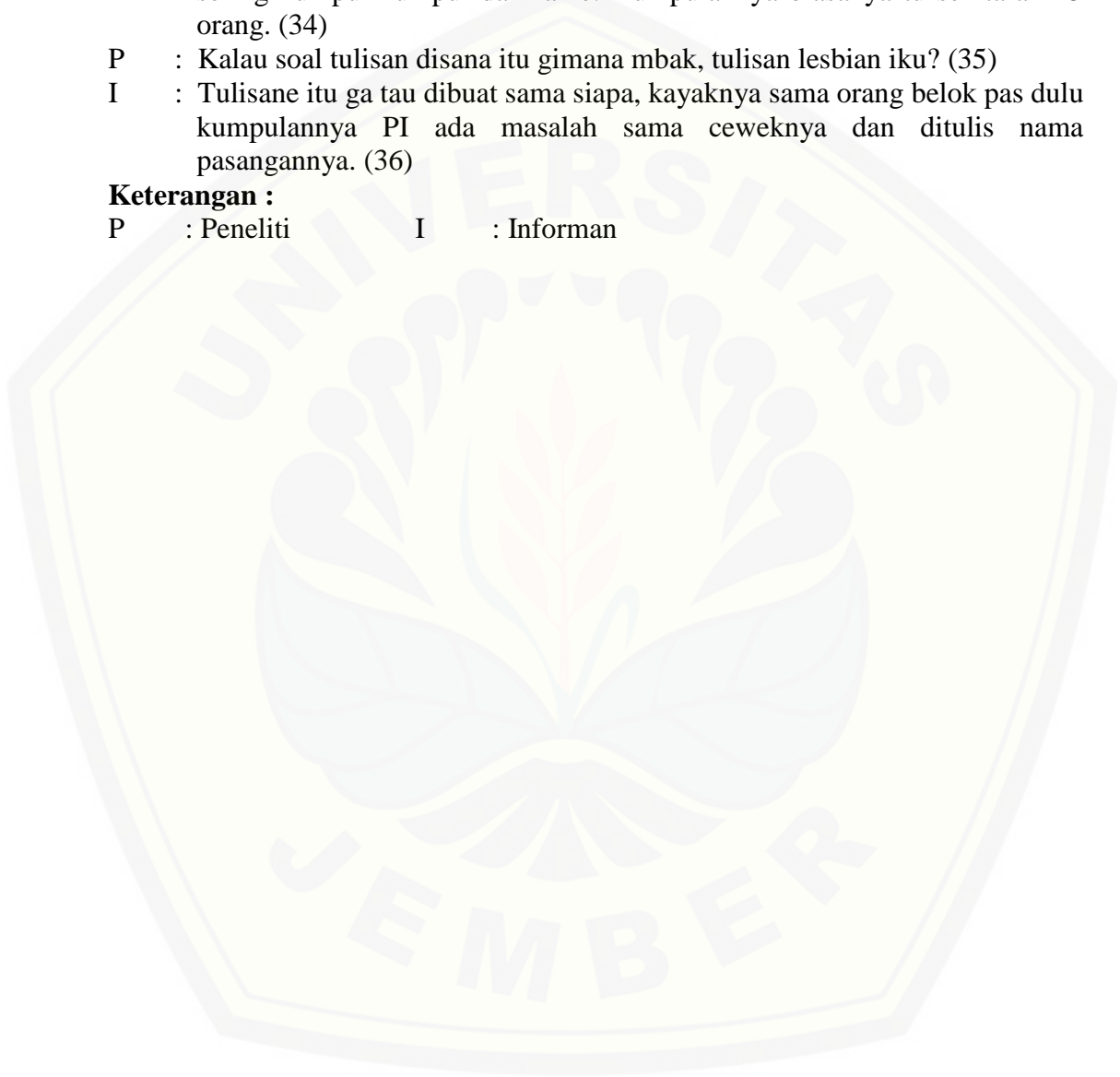


- I : Bukan kumpulan se, tapi tempat santai aja sama temen-temen belok yang lain dan sepemahaman. (4)
- P : Kalau gitu ada banyak berapa ya mbak yang sering kesini? (5)
- I : Kalau jumlahnya paling ya 16 an orang. Ada di grup chat dek jumlah pastinya, tapi kira-kira segitu. (6)
- P : Mulai kapan kebentuknya mbak? (7)
- I : Aku sama mereka udah kenal lama, Aku, Noy, sama K itu sama-sama dari SMP X Jember, terus AN itu adik tingkat SMP Y Jember. Jadi sering nongki bareng, sampek sekarang ini dah jadinya. (8)
- P : Biasanya ngapain aja mbak pas kumpul sama temen-temen? (9)
- I : Ya happy-happy bareng. Kumpul buat bercanda, tujuannya se ngilangin stress gitu dah. (10)
- P : Ada waktu tertentu ga mbak buat kumpul? (11)
- I : Ya ga dek, soalnya temen-temen ada yang kerja juga. Jadi kumpulnya ya pas *free* aja. (12)
- P : Ada ga mbak yang umurnya dibawah 22 tahun? (13)
- I : Ada se, beberapa lek ga salah. Kenapa? (14)
- P : Bisa minta tolong kenalin mbak, rencananya mau aku tanyak-tanyak'in soal belok dan keinginan buat dia lurus lagi itu gimana. (15)
- I : hmmm, mungkin dia mau se. Ini si AH, kayaknya masih dibawah 22 tahun. Mungkin aja dia mau. (16)
- P : Apakah AH punya temen dekat? (17)
- I : Ada, banyak. Soalnya pemikirannya kita di kumpula ini, kalau ga pacaran deket sama siapa aja ok-ok aja. Dia biasanya tidur di rumahnya, soalnya disana ada jam malam. (18)
- P : Kalau AH gimana mbak kesehariannya? (19)
- I : Ya dia kan sekarang kerja di kantor, habis itu selesai ya balik lagi ke rumahnya di ... disitu. Kumpulnya se biasanya campur gitu. (20)
- P : Apa ada masyarakat yang tahu soal beloknya AH? (21)
- I : Ada mungkin, setauku temennya dia yang udah lurus itu si NOY. Kan dia tetangganya si AH, dia juga cuek soal begituan. (22)
- P : Kalau kumpul dimana aja mbak si AH? (23)
- I : Ga tentu se, biasanya se kumpul disini buat ngilangin bosan sama suasana rumahnya. (24)
- P : Pernah ga mbak ada masyarkat yang ngediskriminasi AH dan kawan-kawan? (25)
- I : Ada beberapa tetangganya yang dulu kayaknya hampir tau. Hampir dipinyit gitu kan dia gara-gara itu, dan dideketin sama cowok tapi ibunya yang nyuruh (26)
- P : Terus gimana AH nanggepinya? (27)
- I : Ya, nyobak cuek aja. "Soalnya mereka ya ngak ngurusi kita ngapain kita mikirin mereka" ya gitu dah katanya. (28)
- P : Apa AH sempet ngasih tau statusnya mbak ke masyarakat? (29)
- I : Ya ga, buat apa. Buat apa juga dia harus ngasih tau orang lain, soalnya dia ga terlalu nanggepin masyarakat yang kayak gitu. (30)
- P : Bagaimana pandangan AH mengenai keterbukaan masyarakat? (31)

- I : Ya negatif kebanyakan, meskipun ada positifnya kalau emang sudah kenal dan *welcome* sama kita. (32)
- P : Mbak, kalau ga salah ada warga pernah negur kumpulan ini ya? (33)
- I : Ia, ditegur soal kejadian dulu tapi bukan kita. PI dulu pernah deket sama cewek terus dibelikan macem-macem, pas putus pacarnya marah dan ngambil semua barangnya. Pas itu ada keributan sama warga, juga dulu sering kumpul-kumpul dan rame. Kumpulannya biasanya tu sekitaran 15 orang. (34)
- P : Kalau soal tulisan disana itu gimana mbak, tulisan lesbian iku? (35)
- I : Tulisane itu ga tau dibuat sama siapa, kayaknya sama orang belok pas dulu kumpulannya PI ada masalah sama ceweknya dan ditulis nama pasangannya. (36)

**Keterangan :**

P : Peneliti                      I : Informan



## Hasil Wawancara Mendalam Informan Utama 1

### a. Catatan Kunjungan Lapangan

Hari/tanggal	: 09 Agustus 2017
Waktu wawancara	: 20.00 WIB
Tempat	: Rumah informan kunci 2
Tipe riset	: Wawancara mendalam
Informan	: IU1
Pewawancara	: Bhisma Satya Dharma

### b. Pelaksanaan Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan di rumah informan kunci kedua yang merupakan tempat singgah bagi informan utama 1 yaitu AH dalam melepas penat maupun lelah yang dialami AH setelah bekerja. Pada saat wawancara AH menggunakan pakaian bebas dan beristirahat setelah pulang bekerja, sedangkan peneliti juga menggunakan pakaian bebas dengan suasana santai dan penuh canda. Hambatan dalam penelitian ini adalah AH yang mengalami kelelahan, sehingga sulit dalam berkomunikasi. Hal tersebut dapat diatasi dengan bantuan informan kunci yang membantu peneliti, untuk menjelaskan maksud pertanyaan yang diajukan.

### c. Hasil Wawancara Mendalam

#### 1) Identitas Informan

Inisial informan	: AH
Umur	: 19 tahun
Asal daerah	: Jember
Pekerjaan	: Pegawai

#### 2) Percakapan

- P : Assallamuallaikum wr.wb, adek saya mohon izin untuk melakukan wawancara. Saya ingin meminta sedikit waktunya, bisa kan? (1)
- I : Ia mas, silahkan. Ayok dimulai mas. (2)
- P : Saya mulai ya dek? Udah berapa tahun jadi lesbi? Dikira-kira aja gak apa-apa. (3)
- I : 5 tahun, hehehehehe. (4)

- P : Alasannya kenapa kok milih belok dek? (5)
- I : Karena pergaulan, ya karena diajak juga sama temen. Pertamanya aku dikenalkan sama si V, nah dari situ aku tau dunia lesbi. Terus dulu aku pernah deket sama cowok, deket terus semakin deket lama-lama makin sayang soalnya sering telponan. Waktu itu saya masih sekolah, juga feminim pake rambut panjang. Aku belum pacaran tapi dia mau sama aku terus, habis itu ga tau kenapa ada sifat yang bikin ilfell. Ya ga tau knp gitu terus biasa aja dah. Mulai dari situ dah, kok kayaknya ada yang beda. (6)
- P : Apa ada hubungannya sama pengalaman masa lalu gitu dek? (7)
- I : Ga ada se. (8)
- P : Kalau dari orang tua gimana dek? (9)
- I : Ga ada kayaknya mas. Belum kepikiran mas. (10)
- P : Gimana emang dek perlakuannya orang tua ke kamu selama ini? (11)
- I : Makan ya makan sendiri jarang diingetin atau diperhatiin. Biasa aja gitu harus mandiri. Habis itu ya dilarang-larang kayak ga boleh keluar malem, jadinya ya radak ya apa gitu dah. Kadang-kadang aku yang ngelanggar soalnya males aja dibatesi. (12)
- P : Kalau untuk kebutuhan sendiri gimana dek, apa udah terpenuhi semua kayak sangu atau makan? (13)
- I : Ya udah cukup sudah semua. Dari ortu juga ditambah dari aku yang kerja, jadinya merasa cukup aja akunya, hehehehehe. (14)
- P : Berarti seneng kan tetep sama orang tua sekarang? (15)
- I : Sebenarnya aku pengen sendiri. Capek sama kondisi rumah aja soalnya aku paling tua dari 4 bersaudara. Banyak masalah aja di rumah, jadi lebih suka di luar bikin ga suntuk gara-gara masalah di rumah. (16)
- P : Kamu sering disini berarti ya? Bosennya kenapa kalau di rumah? (17)
- I : Enggak bosan, cuma risih aja. Soalnya ada masalah orang tua sama om, sering tengkar gitu dah mereka. Kan om tinggal sama kita, tapi ga tau masalahnya apa. Jadinya aku sumpek di rumah, ya udah aku kabur aja. Kaburnya ya kesini aja buat ngilangin bosan. (18)
- P : Ada ga yang tahu kalau kamu itu belok? (19)
- I : Ga ada, tapi udah ketahuan hehehehehe. (20)
- P : Siapa yang tahu dek? Kok bisa tahu? (21)
- I : Ibu udah tau, kalau bapak sampek tau ya mampus sudah. Tetangga juga tau tapi yang belok juga, tapi yang ga belok juga ada. Ya temen sekelas itu sudah. Awalnya anaknya tetanggaku juga belok itu ketahuan terus cerita sama ibunya, dari tetanggaku itu wes bocor rahasiaku. Waktu itu juga soale rambutku pendek. (22)
- P : Kalau reaksinya tetangga gimana dek tau kamu belok? (23)
- I : Ya diomongin aja, kadang-kadang juga risih kalau diomongin gitu. Tapi biar aja sudah, kan aku yang ngejalani bukan mereka. (24)
- P : Gimana reaksinya ibu dek pas tau kamu belok? Habis itu ibu nyuruh kamu gimana? (25)
- I : Ya kaget pertamanya, habis itu ibu nyuruh aku berubah. Ngawasi apa aku suka sama cowok atau dandanannya berubah apa ga. Rambutnya panjang atau ga gitu. (26)

- P : Berarti ibu kamu Cuma lihat dari dandanan ya buat ngira kamu udah berubah belum? (27)
- I : Ia mas. (28)
- P : Pernah ga sampek dibawak ke psikiater gitu? (29)
- I : Ga pernah mas. Soalnya aku bilang bakal sembuh, nyobak deketin cowok lagi meskipun bohong juga soalnya aku sudah biasa aja, pas jalani sehari terus putus aja, ya gimana ya soale biasa aja akunya ga ada rasa hehehehehe. (30)
- P : Pernah ga nyobak bergaul sama yang ga belok? Ada diskriminasi atau yang beda gitu dari temenmu? (31)
- I : Pernah mas, kan kita *welcome* sama siapa aja yang *welcome*. Kalau ada yang ga terima, iauda ga usah dibawah ribet. Awalnya se iya, tapi lama-lama biasa aja. (32)
- P : Kayak gimana dek bedanya? (33)
- I : Cuma kayak digjloki atau ngece gitu, sama temen sekelas. Aku sebenarnya pengen mereka bisasa aja. Tapi ya udahlah terserah mereka, ini kan urusanku. (34)
- P : Berarti awalnya ditolak gitu ya? Tapi lama-lama ga masalah ya? (35)
- I : Iya, mungkin karena juga udah terbiasa. (36)
- P : Kenapa kok tetep belok padahal ada yang beda perlakuannya gitu? (37)
- I : Ya ga tau, susah aja buat lurus. Belum nemukan panutan yang pas, hehehehehehe. Soalnya lelaki sekarang jahat semua, mendingan sama perempuan aja yang lebih pengertian. (38)
- P : Punya pacar kan dek? Gimana responnya dia soal status kalian? (39)
- I : Ya dulu sebenarnya ada si V itu dah. Ya gitu dah mas, dulu ga terlalu memperlmasalahkan. Soalnya lebih suka jalani aja yang ada. Kalau sekarang jomblo aku, hehehehehehe. Sudah 6 bulanan, masih menanti yang bener. (40)
- P : Menurut adek, kmu itu gimana orangnya? (41)
- I : Ya gitu dah, santai aja dan ga ada masalah apa-apa untuk sekarang. Soalnya masih nikmati masa sekarang ini. (42)
- P : Kalau lesbi atau belok itu sendiri apa menurut adek? (43)
- I : Suka sesama jenis, cewek suka cewek hehehehhehehe. Kira-kira itu se taunya aku. (44)
- P : Adek tau informasi soal belok darimana? (45)
- I : Cari sendiri kayak dari internet atau temen ngasih tau. Kalau temen normal kurang tahu tapi sempet nyindir gitu. Jadinya nyarik tau sendiri gitu dah. (46)
- P : Temen dari perkumpulan gitu kah? (47)
- I : Ia, temen perkumpulan belok gini sudah. Ya disini, kira-kira 16 orang itu dah yang ada di grup soalnya kerja. Meskipun ga selalu semuanya ngumpul soalnya ada yang kuliah sama kerja. (48)
- P : Menurut adek, belok ini bagus ga buat adek? Kalau ada, apa? (49)
- I : Ya ada se bagusnya, tapi enak aja soalnya perempuan lebih mengerti perasaan daripada cowok. Soalnya cowok-cowok sekarang jahat. Emang ga semua tapi rata-rata. (50)

- P : Kalau dampak negatifnya menurut adek jadi lesbi itu apa? (51)
- I : Ada, masuk neraka hehehehehehe. Kalau buat yang lain ya kurang paham soalnya ya belum kepikiran. (52)
- P : Kalau sudah tau gitu, kenapa kok adek tetep milih lesbi? (53)
- I : Soalnya males aja sama laki-laki, waktu itu aku lihat ayahku nyakiti ibuku. Kok gini gitu loh perlakuannya. Ya aku radak gimana gitu sejak itu. (54)
- P : Adek sudah pernah nyobak belum beritahukan statusnya kalau udah belok ke masyarakat? (55)
- I : Pengen sebenarnya, tapi mending ga usah soalnya antara takut sama cukup aku yang tau, juga buat apa mereka tau. Mereka juga ga ngasih makan aku. Tapi ya tetep saling bantu soalnya makhluk sosial. (56)
- P : Apa yang kamu rencanakan buat ke depannya? (57)
- I : Aku pengen normal lagi. Tapi bareng sama partner, biar sama-sama keluarnya. Kalau tetep ya sama-sama tetep. (58)
- P : Kenapa kok harus bareng partner keluarnya? Kalau sendiri gimana? (59)
- I : Ga rela aja, bisa sebagai motivasi gitu. Kalau bener ya benernya barengan. (60)
- P : Masih nyaman ga dek untuk milih tetep belok? (61)
- I : Ia, soalnya belum nemu yang cocok aja hehehehehehe. Ya soalnya kayak pengalaman yang tadi itu dah mas. Gampang ilfell gitu, ditambah lagi sering diajak mabuk juga pas sama cowok. Aku pengennya bener ya bener, jangan ngajak ke hal negatif gitu dah. (62)
- P : Adek punya temen yang sudah sehat ga? (63)
- I : Ada, Noy tetanggaku itu yang bilang ke ibuku udah lama belok dari SMP. Dia juga sempet ngajak aku buat normal lagi gitu kan soalnya tetangga juga. (64)
- P : Pernah ga diajak dia buat normal juga? (65)
- I : Pernah, ya gitu. Dulu ya pernah nyobak dideketin sama temen cowok tapi ya akhirnya gitu. Pertamanya seneng, tapi lama kelamaan itu malah biasa aja. Hambar gitu. Istilahnya pas pendekatan seneng, tapi pas pacaran malah biasa aja. Terus ada temen cowok yang sering nongkrong sama aku itu yang sering ngingetin dah. (66)
- P : Kalau disuruh milih belok sama lurus, adek lebih milih mana buat saat ini? (67)
- I : Belok, itu pilihan sama nyamannya aku saat ini mas. Kan hidup adalah pilihannya kita jadi ya biar jalani aja sudah. (68)
- P : Tapi masih ada niat buat normal kembali ga? Kalau ia, apa usahanya? (69)
- I : Ia, lewat usaha pacaran itu dah meskipun biasa aja akhirnya. Pengen normal soalnya ya pengen aja, ya ada rasa pengen gitu aja. Selain itu ya takut masuk neraka juga, hehehehehehe. (70)
- P : Berarti ga ada dorongan dari luar ya dek? Emang pengen gitu ya? (71)
- I : Ga ada mas, ya pengen aja soalnya. Soalnya ya takut neraka sama dosa juga hehehehehe. (72)

**Keterangan :**

P : Peneliti                      I : Informan

## Hasil Wawancara Mendalam Informan Utama 2

### a. Catatan Kunjungan Lapangan

Hari/tanggal	: 21 Agustus 2017
Waktu wawancara	: 15.30 WIB
Tempat	: Tempat kerja informan kunci 2
Tipe riset	: Wawancara mendalam
Informan	: IU2
Pewawancara	: Bhisma Satya Dharma

### b. Pelaksanaan Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan di tempat kerja informan kunci kedua yang pada saat itu sedang sepi, dan bertepatan saat informan kedua sedang berkunjung kesana. Informan utama kedua berkunjung ke tempat tersebut untuk melakukan komunikasi dan sekaligus melakukan wawancara mendalam dengan peneliti. Hambatan saat dilakukan wawancara mendalam dengan informan utama kedua adalah kondisi ruangan yang sedikit bising dan informan utama keua cenderung terburu-buru.

### c. Hasil Wawancara Mendalam

#### 1) Identitas Informan

Inisial informan	: GN
Umur	: 20 tahun
Asal daerah	: Jember
Pekerjaan	: Mahasiswi

#### 2) Percakapan

- P : Assalamuallaikum wr.wb, saya izin meminta sedikit waktunya untuk wawancara, bisa kan dek? (1)
- I : Ia mas, ayok dah. Ayok dimulai mas. (2)
- P : Udah berapa tahun jadi belok? Dikira-kira aja gak apa-apa kalau bingung atau udah lupa. (3)
- I : 4 tahun, hehehehehe. 5 tahun deng, SMA kan 3 tahun. Terus kuliah kan 2 tahun. Jadinya pas kan 5 tahun, hehehehehe. (4)

- P : Alasannya kenapa kok jadi belok dek? (5)
- I : Awalnya se iseng potong rambut. Terus tiba-tiba dipacari, nah habis itu aku dibelokno, hehehehehe. Soalnya aku dikenalkan sama temen, ditambah lagi aku ga suka sama anak laki-laki. Soalnya males aja gitu sama anak laki, lebih enak aja ke cewek, nyaman. (6)
- P : Apa ada hubungannya sama pengalaman masa lalu gitu dek? Kayak dikhinati gitu dek? (7)
- I : Ga ada se, biasa aja malah. (8)
- P : Apa ada orang yang bantu adek untuk ngenal dunia lesbi? (9)
- I : Ada, anak yang pertama buat aku belok itu. Temen sekelas itu yang kenalin. (10)
- P : Sekarang adek punya pasangan apa ga? (11)
- I : Ga, sekarang lagi jomblo, hehehehehe. (12)
- P : Kalau menurut adek, adek itu gimana? (13)
- I : Ya, menurutku se biasa aja. Soalnya aku ya kayak gini dah mas, proses menikmati aja ga mikirin kayak gitu. (14)
- P : Menurut adek, sekarang adek ada masalah apa ga soal belok? (15)
- I : Ga, menurutku se sekarang ga ada masalah apa-apa. Kalau belok se ga masalah se soalnya biasa aja. Masalah mungkin kalau ada yang gunjing gitu, tapi ya akhirnya ga tak urus. Bodoh amat, biar ga kepikiran. (16)
- P : Kalau untuk ngumpul-ngumpul sama masyarakat mau ga? Sering ga? (17)
- I : Ya mau-mau aja se, ga ada masalah. Rata-rata temen SMA dan kuliah udah tau semua statusku, dan ga masalah. Ya meskipun dulu pernah dibully waktu SMA. (18)
- P : Tapi adek ngerasa diterima apa ga dek waktu bersosialisasi? (19)
- I : Kalau untuk di lingkungan rumah ga ada yang tau mas, jadi ya diterima aja. Soalnya aku paling banyak di jember, tapi aku ga ngerasa ditolak. Mulai dari temen kosan tau kok. Meskipun sempet nolak, soalnya mereka pernah gunjing pacarku gitu. (20)
- P : Kenapa kok milih tetep jadi lesbi sekarang dek? (21)
- I : Soalnya temenku kan banyak yang pacaran sama anak laki, terus akhirnya mereka banyak yang hamil. Jadinya kan lek sama lesbi enak ga bisa hamil. (22)
- P : Emang adek tahu belok atau lesbi itu apa? (23)
- I : Belok iku lesbi, aku yang pacaran sama anak perempuan. Kan bener se, hehehehehe. (24)
- P : Tahu informasi belok itu darimana? (25)
- I : Pokok dari orang pertama yang bikin aku belok itu. Awalnya dia itu belok juga, terus aku diajak pacaran sama dia terus aku dikenalin sama banyak orang yang belok dan pacaran sama cewek terus dah. Salah satunya yang dikenalin ya mbak AY (informan kunci). (26)
- P : Menurut adek, apa untungnya milih belok? (27)
- I : Untungnya ya ga merugikan diri sendiri, hehehehe. Soalnya kalau sama laki-laki yang enak yang sana, kita yang sengsara. (28)
- P : Kalau kekurangannya atau dampak negatifnya belok ada ga dek? (29)



- I : Enek mas, ya elek di matanya orang, ya ngerasa gimana gitu pas orang ngllihat, meskipun bisa acuh tapi tetep aja risih. Pengennya se mereka biasa aja. Sama dosa mas, hehehehehe. (30)
- P : Udah tau begitu, kenapa dek kok tetep jalani kehidupan belok? (31)
- I : Ya sudah terlanjur juga soalnya mas, tapi ya tetep pengen normal aku mas. (32)
- P : Apa dek alesannya? (33)
- I : Ya iyalah, kasihan orang tuaku. Soalnya sempet ngerasa bersalah aja sama orang tua, tapi ya apa lagi, soalnya juga udah pilihanku sekarang. Mungkin kalau ada yang dorong atau kesempatan pengen normal. Aku juga pengen nikah sama laki-laki. (34)
- P : Sering kumpul-kumpul dimana dek sama temen normalnya? (35)
- I : Biasanya kan ngumpulnya sama temen kuliah, biasanya ya kumpul di kampus atau kosan gitu dah. Kalau ga ya di kafe kalau emang lagi pengen, tapi ya biasa aja. (36)
- P : Berarti masyarakat nerima gitu aja ya dek? (37)
- I : Ya gitu dah, pertamanya ya nolak dengan jelas. Kayak ada jarak gitu, tapi lama-lama ya enggak, soalnya aku juga ga nanggapi mereka, males juga buat nanggapi. (38)
- P : Apa adek ada tujuan tertentu ga jadi belok? (39)
- I : Ga ada se, soalnya kan jadi belok lebih enak aja daripada jadi normal gitu se. Lebih dihargai juga soalnya waktu aku belok dan kumpulnya enak juga. (40)
- P : Bangga ga dek soal statusnya adek sebagai lesbi sekarang ini? (41)
- I : Bangga-bangga enggak bangga se, hehehehehehe. Soalnya ya apa ya, bangganya soale aku ya bisa jadi diri sendiri untuk sekarang, bisa milih jalan yang aku suka, hehehehehe. Ga bangganya karena dosa, dan dipandang beda aja sama masyarakat, risih gitu. (42)
- P : Tapi adek pernah nyobak nyarik tau ga soal kondisi adek itu? (43)
- I : Enggak juga se, soalnya aku juga udah tau kondisiku yang udah belok kayak gini hehehehehe. Didukung informasi dari temen juga se sebenarnya. (44)
- P : Waktu berkumpul dengan kelompok lesbi, enak apa ga? (45)
- I : Enak, soalnya kumpulanna ya gitu. Ada kesamaan, dan bisa nerima aku beda dari temen yang normal yang agak gimana gitu. (46)
- P : Tapi adek punya temen yang normal kan ya? (47)
- I : Ya iyalah ada, mulai dari temen-temen SMA sampai temen-temen kuliah sampek sekarang ya masih dekat. Dan masih ada juga temen yang ngajak normal lagi, ngajaknya pas ngumpul kayak nyindir “awakmu ga pengen tobat ta?”. (48)
- P : Apa adek ikut organisasi atau komunitas diluar? (49)
- I : Ga se, komunitas apa emang. Paling ya Cuma kumpul-kumpul aja sama mereka di daerah situ. Kalau organisasi enggak dah, males aja mau ikut kayak begituan. (50)
- P : Berarti adek sekarang ngekos tapi rumahya orang tua beda ya? (51)
- I : Ya, kayak gitu kondisinya sekarang. (52)



### Hasil Wawancara Mendalam Informan Utama 3

#### a. Catatan Kunjungan Lapangan

Hari/tanggal	: 08 September 2017
Waktu wawancara	: 19.00 WIB
Tempat	: Rumah informan kunci 2
Tipe riset	: Wawancara mendalam
Informan	: IU3
Pewawancara	: Bhisma Satya Dharma

#### b. Pelaksanaan Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan pada malam hari di rumah informan kunci, di saat yang sama informan juga berkumpul di rumah informan kunci sekaligus untuk melakukan wawancara mendalam dengan peneliti. Beberapa kendala yang dialami peneliti adalah gangguan dari suara musik yang cukup keras di rumah informan kunci, dan gangguan alat perekam saat melakukan wawancara mendalam.

#### c. Hasil Wawancara Mendalam

##### 1) Identitas Informan

Inisial informan	: AN
Umur	: 21 tahun
Asal daerah	: Jember
Pekerjaan	: Mahasiswi

##### 2) Percakapan

- P : Assalamuallaikum wr.wb, saya izin meminta sedikit waktunya untuk wawancara, bisa kan dek? (1)
- I : Ia mas, monggo dah. (2)
- P : Udah berapa tahun jadi belok?. (3)
- I : Aku belok mulai dari SMP mas, SMP kelas 1. Tapi pas SMA aku lurus terus baru belok lagi setelah aku ketemu pacaraku ya si K itu. Sekitar semester 3 itu dah. Dia nanggapi hubungan ini ya jalani aja, soalnya aku berat banget ke dia, dan dia juga berat banget ke aku. (4)
- P : Awalnya gimana dek kok bisa belok pas SMP? (5)

- I : Awalnya se aku ga tau knp tiba-tiba aku disukai gitu sama cewek yang pakaiannya tomboy terus mulai pacaran dah dari situ, tapi pas sempet pacaran sama anak laki-laki ya gitu dah sempat melakukan begitu. Dan sebenarnya aku ga mau (*no sex*). Terus pas SMA sempet sama si K, tapi dia ngilang terus ya lurus gitu dah. (6)
- P : Apa penyebabnya dek menurutmu kok kamu jadi belok? (7)
- I : Pelarian, semua yang aku lakuin itu pelarian dari rumah. Sebenarnya kalau belok aku ga sampek serius, (8)
- P : Kalau menurut adek, kmu itu menarik apa ga? (9)
- I : Ya sebenere ya biasa-biasa aja, tapi kalau biasa-biasa aja mana ada yang mau. Jadi ya menurut aku ya lumayan lah aku ini dari segi menarik, sempet ditanyak temen “belok lagi?, padahal kamu lo cantik, ngapain cobak.” Tapi maaf, bukan jelekin cowok, tapi cowok ya gitu. (10)
- P : Temen mana itu dek? Belok atau diluarnya? (11)
- I : Ya temen-temen sini, juga temen kampus juga banyak. Meskipun temen-temen sini make, tapi ya temen kampus malah tambah dari itu apalagi cowok-cowok. (12)
- P : Kalau temen belok ngapain aja emang dek? (13)
- I : Ada yang pernah hubungan seksual, kalau aku sih ga terlalu tapi contohnya itu ciuman. (14)
- P : Menurut adek apakah kondisi sekarang membuatmu bermasalah atau ga, terutama soal statusnya adek yang belok? (15)
- I : Ga ada sih, soalnya bisa dibikin nyaman aja pas aku belok. (16)
- P : Apakah tetangga atau masyarakat dekat rumahnya adek ada yang tahu soal status beloknya adek? (17)
- I : Ga, soalnya aku jarang keluar rumah, dan lebih sering sama keluarga. Dan perlakuannya mereka ya biasa aja solanya kan ya belum tahu. (18)
- P : Tadi adek sempat bilang, “belum nemu yang pas”. Emang kalau adek normal lagi bersedia untuk ninggal ini? (19)
- I : Aku dulu pernah lurus, tapi ya kumpulanku tetep sama mereka. Karena nyamannya bisa bikin aku ketawa. Soalnya kumpulan belok ini dengan yang lain bisa aja beda pendapat. (20)
- P : Emang pernah dikasih informasi dek dari sini soal lesbi? (21)
- I : Iya dikasih tau butchy itu apa, andro itu apa, ml itu apa. Awalnya ya se pas pacaran sama temen SMP ya dikasih tau soal belok itu gimana. (22)
- P : Kalau kenalnya kumpulan ini darimana dek? (23)
- I : Awalnya se diajak kumpul, ngumpul-ngumpul terus. Dulu kumpulanku di kebo..... Depannya MPM motor,terus ya kenal-kenal. Terus kupul bareng, iauda dan stay disini. (24)
- P : Emang adek tahu belok atau lesbi itu apa? (25)
- I : Belok iku lesbi, aku yang pacaran sama anak perempuan. Kan bener se, hehehehehe. (26)
- P : Tahu informasi belok itu darimana? (27)
- I : Dari temen-temen, kan dulu aku pas SMP juga pernah belok. Banyak dah yang dijelasin. (28)
- P : Menurut adek, apa keuntungannya jadi belok ada ga? (29)

- I : Ga ada, keuntungannya Cuma satu aja. Ya bikin aku seneng dan nyaman aja. Masalah materi ada. (30)
- P : Kalau kekurangannya atau dampak negatifnya belok ada ga dek? (31)
- I : Kerugiannya banyak ya, hehehehe. Kana da resikonya ya gitu dah terima resiko, sakit ya sakit, ancur ya ancur dah sekalian kan gitu mikirnya. Ya tetep tak tanggung sendiri. (32)
- P : Pernah nyobak nyari tempat curhat? (33)
- I : Pernah, ke mereka. Semua orang di kumpulan terbuka, aku terbuka juga ke mereka. Entah masalah apa, apapun itu masalahnya, ya dipikir bersama, ya diselesaikan bersama-sama. Kalau disini ada yang keluar kota, berat ninggalin temen. (34)
- P : Kenapa kok tetep belok dek sampek sekarang? Padahal sudah tahu banyak negatifnya? (35)
- I : Ya apa ya, kalau sekarang ya?. Dulu gonta-ganti, sampek aku tu kehabisan temen yang itu lo. Sebenarnya aku barusan ini lurus lo, beneran. Terus aku ketemu dia (Si K), mending aku sama ini daripada aku balikan sama mantan-mantanku yang lama. (36)
- P : Alesannya kenapa? (37)
- I : Dia itu bikin aku nyaman banget. Perhatian sama aku, saling memperjuangkan lah. Meskipun ya sempet gonta ganti atau selingkuh apalah. Aku ini balikan mungkin udah lima kali sama dia. (38)
- P : Apakah adek nyaman atau bangga milih belok? (39)
- I : Nyaman iya, bangga ga. Soalnya aku cuma pengen nyaman dan bahagia, soalnya semuanya kan ada masanya. Kalau udah capek ya berhenti, happy-happy aja kan masih muda juga kerja aja blum. (40)
- P : Gimana interaksinya adek sama orang-orang? (41)
- I : Beda aja, kalau di kelompok belok. Masalah interasksi sosial kita deket banget, terbuka sama semua hal.kita cerita tentang kita, bukan cerita diluar dibawak kesini enggak. Kalau aku kumpulan sama cowok sering di bu... Cara bercandanya aja ya beda, cara ngobrolnya pun beda. Aku ga pernah bawak nama kumpulan, mereka juga tau tapi ga nanyak. Tapi ya kayak temen biasa, sharing semuanya. (42)
- P : Berarti adek bisa aku bilang punya temen deket ya? (43)
- I : Ia, ya mereka itu sudah, temen-temen belok kumpulannya disini, sama temen-temen kuliah. (44)
- P : Adek ada masalah dalam bergaul sama mereka? (45)
- I : Enggak juga se, soalnya aku juga ngasih tau kondisiku ke mereka dan mereka juga sharing dan nerima aku. Jadinya ya ga ada masalah apa-apa. (46)
- P : Pernah ga adek dapat perlakuan kayak dijauhi dan semacamnya gitu? (47)
- I : Ga, ga pernah. Soalnya mereka ya terima-terima aja, soalnya aku juga udah ngomong diawal. (48)
- P : Apa yang kamu harapi dari temen-temen soal statusmu sekarang? (49)
- I : Sejauh ini ga ada yang complain, ga ada yang “ih kamu belok ya? Aku ga mau sama kamu soalnya kmu belok”. Ga ada yang gitu, alhamdulillah. Soalnya temenku welcome semua. (50)

- P : Apa ada temennya adek, yang ngajak adek buat normal lagi? (51)
- I : Banyak, temen-temenku semua pada ngajak. Aku kan tertutup, kalau lagi pacaran sama belok ga pernah aku upload ke media sosial entah foto atau nama gitu. Jadinya sering nanyak terus dan bantu. (52)
- P : Apakah orang tua sudah ngasih perhatian yang cukup ke kamu dek? (53)
- I : Kurang banget, soalnya orang tua ya cuma ngasih uang aja. Sisanya ya terserah aku dan malah sibuk sendiri, dan terlalu maksa. Kadang juga aku jenuh sama keluarga, salah dikit disalahin apa dikit disalahin. Tapi ga broken home, tapi kasih sayang dan perhatiannya kurang karena itu. (54)
- P : Kalau kebutuhan sehari-hari cukup ga dek? (55)
- I : Cukup kalau kebutuha sehari-hari kayak uang gitu. (56)
- P : Sekarang merasa tetep nyaman ga tinggal sama orang tua? (57)
- I : Nyaman, soalnya berat aja untuk ninggalin apalagi soal kebutuhan. Cuma cara pengasuhannya aja yang salah, tapi ya apa lagi. (58)
- P : Orang tua ga tau ya kalau kmu itu belok? (59)
- I : Ga tau, dan tetangga pun ga tau. Soalnya aku juga jarang keluar, tapi aku ga takut kok bersosialisasi sama tetangga. Sampek dibilang sombong soalnya jarang keluar. Jadinya cuma kumpul sama keluarga. Aku ga suka rame-rame juga. (60)
- P : Ngerasa dihargai ga dek kamu sama orang tua? (61)
- I : Ya sempet aku debat sama orang tua. Mereka maksa aku kuliah tanpa tahu kondisiku, tapi mereka ga tau kondisiku gimana, aku ya marah soalnya perjuanganku ga diperhatikan. (62)
- P : Ngerasa aman ga dengan kondisi sekarang? (63)
- I : Ia, soalnya ya aku ngerasa ada yang bisa buat aku nyaman meskipun ga dari orang tua. (64)
- P : Masih ada ga untuk niat normal kembali dengan kondisi seperti itu? (65)
- I : Pasti ada, sekarang bisa. Tergantung moodnya pokoknya bosan aja, aku ga terlalu dalam masuknya. Soalnya nyarik tempat yang nyaman aja buat aku. (66)
- P : Sempet ngungkapin statusmu yang belok kan ya dek, apakah ngerasakan sesuatu? (67)
- I : Seneng soalnya mereka masih mau welcome sama aku, nerima aku, masih mau pacaran sama aku, masih suka sama aku dengan kondisi yang kayak gini. Aku jujur soalnya biar mereka tau aja aku ini gini dulu. (68)

**Keterangan :**

- P : Peneliti                      I : Informan

## Hasil Wawancara Mendalam Informan Tambahan 1

### a. Catatan Kunjungan Lapangan

Hari/tanggal : 08 September 2017  
Waktu wawancara : 20.30 WIB  
Tempat : Rumah informan kunci 2  
Tipe riset : Wawancara mendalam  
Informan : IT1  
Pewawancara : Bhisma Satya Dharma

### b. Pelaksanaan Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan pada malam hari di rumah informan kunci disebabkan rumah tersebut menjadi tempat perkumpulan AH dan kawan-kawan. Selain itu, wawancara dilakukan sesuai dengan permintaan informan tambahan yang ingin menjaga kerahasiaan informasi wawancara dan jati diri informan agar terhindar dari diskriminasi. Hambatan dalam melakukan wawancara terdapat pada konsentrasi yang berkurang sebagai dampak informan yang mengkonsumsi alcohol dan rokok.

### c. Hasil Wawancara Mendalam

#### 1) Identitas Informan

Inisial informan : PI  
Umur : 27 tahun  
Asal daerah : Jember  
Pekerjaan : Pelayan

#### 2) Percakapan

P : Assalamuallaikum wr.wb, saya izin meminta sedikit waktunya untuk wawancara, bisa kan mbak? (1)  
I : Ia, ayok dah. (2)  
P : Apakah AH punya temen dekat?. (3)  
I : Ada, banyak. Tapi bukan sama perkumpulan disini aja. Anak luar itu dah, kan bnayak se. (4)  
P : Kalau AH gimana sehari-harinya mbak? (5)

- I : Ya gitu dah, dia itu kerja dari senin sampek jum'at itu sampek jam 4 sore. Habis itu yang pulang dah, kadang-kadang kumpul tergantung kondisi rumahnya gimana. Soalnya dulu sempat ketahuan kalau belok dan dipinyit sekitar 2-3 tahun. (6)
- P : Apa ada masyarakat yang tahu mengetahui mengenai status AH yang belok selain ibunya? (7)
- I : Sempet ada tetangganya itu, kan jadi sempet jarang keluar dia gara-gara ketahuan itu. (8)
- P : Kalau kumpul dimana mbak biasanya? (9)
- I : Ya kopian. Ini dah kopiannya, juga disana bisa di depan rel kereta, hehehehe. Kumpulnya ya nongkrong aja, happy-happyan. (10)
- P : Kumpulnya apa setiap hari atau jadwal tertentu mbak dia? (11)
- I : Ya tertentu, soalnya nyesuaikan jadwal. Kan banyak yang kerja soale mereka. (12)
- P : Kalau pas kumpul sempet ada perlakuan yang beda ga mbak dari masyarakat? (13)
- I : Banyak, Pas CFD aja itu banyak yang gitu. Pokok kalau kita kumpul bareng sekitar 7-8 orang ya ngono pisan, wajahnya beda aja. Tapi dia ya cuek aja. (14)
- P : Terus gimana responnya AH mbak soal itu? (15)
- I : Ya cuek aja lah. Buat apa aja diurusin, soalnya kumpulan kita cuek aja sama mereka yang sinis atau apalah. (16)
- P : AH sempet ngasih tau ga mbak kalau dia itu belok? (17)
- I : Yo gak lah, kan kita cuek sebenarnya orangnya, pokoknya aku ga ngurus kmu dan ga ngasih aku makan. (18)
- P : Gimana tanggapannya AH soal keterbukaan masyarakat mbak? (19)
- I : Dia cenderung cuek sama masyarakat, meskipun banyak yang nolak ya dia jalani aja, yang penting dia ga ganggu masyarakat, dan masyarakat ga ganggu dia. (20)
- P : oia mbak, kalau ga salah AH ada masalah sam ortunya kayak ada kekerasan, itu gimana ya? (21)
- I : Ia, ada masalah gitu sama ayahnya. Dulu dia pernah cerita, jadinya ayahnya tu kayak ngelakukan kekerasan fisik, ya kayak gitu dah (menunjukkan gerakan menampar). Tapi sebenarnya masalahnya tu di omnya. (22)
- P : Emang kenapa mbak sama omnya AH? (23)
- I : Dia itu numpang, sama anaknya. Jadinya mereka berdua itu tinggal di rumahnya AH, tapi anaknya itu ga kerja. Jadine ya beban aja buat keluargane AH. Yang pasti dia ga deket lah sama omnya, wong dia ngerasa kebebani. (24)

**Keterangan :**

P : Peneliti                      I : Informan



## Hasil Wawancara Mendalam Informan Tambahan 2

### a. Catatan Kunjungan Lapangan

Hari/tanggal	: 16 September 2017
Waktu wawancara	: 19.30 WIB
Tempat	: Rumah informan kunci 2
Tipe riset	: Wawancara mendalam
Informan	: IT1
Pewawancara	: Bhisma Satya Dharma

### b. Pelaksanaan Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan di rumah informan kunci disebabkan informan tambahan tambahan kedua saat itu berkunjung untuk berkumpul dibantu dengan pendekatan oleh informan tambahan kedua. Gangguan atau hambatan yang dirasakan peneliti adalah suara kebisingan pada saat melakukan wawancara mendalam.

### c. Hasil Wawancara Mendalam

#### 1) Identitas Informan

Inisial informan	: DA
Umur	: 19 tahun
Asal daerah	: Jember
Pekerjaan	: Mahasiswi

#### 2) Percakapan

- P : Aku mulai ya dek buat nanyak-nanyak soal GN, tapi aku tanyak-tanyak ke kamu dulu ya? (1)
- I : Ia mas. (2)
- P : Mulai dari nama, tapi pakai inisial atau singkatan aja boleh. (3)
- I : Inisialnya DA aja dah mas, hehehehe. (4)
- P : Umurnya berapa dek? (5)
- I : Umurku 19 tahun. (6)
- P : Kalau di kehidupan lesbi berperan sebagai apa dek? (7)
- I : Sebagai femme mas. (8)
- P : Asli mana dek kamu? (9)

- I : Aku asli jember mas, daerah p....ng (10)
- P : Sekarang tak mulai ya dek tanyak-tanyak soal si dia? (11)
- I : hehehehehe, iya mas. (12)
- P : Menurutmu GN punya temen dekat ga? Bisa yang belok atau ga. (13)
- I : Banyak, ada juga yang di luar kumpulan ini. Temen-temennya ada juga yang dari luar kota, tapi paling banyak ya di Jember soalnya dia kan asli sini. (14)
- P : Biasa kumpul sama siapa dek si GN kalau gabung sama orang yang normal? (15)
- I : Ya temen cowoknya (temen kuliah), juga kadang campur ada yang cowok dan cewek. Banyak dah pokoknya. (16)
- P : Pernah tau ga dia ada masalah waktu kumpul-kumpul? (17)
- I : Ada, ya gitu sebenarnya salah paham. Ada temen beloknya yang suka sama dia, aku biasa aja awalnya soalnya aku kira dia temennya. Tapi sampai sekarang ternyata dia malah *crash* (berbeda pandangan) ga tau kenapa. (18)
- P : Adek tau ga kesehariannya dia gimana? (19)
- I : Kalau dia she menurutku lebih banyak ngumpul, meskipun udah punya pacar nyempetin waktu gitu. (20)
- P : Kalau untuk kuliahnya sendiri gimana dek? (21)
- I : Ya dia sama temen-temen kuliahnya, dan rata-rata udah banyak tau kalau dia itu belok. (22)
- P : Tapi pernah ga dek dia didiskriminasi? (23)
- I : Ya kayaknya dan pasti ada, tapi ya dilanjutin dan diterima aja sama kayak aku, hehehehehe. Dulu aku sampek dicemo'oh gitu, tapi ya apa lagi.
- P : Ada kendala ga dek pas dia kumpul di luar belok? (24)
- I : Ga se, soalnya dia terbuka juga biar tau siapa yang nerima atau nolak dia. (25)
- P : Pernah tau GN ditolak atau dijauhi gitu ga sama orang lain? (26)
- I : Aku taunya dulu, pas dia sempet lurus sama mantannya yang cowok, terus ada cewek belok yang mau deketin dia. Tapi sama mantannya ga dibolehin sekalian dibatesi gitu. (27)
- P : Gimana tanggepannya GN dek soal itu? (28)
- I : Cuek sih, mungkn stress aja ga sampek lebih, soalnya cerita-cerita ke temen-temen belok juga. (29)
- P : Kalau yang tau statusnya GN siapa aja ya dek? (30)
- I : Yang pasti bukan keluarga, kalau bisa jangan. Mulai dari temen-temen SMP, SMA, sampek kuliah. (31)
- P : Tempat kumpulnya GN biasanya dimana dek? (32)
- I : Paling sering se disini, kalau sama cowok biasane di angkringan jawa itu.
- P : Menurut adek GN ernah nyiobak jujur ga soal status beloknya? (33)
- I : Kalau ke orang tua ga mungkin. Kalau ke temennya dia lebih terbuka. (34)
- P : Menurut adek temen-temennya GN nerima dia ga? (35)
- I : Sejauh ini nerima-nerima aja, dan temen kosnya ya nerima aja. (36)
- P : Menurut kamu GN pernah ngebatasi kumpul sama siapa gitu? (37)
- I : Ga seh, ya dia itu *welcome* aja sama yang *welcome* ke dia. (38)

**Keterangan :**

P : Peneliti

I : Informan



### Hasil Wawancara Mendalam Informan Tambahan 3

#### a. Catatan Kunjungan Lapangan

Hari/tanggal	: 08 September 2017
Waktu wawancara	: 21.00 WIB
Tempat	: Rumah informan kunci 2
Tipe riset	: Wawancara mendalam
Informan	: IT1
Pewawancara	: Bhisma Satya Dharma

#### b. Pelaksanaan Wawancara Mendalam

K yang merupakan pasangan dari informan utama 3 yaitu AN, pada saat itu menemani pasangannya untuk berkumpul dengan teman-teman belok dengan tujuan untuk melepas penat setelah bekerja. K merasa lebih nyaman jika wawancara dilakukan di tempat tertutup, hal ini terkait status K sebagai pengurus desa.

#### c. Hasil Wawancara Mendalam

##### 1) Identitas Informan

Inisial informan	: K
Umur	: 20 tahun
Asal daerah	: Jember
Pekerjaan	: Pengurus desa

##### 2) Percakapan

- P : Assalamuallaikum wr.wb, saya izin meminta sedikit waktunya untuk wawancara, bisa kan mbak? (1)
- I : Ia, ayok dah. (2)
- P : Apakah AN punya temen dekat?. (3)
- I : Ada, biasanya temen cowok soalnya temen cowok itu bagi dia ga suka ngerumpi. Biasanya temen sekolah. (4)
- P : Kalau AN ngapain aja kegiatannya biasanya mbak? (5)
- I : Ya dia kan biasanya di rumah, tapi juga sering kumpul sama kita buat lepas penat gitu dah, seringnya seh di rumah. (6)
- P : Apa ada yang mengetahui beloknya AN? (7)
- I : Temen kumpulannya di kopian dan semua temen cowok semuanya tau soalnya dia kadang pengen jelasin aja. (8)

- P : Kalau kumpul dimana mbak biasanya? (9)
- I : Ya di bu... UNEJ. itu dah kopiannya, juga disana bisa di depan rel kereta, hehehehe. Lebih nyarik kesenangan ae soale dia banyak masalah di rumah dan butuh perhatian. (10)
- P : Kalau pas kumpul sempet ada perlakuan yang beda ga mbak dari masyarakat? (11)
- I : Ga ada, soalnya perkumpulannya cowok dan enjoy aja, jadinya lebih enak diajak ngomong. Ga pernah bahas soal kumpulan yang belok itu soalnya. (12)
- P : Terus gimana responnya AN mbak soal itu? (13)
- I : Ya biasa aja lah. Soalnya dia seneng nikamtin aja yang ada sekarang dan ga nganggep masalah. (14)
- P : AN sempet ngasih tau ga mbak kalau dia itu belok? (15)
- I : Kalau dia ditanyak'i mungkin dia mau lebih terbuka sama orang-orang. (16)
- P : Apa ada batasan interaksi antara AN dan masyarakat? (17)
- I : Palig ya jam malem dari orang tua itu aja, kan dia dikasih batas buat keluar malem dan dia suka bergaul sama siapa aja. (18)

**Keterangan :**

P : Peneliti                      I : Informan

## Hasil Wawancara Mendalam Informan Tambahan 4

### a. Catatan Kunjungan Lapangan

Hari/tanggal	: 20 September 2017
Waktu wawancara	: 10.00 WIB
Tempat	: Rumah informan tambahan 4
Tipe riset	: Wawancara mendalam
Informan	: IT4
Pewawancara	: Bhisma Satya Dharma

### b. Pelaksanaan Wawancara Mendalam

UY merupakan warga atau tetangga di lingkungan sosial AH. UY memberikan secara umum menjelaskan jawabannya, dan menjaga kerahasiaan AH. UY menyatakan keterangannya sudah dapat menjelaskan AH juga, UY baru saja tinggal disana, namun sudah mengetahui kondisi lingkungan sosialnya. UY dirokemendasikan oleh PI sebagai seseorang yang mengenal AH, dan dianggap dapat menjelaskan AH.

### c. Hasil Wawancara Mendalam

#### 1) Identitas Informan

Inisial informan	: UY
Umur	: 28 tahun
Asal daerah	: Jember
Pekerjaan	: Penjual

#### 2) Percakapan

- P : Assallamuallaikum wr.wb ibu, saya mohon izin minta waktunya untuk nanyak-nanyak mengenai fenomena sosial disini. (1)
- I : Ia mas, monggo masuk dulu. (2)
- P : Dengan ibu siapa enggeh? (3)
- I : UY (4)
- P : Umur berapa enggeh bu? (5)
- I : 28 tahun (6)
- P : Sudah berapa lama bu tinggal disini? (7)
- I : Baru 1 tahun mas, barusan aja. (8)

- P : Menurut ibu, di daerah ini ada sesuatu yang beda atau masalah ga? (9)
- I : Ga ada, biasa aja. (10)
- P : Mohon maaf ibu, kalau ga salah ditembok itu ada tulisan “lesbi” enggeh bu? Menurut ibu apa ada ya bu kayak gitu disini? (11)
- I : Ada mas disini. Tulisan lesbi itu ya? Ia mas ada. (12)
- P : Tau lesbi itu apa kan bu? (13)
- I : Tau mas, cewek suka sama cewek itu. (14)
- P : Ibu kok bisa bilang ada atas dasar apa enggeh? (15)
- I : Ini mas tempatnya, mas nanti belok habis itu lurus aja ada ruah warna biru. Nah, sebelahnya itu dah. (16)
- P : Emang ibu aja yang tau atau warga sudah tau semua enggeh? (17)
- I : Sudah tau semua mas. (18)
- P : Taunya darimana enggeh bu? (19)
- I : Dari mbaknya yang lesbi itu mas. Yang punya rumah kan sering beli di tempat saya jualan ini. Habis itu cerita dah “adekku sering bawak cewek”. (20)
- P : Terus gimana bu tanggepannya warga? (21)
- I : Ya biasa aja gitu wes mas. Soalnya udah ditegur-tegur gitu tapi tetep aja. (22)
- P : Tapi pernah sampek ditegur warga kenapa enggeh bu? (23)
- I : Soalnya kan disini kan ga pernah kayak gitu (ada yang lesbi) dan keluarga diem aja, jadi warga ikut diem juga. Percuma ditegur, keluarganya juga gitu. Soalnya biasanya kumpul-kumpul, kalau ngelakuin (hal lain/ aneh) mungkin di luar mas. (24)
- P : Apa ada pemikiran negatif dari warga? (25)
- I : Pasti, soalnya kan baru kayak gitu bagi warga sini. Mikirnya kan ya takut ngelakuin sesuatu yang diluar batas. (26)
- P : Kegiatan kumpulnya udah lama ta bu kok sampai ada pemikiran gitu? (27)
- I : Lama mas, sejak saya tinggal sama mertua. Umurannya anak saya itu, sekitar 3 tahun. Kan rumah mertua saya deket sini.(28)
- P : Ada masalah ga bu yang ditimbulkan mereka? (29)
- I : Kalau masalah gitu kan timbulnya gara-gara cowok gitu. Jadi mereka terutama dia kayak gitu, tapi mereka udah ngurangi kok. (30)
- P : Kalau dulu emang gimana bu? (31)
- I : Kumpul-kumpul gitu mas sama-sama cewek dan banyak orange, sekitar 15 orang. (32)
- P : Usaha warga apa aja bu buat nyadarkan mereka? (33)
- I : Ya ngingetin lewat omongan mas, diomongin baik-baik. (34)
- P : Tapi mereka berbaur ga bu sama masyarakat? (35)
- I : Iya, berbaur kok. Cuma tampilannya aja yang beda dan warga kan belum terbiasa, meskipun udah ngurangi sekarang.(36)
- P : Perilakunya ganggu masyarakat ga bu? (37)
- I : Ga kok mas, biasa aja. (38)
- P : Kalau untuk yang nulis “lesbi” itu siapa ya bu? (39)
- I : Kurang tau mas, tiba-tiba udah mncul disana. Itu yang disebelahnya rumah biru itu rumahnya mbaknya jadi guru senam. Sebenarnya semuanya udah

kerja atau enak ada yang kuliah, pegawai kantor, pelayan dan pegawai lurah begitu. Kalau kerja mereka ya pakai jilbab, tapi pas kesini dilepas. Kasihan mereka itu, udah cukup uange padahal, trauma mungkin. (40)

**Keterangan :**

P : Peneliti                      I : Informan





## Hasil Wawancara Mendalam Informan Tambahan 5

### a. Catatan Kunjungan Lapangan

Hari/tanggal	: 06 Oktober 2017
Waktu wawancara	: 09.30 WIB
Tempat	: Kos informan tambahan 5
Tipe riset	: Wawancara mendalam
Informan	: IT5
Pewawancara	: Bhisma Satya Dharma

### b. Pelaksanaan Wawancara Mendalam

AL merupakan teman kuliah sekaligus teman nongkrong dari GN. GN mengenal AL melalui teman kuliahnya yang lain, sehingga berkumpul menjadi satu dengan AL. AL menjelaskan bahwa dirinya memahami posisi GN dan menerimanya sebagai teman. Tempat dilakukannya wawancara adalah di kos AL, AL ingin menjaga rahasia yang dimiliki temannya. Sedangkan kendala dalam proses wawancara adalah sedikit membutuhkan waktu untuk menjelaskan waktu dan tujuan penelitian.

### c. Hasil Wawancara Mendalam

#### 1) Identitas Informan

Inisial informan	: AL
Umur	: 22 tahun
Asal daerah	: Bondowoso
Pekerjaan	: Mahasiswa

#### 2) Percakapan

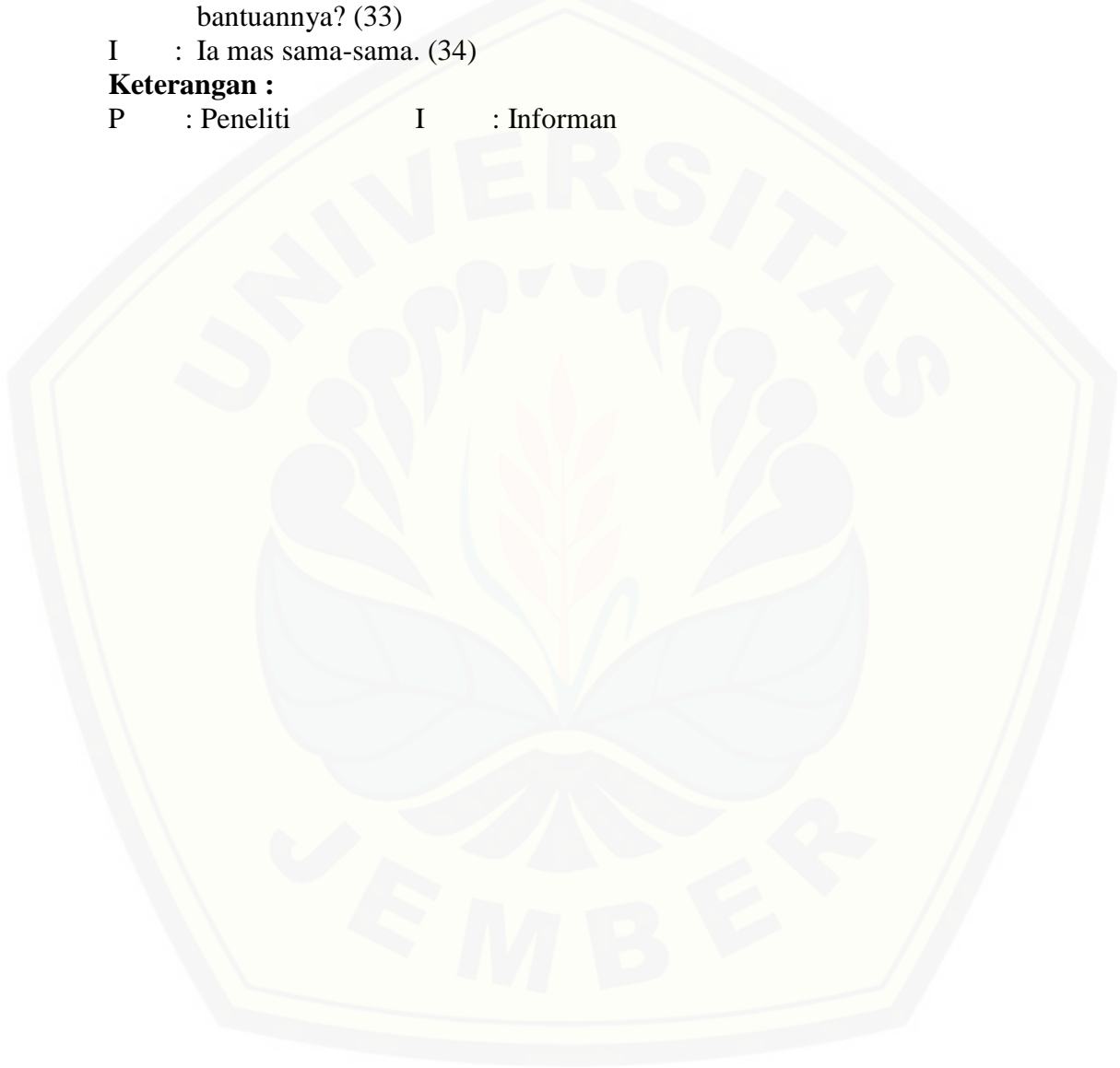
- P : Aku mulai ya mas, mau tanyak-tanyak soal si GN. (1)  
I : Ia mas. (2)  
P : Menurut mas, anak itu (GN) punya temen deket ga sekarang?. (3)  
I : GN kan yo, temen deket sebenere banyak mas. Kebanyakan temen deketnya itu laki-laki mas. (4)  
P : Biasane kalau ngumpul sama GN dimana mas? (5)  
I : Biasane se di café X. (6)

- P : Itu ga tentu ya mas kalau ngumpul? (7)
- I : Ia ga tentu mas, kalau free ya ngumpul. Tapi yang jadi tempat ngumpul ya disitu itu. (8)
- P : Kira-kira ngapain aja mas biasanya disana waktu ngumpul? (9)
- I : Ya biasanya se cuma sekedar nongkrong aja, paling ya ngopi cerita bareng aja. Yang dibahas ya soal kuliah juga ada. (10)
- P : Ada sesuatu yang beda ga mas, selama dia kumpul sama mas? (11)
- I : Ya mungkin ada, dilihat dari kelakuan umumnya beda dari cewek biasa. Dia itu lebih kelihatan tomboy, cara berpakaianya juga lebih kelihatan seksi. (12)
- P : Pernah nanyak ga mas ke dia atau dia pernah cerita gitu ke mas soal dirinya sendiri? (13)
- I : Pernah se, dia emang terbuka sama cwek kalau ada yang kayak sinis gitu. Bedanya emang kelihatan juga se dari penampilan. Tapi saya sudah tau sendiri soalnya dari penampilannya, dan cara pandangannya aja udah beda dari cewek yang lain. Sekalian aku tanyakan langsung aja. (14)
- P : Mas tau ga kira-kira waktu ngumpul di luar sini, dia punya masalah atau ga dengan kawan-kawannya yang lain? (15)
- I : Aku kurang tau ya mas kalau masalah itu. Soalnya memang aku dekat, cuma ga begitu akrab. Nongkrongnya juga ga disini aja kan, hehehehehe. (16)
- P : Kalau pas ngumpul sama mas, ada suatu masalah ga? (17)
- I : Ga ada kayaknya mas. Kalau ada masalah paling ya masalah kuliah, kan terkait pelajaran aja, ngumpulnya disini kan buat santai-santai sama ngilangin masalah aja. (18)
- P : Terus kan katanya mas dia ada yang beda ya, gimana pandangan orang lain ke dia mas? (19)
- I : Ya, mungkin beberapa orang di luar kumpulan ada yang gitu. Dan nanyak langsung ke aku “kok temenmu gitu, kayak gini.” Tapi saya nyikapinya ya biasa aja, biarin. Soalnya ya kita kan temen. (20)
- P : Kalau temen kumpulannya sendiri ga ada masalah kan ya sama dia mas? (21)
- I : Kalau setau aja ga ada mas. Dan ya nerima aja, soalnya ya sama temen sendiri. (22)
- P : Kalau masyarakat umu gimana mas tanggepannya ke dia? (23)
- I : Kalau dari masyarakat kemungkinan kan dari beberapa ada yang tau dia gimana, baik dari sifat atau pribadinya dia gimana. Tapi terkadang ya langsung nyimpulin, tapi terkadang juga tertutup. (24)
- P : Waktu kumpul dikolong bisa dijelaskan ga gimana dia bersikap gitu? (25)
- I : Kebanyakan se disana biasanya kita ngumpul bareng dia (GN). Dia juga sempet ngajak temen ceweknya, tapi ya ga pernah nanyak ke dia. Soalnya takut nyinggung perasaannya dia. (26)
- P : Kalau di tempat kuliah gimana mas dia biasanya? (27)
- I : Ya kayak cewek biasa gitu, ga kelihatan malah kalau ada yang beda dari dia. Kalau pas kuliah kadang-kadang pakai jilbab, kadang-kadang ga. Jadinya ya tergantung moodnya dia gimana. (28)

- P : Tapi dia ngebatesi ga mas untuk milih temannya sendiri? (29)
- I : Kalau dia sih, untuk temen-temen yang baru kayak ngebatesi gitu bahan omongannya. Tapi kalau untuk yang udah kenal lama sama dia ya enjoy aja. Sudah tau juga kesehariannya gimana. (30)
- P : Berarti cuma tertutup sama yang baru aja ya mas? (31)
- I : Ia mas, kalau temen lamanya ya ga ada masalah sama dia. (32)
- P : Baik mas, sudah saya tanyak-tanyaknya. Terimakasih ya mas atas bantuannya? (33)
- I : Ia mas sama-sama. (34)

**Keterangan :**

- P : Peneliti                      I : Informan



## Hasil Wawancara Mendalam Informan Tambahan 6

### a. Catatan Kunjungan Lapangan

Hari/tanggal	: 08 Oktober 2017
Waktu wawancara	: 15.45 WIB
Tempat	: Kos informan tambahan 6
Tipe riset	: Wawancara mendalam
Informan	: IT6
Pewawancara	: Bhisma Satya Dharma

### b. Pelaksanaan Wawancara Mendalam

DW merupakan teman kumpul AN, AN mengenalnya dari teman lakinya yang satu kuliah dengannya. DW menjelaskan bahwasanya AN memiliki sifat yang baik dan mudah beresialisasi meskipun memiliki sedikit perbedaan dengan perempuan pada umumnya. Pelaksanaan wawancara berjalan dengan lancar, beberapa kendala terkait hujan yang sempat turun sehingga sempat mengganggu proses wawancara dan harus diulang.

### c. Hasil Wawancara Mendalam

#### 1) Identitas Informan

Inisial informan	: DW
Umur	: 24 tahun
Asal daerah	: Banyuwangi
Pekerjaan	: Mahasiswa

#### 2) Percakapan

- P : Aku mulai tanyak-tanyak ya mas soal AN. (1)  
I : Ia mas. (2)  
P : Menurut mas, anak itu (AN) punya temen dekat ga?. (3)  
I : Kalau ,menurut saya pribadi ia mas dia punya. (4)  
P : Biasa kumpul dimana mas kalau sama dia? (5)  
I : Biasanya pindah-pindah tempat mas, ga mesti di satu tempat. Kayak di warung-warung, kalau orang awam bilang di café Y. (6)  
P : Kira-kira bahas apa ya mas kalau kumpul? (7)

- I : Kalau ngumpul macem-macem mas bahasnya, kalau bahasnya itu tergantung suasananya gimana, bisa dibilang menurut arus temen-temen. (8)
- P : Bisa tolong dijelasin ga mas, kenapa dia kok bisa kenal sama mas atau temen nongkrong yang cowok? (9)
- I : Yak karena dia awalnya sering kumpul sama cowok, jadi sudah jadi kebiasaan. Kalau dia she ga milih-milih orangnya buat temenan. (10)
- P : Kira-kira tau ga mas kesehariannya dia gimana? (11)
- I : Kalau saya tu ga begitu deket tapi tau persis lah kegiatannya yang dilakukan AN. Kalau menurut saya pribadi dia itu kalau ke temen itu neriman temennya apa adanya. (12)
- P : Menurut mas, apa ada yang beda sama AN? (13)
- I : Kalau wanita yang normal seharusnya dia kan bisa milah mana yang bagus dan ga, intinya se dia hrus jaga diri lah. (14)
- P : Pernah tau ga mas ada yang kayak ngejauhi atau semacemnya? (15)
- I : Macem-macem mas, tergantung orang yang lihat mas. Apakah dia suka atau ga, kalau ga ya wes biasanya ngasih kritik (sindiran). Kalau yang baik ya ngasih masukan. (16)
- P : Kalau pas sosialisasi dia punya masalah ga mas? (17)
- I : Dia itu bagus lah kalau sosialisasi, istilahnya bisa membantu. Contohnya kan temen-temennya salah, dia memberikan saran yang bagus. Kelebihannya dia juga banyak temen, karena sering curhat buat ngasih masukan positif juga. (18)
- P : Kira-kira ada ga masyarakat di lura komunitas yang curiga soal perbedaannya dia? (19)
- I : Kalau beda sih ga, tergantung sama lingkungannya aja. Soalnya karakternya orang kan tercermin dari lingkungannya, tapi karena dia terbiasa menjaga image sendiri jadinya dia bisa milah dan jaga jarak dari hal negatif soalnya cerdas. (20)
- P : Kalau mas sendiri sama dia apakah nyaman buat komunikasi? (21)
- I : Kalau saya dia sih nyaman aja dan tergantung aja alurnya aja yang kita omongin. (22)
- P : Apa ada hari tertentu mas buat dia ngumpul sama mas dan kawan-kawan? (23)
- I : Dia itu apa ya, sering paruh waktu juga, dia harus bagi waktu jadinya. Biasanya se malem ngumpulnya, kadang ya jam 11 paling lama. (24)
- P : Mas tau ga dengan siapa biasanya dia ngumpul di luar komunitasnya ini? (25)
- I : Kalau berinteraksi dengan orang lain saya kurang tau, tapi pas kesehariannya saya tau. Cuma pas kumpul aja saya taunya. (26)
- P : Menurut mas, kelebihan sama kekurangannya dia apa ya mas? (27)
- I : Kalau kekurangannya temen saya ini, gampang nurut. Gampang terbawa istilahnya, kalau kelebihannya sering ngasih masukan ke temennya waktu susah buat maju. (28)
- P : Pernah ga mas temen-temen ngajak dia lurus lagi? (29)

I : Kalau itu memang lebihannya, tapi kita ya saling ngelengkapi buat ngevaluasi, pokoknya hari ini harus lebih bagus daripada hari kemarin emang dasarnya saya juga gitu. (30)

P : Ini saya sudah nanyaknya mas. Terimakasih ya mas atas bantuannya? (31)

I : Ia mas monggo-monggo. (32)

**Keterangan :**

P : Peneliti

I : Informan



**LAMPIRAN G. HASIL ANALISIS WAWNACARA MENDALAM**

**Hasil Analisis Wawancara Mendalam Informan Utama**

**a. Latar Belakang Informan**

**1) Kepribadian informan**

**a) Penilaian diri**

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Ya gitu dah, santai aja dan ga ada masalah apa-apa untuk sekarang. Soalnya masih nikmati masa sekarang ini.	Belum memahami diri sendiri dan permasalahannya
2	IU2	Ya, menurutku se biasa aja. Soalnya aku ya kayak gini dah mas, proses menikmati aja ga mikirin kayak gitu... menurutku se sekarang ga ada masalah apa-apa. Kalau belok se ga masalah se soalnya biasa aja	Belum memahami diri sendiri dan permasalahannya
3	IU3	...menurut aku ya lumayan lah aku ini dari segi menarik, sempet ditanyak temen “belok lagi?, padahal kamu lo cantik, ngapain cobak.”... Dan ga ada masalah sih, soalnya bisa dibikin nyaman aja pas aku belok.	Sudah memahami diri sendiri, namun tidak untuk permasalahannya

Interpretasi:

Semua informan belum memahami permasalahannya, sehingga merasa tidak bermasalah akan kondisinya sekarang. Sedangkan beberapa informan (IU1 dan IU2) belum memahami diri sendiri terutama terkait potensi dirinya, hanya IU3 saja yang memahami potensi diri yang dimilikinya.

**b) Tanggung jawab sebagai masyarakat**

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	kita <i>welcome</i> sama siapa aja yang <i>welcome</i> . Kalau ada yang ga terima, iauda ga usah dibawah ribet. Awalnya se iya, tapi lama-lama biasa aja.	Bersedia bersosialisasi dengan masyarakat berorientasi heteroseksual
2	IU2	Ya mau-mau aja se, ga ada masalah. Rata-rata temen SMA dan kuliah udah tau semua statusku, dan ga masalah.	Bersedia bersosialisasi dengan masyarakat berorientasi heteroseksual

3	IU3	Kalau aku kumpulan sama cowok sering, cuma cara bercandanya aja ya beda, cara ngobrolnya pun beda	Bersedia bersosialisasi dengan masyarakat berorientasi heteroseksual
---	-----	---	--

Interpretasi:

Ketiga informan utama terbuka akan masyarakat berorientasi heteroseksual, sedangkan untuk IU3 terbuka terutama pada sosok laki-laki yang menjadi teman *nongkrongnya*. Kedua informan lainnya juga bersedia untuk bersosialisasi dengan masyarakat berorientasi heteroseksual.

## 2) Pengalaman terkait orientasi seksual

### a) Pemicu atau penyebab menjadi lesbian

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Karena pergaulan, ya karena diajak juga sama temen.... Soalnya lelaki sekarang jahat semua, mendingan sama perempuan aja yang lebih pengertian.	Disebabkan pengaruh lingkungan dan pengalaman buruk dengan laki-laki
2	IU2	Awalnya se iseng potong rambut. Terus tiba-tiba dipacari, nah habis itu aku dibelokno, hehehehehe. Soalnya aku dikenalkan sama temen... Soalnya temenku kan banyak yang pacaran sama anak laki, terus akhirnya mereka banyak yang hamil...	Disebabkan pengaruh lingkungan dan pengalaman buruk dengan laki-laki
3	IU3	Awalnya se aku ga tau knp tiba-tiba aku disukai gitu sama cewek yang pakaiannya tomboy terus mulai pacaran dah dari situ, tapi pas sempet pacaran sama anak laki-laki ya gitu dah sempat melakukan begitu... Tapi maaf, bukan jelekin cowok, tapi cowok ya gitu	Disebabkan pengaruh lingkungan dan pengalaman buruk dengan laki-laki

Interpretasi:

Ketiga informan menjadi seorang lesbian disebabkan adanya pengaruh lingkungan yang memperkenalkan kehidupan *belok* kepada informan. Selain itu, didukung dengan adanya kebencian terhadap sosok laki-laki (pasangan berorientasi heteroseksual atau sosok ayah) yang berperan sebagai pemicu informan menjadi lesbian.



### 3) Penilaian terhadap penerimaan masyarakat

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Cuma kayak digjloki atau ngece gitu, sama temen sekelas. Awalnya se iya, tapi lama-lama biasa aja.	Merasa tidak diterima oleh masyarakat berorientasi heteroseksual
2	IU2	Kalau untuk di lingkungan rumah ga ada yang tau mas, jadi ya diterima aja ...Meskipun sempet nolak, soalnya mereka pernah gunjing pacarku gitu.	Merasa diterima oleh masyarakat berorientasi heteroseksual
3	IU3	...Soalnya mereka ya terima-terima aja, soalnya aku juga udah ngomong diawal.	Merasa diterima oleh masyarakat berorientasi heteroseksual

Interpretasi:

Kedua informan (IU2 dan IU3) merasa diterima oleh masyarakat berorientasi heteroseksual, meskipun pada awalnya IU2 sempat mengalami diskriminasi yang bersifat sementara. Sedangkan IU1 merasa tidak diterima oleh masyarakat berorientasi heteroseksual, dan sempat mengalami diskriminasi seperti IU2.

### 4) Alasan mempertahankan orientasi seksual

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Ya ga tau, susah aja buat lurus. Belum nemukan panutan yang pas, hehehehehehe. Soalnya lelaki sekarang jahat semua, mendingan sama perempuan aja yang lebih pengertian.	Belum menemukan sosok panutan akibat trauma akan sosok laki-laki.
2	IU2	Soalnya temenku kan banyak yang pacaran sama anak laki, terus akhirnya mereka banyak yang hamil. Jadinya kan lek sama lesbi enak ga bisa hamil.	Belum menemukan sosok panutan akibat trauma akan sosok laki-laki.
3	IU3	Sebenarnya aku barusan ini lurus lo, beneran. Terus aku ketemu dia (Si K), mending aku sama ini daripada aku balikan sama mantan-mantanku yang lama (laki-laki).	Belum menemukan sosok panutan akibat trauma akan sosok laki-laki.

Interpretasi:

Ketiga informan memiliki alasan yang sama untuk tetap menjadi seorang lesbian, disebabkan adanya trauma terkait sosok laki-laki. Dimana sosok laki-laki dianggap belum dapat memenuhi kebutuhan informan terutama terkait akan hubungan romantis.

## 5) Pengetahuan mengenai orientasi seksual

### a) Pengetahuan mengenai lesbian

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Suka sesama jenis, cewek suka cewek hehehehehehe. Kira-kira itu se taunya aku... Ia, temen perkumpulan belok gini sudah... Meskipun ga selalu semuanya ngumpul soalnya ada yang kuliah sama kerja.	Memahami mengenai pengertian lesbian dan perkumpulan lesbian
2	IU2	Belok iku lesbi, aku yang pacaran sama anak perempuan. Kan bener se, hehehehehe. Paling ya Cuma kumpul-kumpul aja sama mereka di daerah situ	Memahami mengenai pengertian lesbian dan perkumpulan lesbian
3	IU3	Belok iku lesbi, aku yang pacaran sama anak perempuan... Dulu kumpulanku di kebo... Terus kumpul bareng, iauda dan <i>stay</i> disini.	Memahami mengenai pengertian lesbian dan perkumpulan lesbian

#### Interpretasi:

Ketiga informan memahami mengenai pengertian lesbian, dan memahami mengenai dunia lesbian serta beberapa perkumpulannya di Kabupaten Jember. Ketiganya memilih untuk bergabung di salah satu komunitas setelah saling mengenal sejak lama.

### b) Penilaian mengenai lesbian

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Ya ada se bagusnya, tapi enak aja soalnya perempuan lebih mengerti perasaan daripada cowok. Soalnya cowok-cowok sekarang jahat. Emang ga semua tapi rata-rata... Ada, masuk neraka hehehehehehe. Kalau buat yang lain ya kurang paham soalnya ya belum kepikiran.	Memahami mengenai risiko dan keuntungan menjadi lesbian bagi diri sendiri
2	IU2	Untungnya ya ga merugikan diri sendiri, hehehehe. Soalnya kalau sama laki-laki yang enak yang sana, kita yang sengsara... Enek mas, ya elek di matanya orang, ya ngerasa gimana gitu pas orang ngelihat, meskipun bisa acuh tapi tetep aja risih. Sama dosa mas, hehehehehe.	Memahami mengenai risiko dan keuntungan menjadi lesbian bagi diri sendiri

3	IU3	Ga ada, keuntungannya Cuma satu aja. Ya bikin aku seneng dan nyaman aja. Masalah materi ada... Kerugiannya banyak ya, hehehehe. Kan ada resikonya ya gitu dah terima resiko, sakit ya sakit, ancur ya ancur dah sekalian kan gitu mikirnya. Ya tetep tak tanggung sendiri.	Memahami mengenai risiko dan keuntungan menjadi lesbian bagi diri sendiri
---	-----	--	---

Interpretasi:

Ketiga informan memahami mengenai risiko menjadi seorang lesbian seperti terkait agama dan diskriminasi. Begitu pula dengan pemahaman mengenai keinginan terhadap dunia lesbian, seperti rasa nyaman yang tidak informan dapatkan saat menjadi heteroseksual.

## b. Keyakinan normatif penentuan orientasi seksual

### 1) Nilai terkait orientasi seksual

#### a) Proses sosialisasi informan

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Iya, mungkin karena juga udah terbiasa... Ia, temen perkumpulan belok gini sudah	Memiliki teman dari masyarakat berorientasi homoseksual saja, dan mengalami masalah saat bersosialisasi
2	IU2	Biasanya kan ngumpulnya sama temen kuliah... Kalau untuk di lingkungan rumah ga ada yang tau mas, jadi ya diterima aja. Mulai dari temen kosan tau kok. Meskipun sempet nolak, soalnya mereka pernah gunjing pacarku gitu.	Memiliki teman dari masyarakat berorientasi homoseksual dan heteroseksual, dan tidak mengalami diskriminasi.
3	IU3	Ia, ya mereka itu sudah, temen-temen belok kumpulannya disini, sama temen-temen kuliah... Soalnya aku juga ngasih tau kondisiku ke mereka dan mereka juga sharing dan nerima aku. Jadinya ya ga ada masalah apa-apa.	Memiliki teman dari masyarakat berorientasi homoseksual dan heteroseksual, dan tidak mengalami diskriminasi.

Interpretasi:

Kedua informan (IU2 dan IU3) memiliki teman dekat baik berorientasi heteroseksual maupun homoseksual, juga tidak mengalami diskriminasi. Sedangkan IU1 yang tertutup hanya memiliki teman berorientasi homoseksual, dan juga sempat mengalami diskriminasi.

#### b) Penilaian terkait diskriminasi

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Tetangga juga tau tapi yang belok juga, tapi yang ga belok juga ada. Ya temen sekelas itu sudah...Ya diomongin aja, kadang-kadang juga risih kalau diomongin gitu. Tapi biar aja sudah, kan aku yang ngejalani bukan mereka.	Mengalami diskriminasi oleh teman sebaya dan tetangga
2	IU2	Rata-rata temen SMA dan kuliah udah tau semua statusku, dan ga masalah. Ya meskipun dulu pernah dibully waktu SMA.	Mengalami diskriminasi oleh teman sebaya
3	IU3	Ga, ga pernah. Soalnya mereka (teman laki-laki) ya terima-terima aja, soalnya aku juga udah ngomong diawal. Ga tau, dan tetangga pun ga tau. Soalnya aku juga jarang keluar, tapi aku ga takut kok bersosialisasi sama tetangga	Tidak mengalami diskriminasi

Interpretasi:

Kedua informan (IU1 dan IU2) mengalami diskriminasi oleh tetangga dan kawan sebaya, diawal ketika status *beloknya* terbongkar. Keduanya hanya mengalai hal tersebut sementara saja, perlahan diskriminasi yang diberikan berkurang. Sedangkan IU3, tidak mengalami diskriminasi oleh kawan sebaya maupun tetangga.

### c) Respon informan mengenai diskriminasi

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	kadang-kadang juga risih kalau diomongin gitu. Tapi biar aja sudah, kan aku yang ngejalani bukan mereka	Cenderung kurang peduli
2	IU2	Masalah mungkin kalau ada yang gunjing gitu, tapi ya akhirnya ga tak urus. Bodoh amat, biar ga kepikiran	Cenderung kurang peduli
3	IU3	Kan ada resikonya ya gitu dah terima resiko, sakit ya sakit, ancur ya ancur dah sekalian kan gitu mikirnya. Ya tetep tak tanggung sendiri.	Cenderung kurang peduli

#### Interpretasi:

Ketiga informan mengabaikan pandangan negatif yang diberikan masyarakat, disebabkan informan berfikir bahwa dirinya yang menjalani kehidupannya. Hal ini yang membuat informan merasa terganggu, apabila terdapat masyarakat yang mengusik hidupnya.

## 2) Budaya mengenai keterbukaan masyarakat

### a) Respon masyarakat terhadap lesbian

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Ya diomongin aja, kadang-kadang juga risih kalau diomongin gitu.	Memberikan diskriminasi
2	IU2	Meskipun sempet nolak, soalnya mereka pernah gunjing pacarku gitu.	Memberikan diskriminasi
3	IU3	...Mereka ya terima-terima aja, soalnya aku juga udah ngomong diawal.	Menerima informan

#### Intepretasi:

IU1 yang menutupi statusnya, cenderung mendapat perlakuan diskriminatif dari masyarakat yang mengetahui orientasi seksualnya. Sedangkan IU2, sempat mengalami diskriminasi, meskipun hanya sebentar saja. Untuk IU3 yang terbuka sudah mendapatkan penerimaan dari masyarakat, meskipun kebanyakan adalah teman kuliah (laki-laki).

**b) Aktivitas dengan masyarakat berorientasi heteroseksual**

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Ia, temen perkumpulan belok gini sudah. Ya disini, kira-kira 16 orang itu dah yang ada di grup soalnya kerja. Meskipun ga selalu semuanya ngumpul soalnya ada yang kuliah sama kerja	Memilih berkumpul dengan sesama lesbian
2	IU2	Biasanya kan ngumpulnya sama temen kuliah, biasanya ya kumpul di kampus atau kosan gitu dah. Kalau ga ya di kafe kalau emang lagi pengen, tapi ya biasa aja	Berkumpul dengan teman kuliah di <i>café</i> .
3	IU3	Kalau aku kumpulan sama cowok sering di bu... Cara bercandanya aja ya beda, cara ngobrolnya pun beda. Aku ga pernah bawak nama kumpulan, mereka juga tau tapi ga nanyak. Tapi ya kayak temen biasa, sharing semuanya.	Berkumpul dengan teman kuliah di warung.

## Interpretasi:

IU2 dan IU3 cenderung dapat bersosialisasi dengan masyarakat berorientasi heteroseksual, dengan tempat berkumpul di *café* atau warung. Sedangkan IU1 lebih memilih berkumpul dengan sesama lesbian.

**c) Gambaran keterbukaan terkait orientasi seksual**

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Pengen sebenarnya, tapi mending ga usah soalnya antara takut sama cukup aku yang tau, juga buat apa mereka tau. Mereka juga ga ngasih makan aku. Tapi ya tetep saling bantu soalnya makhluk sosial.	Tertutup kepada masyarakat berorientasi heteroseksual
2	IU2	Ya mau-mau aja se, ga ada masalah. Rata-rata temen SMA dan kuliah udah tau semua statusku, dan ga masalah.	Terbuka kepada masyarakat berorientasi heteroseksual
3	IU3	... Aku juga ngasih tau kondisiku ke mereka dan mereka juga sharing dan nerima aku.	Terbuka kepada masyarakat berorientasi heteroseksual

## Interpretasi:

IU2 dan IU3 tidak keberatan untuk terbuka dan menjelaskan orientasi seksualnya kepada masyarakat berorientasi heteroseksual seperti teman kuliah. Sedangkan IU1 lebih memilih tertutup dan enggan menjelaskan status orientasi seksualnya.

**d) Penilaian lesbian akan keterbukaan masyarakat**

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Kalau ada yang ga terima, iauda ga usah dibawah ribet. Awalnya se iya, tapi lama-lama biasa aja.	Menganggap masyarakat tertutup akan hal terkait lesbian
2	IU2	Ya gitu dah, pertamanya ya nolak dengan jelas. Kayak ada jarak gitu, tapi lama-lama ya enggak, soalnya aku juga ga nanggung mereka, males juga buat nanggung.	Menganggap masyarakat tertutup akan hal terkait lesbian
3	IU3	soalnya aku jarang keluar rumah, dan lebih sering sama keluarga. Dan perlakuannya mereka ya biasa aja solanya kan ya belum tahu.	Menganggap masyarakat terbuka akan hal terkait lesbian

Interpretasi:

IU1 dan IU2 yang mengalami diskriminasi, menganggap masyarakat tertutup disebabkan hal tersebut. Sedangkan IU3, yang tidak mengalami diskriminasi merasa masyarakat terbuka akan lesbian disebabkan statusnya belum diketahui lingkungan sekitarnya.

**3) Motif akan orientasi seksual****a) Motif menjadi lesbian**

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Soalnya lelaki sekarang jahat semua, mendingan sama perempuan aja yang lebih pengertian.	Mencari pemenuhan kebutuhan akan trauma terhadap laki-laki
2	IU2	soalnya kan jadi belok lebih enak aja daripada jadi normal gitu se. Lebih dihargai juga soalnya waktu aku belok dan kumpulnya enak juga.	Mencari pemenuhan kebutuhan akan trauma terhadap laki-laki
3	IU3	Aku dulu pernah lurus, tapi ya kumpulanku tetep sama mereka. Karena nyamannya bisa bikin aku ketawa.	Mencari pemenuhan kebutuhan akan trauma terhadap laki-laki

Interpretasi:

Ketiga informan menjadi seorang lesbian didukung dengan adanya keinginan memenuhi kebutuhan terkait hubungan romantis. Ketiganya merasa nyaman saat menjalin hubungan lesbian, berbeda halnya apabila membentuk hubungan heteroseksual dengan laki-laki.

**b) Proses pencarian informasi orientasi seksual**

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Cari sendiri kayak dari internet atau temen ngasih tau. Kalau temen normal kurang tahu tapi sempet nyindir gitu.	Mencari sendiri informasi mengenai lesbian
2	IU2	Enggak juga se, soalnya aku juga udah tau kondisiku yang udah belok kayak gini hehehehehe. Didukung informasi dari temen juga se sebenarnya.	Dibantu teman dalam memperoleh informasi lesbian
3	IU3	Iya dikasih tau butchy itu apa, andro itu apa, ml itu apa. Awalnya ya se pas pacaran sama temen SMP ya dikasih tau soal belok itu gimana.	Dibantu teman dalam memperoleh informasi lesbian

**Interpretasi:**

IU2 dan IU3 dalam proses pencarian informasi, dibantu oleh teman berorientasi heteroseksual. Sedangkan IU1 dalam memperoleh informasi, mencari sendiri melalui internet disebabkan merasa terganggu akan perlakuan diskriminatif kawan sebaya berorientasi heteroseksual.

**c. Norma subjektif penentuan orientasi seksual****1) Peran teman sebaya dalam mempengaruhi orientasi seksual****a) Motivasi pemulihan orientasi seksual**

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Ada, Noy tetanggaku itu yang bilang ke ibuku udah lama belok dari SMP. Dia juga sempet ngajak aku buat normal lagi gitu kan soalnya tetangga juga. Terus ada temen cowok yang sering nongkrong sama aku itu yang sering ngingetin dah.	Teman berusaha menolong informan untuk memulihkan orientasi seksual
2	IU2	Ya iyalah ada, mulai dari temen-temen SMA sampai temen-temen kuliah sampek sekarang ya masih dekat. Dan masih ada juga temen yang ngajak normal lagi, ngajaknya pas ngumpul kayak nyindir "awakmu ga pengen tobat ta?".	Teman berusaha menolong informan untuk memulihkan orientasi seksual
3	IU3	Banyak, temen-temenku semua pada ngajak. Aku kan tertutup, kalau lagi pacaran sama belok ga pernah aku upload ke media sosial entah foto atau nama gitu. Jadinya sering nanyak terus dan bantu.	Teman berusaha menolong informan untuk memulihkan orientasi seksual



Interpretasi:

Ketiga informan memiliki kawan sebaya yang bersedia mengingatkan atau membantu informan untuk kembali menjadi heteroseksual. Kawan sebaya tersebut yaitu, teman kuliah dan tetangga yang sudah kembali normal.

#### b) Keinginan mengenai perilaku teman sebaya

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Cuma kayak digiloki atau ngece gitu, sama temen sekelas. Aku sebenarnya pengen mereka bisasa aja.	Menginginkan teman sebayanya bersikap biasa saja
2	IU2	ya ngerasa gimana gitu pas orang ngelihat, meskipun bisa acuh tapi tetep aja risih. Pengennya se mereka biasa aja	Menginginkan teman sebayanya bersikap biasa saja
3	IU3	Sejauh ini ga ada yang complain, ga ada yang “ih kamu belok ya? Aku ga mau sama kamu soalnya kmu belok”. Ga ada yang gitu, alhamdulillah. Soalnya temenku <i>welcome</i> semua.	Menginginkan teman sebayanya bersikap biasa saja

Interpretasi:

Ketiga informan menginginkan kawan sebayanya bersikap biasa saja, atau dapat diartikan memerlakukan informan sebagai masyarakat normal. Selain itu, informan juga tidak menginginkan diskriminasi melainkan penerimaan oleh kawan sebaya.

#### c) Peran hubungan romantis

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Aku pengen normal lagi. Tapi bareng sama partner, biar sama-sama keluarnya. Kalau tetep ya sama-sama tetep	Berperan dalam memulihkan orientasi seksual
2	IU2	soalnya juga udah pilihanku sekarang. Mungkin kalau ada yang dorong atau kesempatan pengen normal. Aku juga pengen nikah sama laki-laki.	Berperan dalam memulihkan orientasi seksual
3	IU3	Sebenarnya aku barusan ini lurus lo, beneran. Terus aku ketemu dia (Si K), mending aku sama ini daripada aku balikan sama mantan-mantanku yang lama.	Berperan dalam memulihkan orientasi seksual

Interpretasi:

Ketiga informan memiliki pengalaman buruk ketika menjalin hubungan romantis dengan seorang laki-laki, hal itu membuat informan menjadi trauma. IU2 dan IU3 menginginkan sosok laki-laki yang dapat mengatasi trauma mereka, sedangkan IU1 menjadikan pasangan lesbiannya sebagai motivasi untuk kembali normal bersama.

## 2) Peran orang tua dalam mempengaruhi orientasi seksual

### a) Gambaran hubungan dengan orang tua

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Makan ya makan sendiri jarang diingetin atau diperhatiin... Habis itu ya dilarang-larang kayak ga boleh keluar malem, jadinya ya radak ya apa gitu dah. Kadang-kadang aku yang ngelanggar soalnya males aja dibatesi. .. Ada masalah orangtua sama om, sering tengkar gitu dah mereka.	Memiliki gaya pengasuhan yang otoritan dan kurang peduli akan kasih sayang
2	IU2	Ga ada masalah se, meskipun aku sebenarnya ga boleh jadi lesbi. Di rumah ya aturanna ketat, ga boleh keluar malem gitu dah, aku ya pasrah aja soalnya ya orang tua. Kalau pas di rumah se ga masalah, soalnya aku jarang keluar malem kalau di rumah, mau kemana juga. Tapi kalau di kos kan enak bisa keluar malem, hehehehe	Memiliki gaya pengasuhan yang otoritan dan cukup peduli akan kasih sayang
3	IU3	Kurang banget, soalnya orang tua ya cuma ngasih uang aja. Sisanya ya terserah aku dan malah sibuk sendiri, dan terlalu maksa. Kadang juga aku jenuh sama keluarga, salah dikit disalahkan apa dikit disalahkan. Kadang juga aku jenuh sama keluarga, salah dikit disalahkan apa dikit disalahkan. Tapi ga broken home, tapi kasih sayang dan perhatiannya kurang karena itu.	Memiliki gaya pengasuhan yang permisif dan kurang peduli akan kasih sayang

Interpretasi:

IU1 dan IU2 memiliki orang tua dengan gaya pengasuhan otoritan, hal ini membuat informan sering melanggar aturan orang tuanya. Ditambah dengan kurang pedulinya orang tua pada IU1. Sedangkan IU3, memiliki orangtua dengan gaya pengasuhan permisif dan kurang memberikan perhatian kepada informan.

**b) Keterbukaan terhadap orang tua**

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Ibu udah tau, kalau bapak sampek tau ya mampus sudah.	Orang tua tidak tahu
2	IU2	Ya ga taulah, kalau sampek tau bisa kenak marah aku. Aku takut juga kalau sampek ketahuan. Soalnya kasihan juga sama orangtua kalau tahu aku kayak gini.	Orang tua tidak tahu
3	IU3	Ga tau, dan tetangga pun ga tau.	Orang tua tidak tahu

Interpretasi:

Ketiga informan belum menjelaskan statusnya kepada orangtua. IU2 merasa iba kepada kedua orang tua, apabila mereka tahu IU2 mengalami penyimpangan seksual.

**3) Motivasi pemenuhan kebutuhan terkait orientasi seksual****a) Kebutuhan dasar akan orientasi seksual**

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Ya udah cukup sudah semua. Dari ortu juga ditambah dari aku yang kerja, jadinya merasa cukup aja akunya, hehehehehe. sebenarnya aku pengen sendiri... Ibu udah tau, kalau bapak sampek tau ya mampus sudah.	Merasa cukup akan kebutuhan fisiologis, namun tidak untuk rasa aman
2	IU2	Ya cukuplah. Soalnya semua kebutuhan ya terpenuhi dan ga masalah soal uang atau kayak yang lain gitu. Ya sedikit tak macam gitu dah "jangan bilang-bilang". Pokoknya sudah dirahasiakan dah smapek sekarang. Untungnya ya ga bocor juga sampek sekarang, hehehehehe.	Merasa cukup akan kebutuhan fisiologis, namun tidak untuk rasa aman
3	IU3	Cukup kalau kebutuha sehari-hari kayak uang gitu. Ia, soalnya ya aku ngerasa ada yang bisa buat aku nyaman meskipun ga dari orangtua.	Merasa cukup akan kebutuhan fisiologis, begitu pula dengan rasa aman

Interpretasi:

Ketiga informan merasa kebutuhan fisiologisnya terpenuhi, namun berbeda halnya dengan kebutuhan rasa aman. IU1 dan IU2 memiliki rasa takut apabila statusnya diketahui orang tua. Begitu pula dengan IU3 yang juga merasakan hal tersebut disebabkan sudah memiliki rasa nyaman, meskipun di luar orang tua.

**b) Kebutuhan psikologis akan orientasi seksual**

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Ia, soalnya belum nemu yang cocok aja hehehehehe.	Merasa nyaman akan kehidupan lesbian
2	IU2	Soalnya males aja gitu sama anak laki, lebih enak aja ke cewek, nyaman... soalnya kan jadi belok lebih enak aja daripada jadi normal gitu se. Lebih dihargai juga soalnya waktu aku belok dan kumpulnya enak juga. Menurutku se cukup, udah ngasih perhatian sama sering ngingetin gitu dah.	Merasa nyaman dan dihargai akan kehidupan lesbian serta orangtua
3	IU3	Aku dulu pernah lurus, tapi ya kumpulanku tetep sama mereka. Karena nyamannya bisa bikin aku ketawa... Ya sempet aku debat sama orangtua. Mereka maksa aku kuliah tanpa tahu kondisiku, tapi mereka ga tau kondisiku gimana, aku ya marah soalnya perjuanganku ga diperhatikan.	Merasa nyaman dan dihargai akan kehidupan lesbian

**Interpretasi:**

Ketiga informan merasa nyaman dan dihargai melalui kehidupan lesbian. IU2 merasa dihargai ketika berkumpul bersama untuk bersenang-senang, sedangkan IU3 merasa kurang dihargai oleh orangtunya. Berbeda halnya pada lingkungan lesbian, IU3 merasa dihargai ketika berkumpul bersama.

**d. Intensi penentuan orientasi seksual****1) Aktualisasi diri mengenai penentuan orientasi seksual****a) Pilihan orientasi seksual**

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Belok, itu pilihan sama nyamannya aku saat ini mas. Kan hidup adalah pilihannya kita jadi ya biar jalani aja sudah.	Informan lebih memilih menjadi lesbian
2	IU2	... Bisa milih jalan yang aku suka, hehehehehe...	Informan lebih memilih menjadi lesbian
3	IU3	<i>happy-happy</i> aja kan masih muda juga kerja aja blum.	Informan lebih memilih menjadi lesbian

**Interpretasi:**

Ketiga informan memilih tetap menjadi lesbian untuk sekarang, disebabkan oleh berbagai hal. Informan ingin menjalani kehidupannya sekarang yang mereka suka.

**b) Perbedaan perlakuan masyarakat berorientasi heteroseksual dan homoseksual**

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	... Kita <i>welcome</i> sama siapa aja yang <i>welcome</i> . Kalau ada yang ga terima, iauda ga usah dibawah ribet. Awalnya se iya, tapi lama-lama biasa aja... Cuma kayak digjloki atau ngece gitu	Lebih nyaman dengan lingkungan lesbian
2	IU2	Enak, soalnya kumpulanna ya gitu. Ada kesamaan, dan bisa nerima aku beda dari temen yang normal yang agak gimana gitu.	Lebih nyaman dengan lingkungan lesbian
3	IU3	Beda aja, kalau di kelompok belok. Masalah interaksi sosial kita deket banget, terbuka sama semua hal.kita cerita tentang kita, bukan cerita diluar dibawak kesini enggak. Kalau aku kumpulan sama cowok sering di bu... Cara bercandanya aja ya beda, cara ngobrolnya pun beda. Aku ga pernah bawak nama kumpulan, mereka juga tau tapi ga nanyak. Tapi ya kayak temen biasa, sharing semuanya.	Lebih nyaman dengan lingkungan lesbian

**Interpretasi:**

Ketiga informan merasa nyaman terhadap kehidupan lesbian. Hal ini disebabkan lingkungan lesbian memiliki kesamaan dengan informan, dan dapat menerima informan. Selain itu, masyarakat berorientasi heteroseksual cenderung melakukan tindakan diskriminatif kepada informan.

**c) Niat untuk kembali normal**

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Ia, lewat usaha pacaran itu dah meskipun biasa aja akhirnya. Pengen normal soalnya ya pengen aja, ya ada rasa pengen gitu aja. Selain itu ya takut masuk neraka juga, hehehehehe	Memiliki niat untuk kembali normal
2	IU2	Ya sudah terlanjur juga soalnya mas, tapi ya tetep pengen normal aku mas. Soalnya kasihan juga sama orangtua kalau tahu aku kayak gini.	Memiliki niat untuk kembali normal
3	IU3	Pasti ada, sekarang bisa. Tergantung moodnya pokoknya bosan aja, aku ga terlalu dalam masuknya. Soalnya nyarik tempat yang nyaman aja buat aku.	Memiliki niat untuk kembali normal

Interpretasi:

Ketiga informan masih memiliki keinginan untuk kembali normal, dengan berbagai alasan. Sebagai contoh adalah IU3, yang menyatakan bahwa dirinya membutuhkan rasa nyaman untuk kembali normal. Sedangkan IU1, ingin menjadi normal kembali disebabkan takut akan dosa.

## 2) *Coming-out*

### a) Perasaan sesudah mengungkapkan orientasi seksual

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IU1	Pengen sebenarnya, tapi mending ga usah soalnya antara takut sama cukup aku yang tau, juga buat apa mereka tau. Mereka juga ga ngasih makan aku. Tapi ya tetep saling bantu soalnya makhluk sosial.	Memiliki niat untuk kembali normal
2	IU2	Ya lega, soalnya biar mereka tahu jelekku gimana. Juga biar tahu temenku yang mana yang bisa terima kekuranganku dan ga ngejuah dari aku, berarti itu temenku. Kalau mereka ga terima ya ga usah temenan sama aku, gitu aja.	Memiliki niat untuk kembali normal
3	IU3	Seneng soalnya mereka masih mau welcome sama aku, terima aku, masih mau pacaran sama aku, masih suka sama aku dengan kondisi yang kayak gini. Aku jujur soalnya biar mereka tau aja aku ini gini dulu.	Memiliki niat untuk kembali normal

Interpretasi:

Kedua informan (IU2 dan IU3) menyatakan lega dan senang sudah bisa mengungkapkan orientasi seksualnya kepada teman berorientasi heteroseksual. Sedangkan IU1, belum bersedia mengungkapkan orientasi seksualnya kepada masyarakat berorientasi heteroseksual.

### Hasil Analisis Wawancara Mendalam Informan Tambahan

#### a. Nilai terkait orientasi seksual

##### 1) Proses sosialisasi informan

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IT1	Ada, banyak. Tapi bukan sama perkumpulan disini aja. Anak luar itu dah, kan bnayak se.	Memiliki banyak teman, tetapi sebagian besar lesbian
2	IT2	Banyak, ada juga yang di luar kumpulan ini. Temen-temennya ada juga yang dari luar kota, tapi paling banyak ya di Jember soalnya dia kan asli sini... soalnya dia terbuka juga biar tau siapa yang nerima atau nolak dia.	Memiliki banyak teman, baik homoseksual maupun heteroseksual
3	IT3	Ada, biasanya temen cowok soalnya temen cowok itu bagi dia ga suka ngerumpi. Biasanya temen sekolah.	Memiliki banyak teman, baik homoseksual maupun heteroseksual
4	IT4	Kumpul-kumpul gitu mas sama-sama cewek dan banyak orange, sekitar 15 orang.	Memiliki banyak teman, tetapi sebagian besar lesbian
5	IT5	...temen deket sebenere banyak mas. Kebanyakan temen deketnya itu laki-laki mas...	Memiliki banyak teman, baik homoseksual maupun heteroseksual
6	IT6	Kalau ,menurut saya pribadi ia mas dia punya.	Memiliki banyak teman, baik homoseksual maupun heteroseksual

##### Interpretasi:

IT1 dan IT4 menjelaskan, bahwa IU1 cenderung lebih banyak memiliki teman lesbian dibandingkan teman berorientasi heteroseksual. Sedangkan IU2, menurut IT2 dan IT5 menyatakan bahwa informan memiliki banyak teman homoseksual maupun heteroseksual. Begitu pula dengan IU3, yang memiliki banyak teman homoseksual maupun heteroseksual dari keterangan IT3 dan IT6.

## 2) Penilaian terkait diskriminasi

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IT1	Banyak, Pas CFD aja itu banyak yang gitu. Pokok kalau kita kumpul bareng sekitar 7-8 orang ya ngono pisan, wajahnya beda aja. Tapi dia ya cuek aja.	Mengalami diskriminasi
2	IT2	Ya kayaknya dan pasti ada, tapi ya dilanjutin dan diterima aja sama kayak aku, hehehehehe. Dulu aku sampek dicemo'oh gitu, tapi ya apa lagi.	Mengalami diskriminasi
3	IT3	Ga ada, soalnya perkumpulannya cowok dan enjoy aja, jadinya lebih enak diajak ngomong. Ga pernah bahas soal kumpulan yang belok itu soalnya.	Tidak mengalami diskriminasi
4	IT4	Ada pasti, soalnya kan baru kayak gitu bagi warga sini. Mikirnya kan ya takut ngelakuin sesuatu yang diluar batas.	Mengalami diskriminasi
5	IT5	Kalau dari masyarakat kemungkinan kan dari beberapa ada yang tau dia gimana, baik dari sifat atau pribadinya dia gimana. Tapi terkadang ya langsung nyimpulin, tapi terkadang juga tertutup.	Mengalami diskriminasi
6	IT6	Macem-macam mas, tergantung orang yang lihat mas. Apakah dia suka atau ga, kalau ga ya wes biasanyangasih kritik (sindiran). Kalau yang baik ya ngasih masukan.	Tidak mengalami diskriminasi

### Interpretasi:

Berdasarkan pernyataan informan tambahan, kedua informan utama (IU1 dan IU2) mengalami diskriminasi. Sedangkan IU3, tidak mengalami diskriminasi oleh lingkungan sekitarnya.

## 3) Respon informan mengenai diskriminasi

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IT1	Ya cuek aja lah. Buat apa aja diurusin, soalnya kumpulan kita cuek aja sama mereka yang sinis atau apalah.	Cenderung kurang peduli akan diskriminasi dari masyarakat
2	IT2	Cuek sih, mungkn stress aja ga sampek lebih, soalnya cerita-cerita ke temen-temen belok juga.	Cenderung kurang peduli akan diskriminasi dari masyarakat



3	IT3	Ya biasa aja lah. Soalnya dia seneng nikamtin aja yang ada sekarang dan ga nganggep masalah.	Cenderung kurang peduli akan diskriminasi dari masyarakat
4	IT4	Percuma ditegur, keluarganya juga gitu. Soalnya biasanya kumpul-kumpul	Cenderung kurang peduli akan diskriminasi dari masyarakat
5	IT5	...Dia emang terbuka sama cuek kalau ada yang kayak sinis gitu.	Cenderung kurang peduli akan diskriminasi dari masyarakat
6	IT6	...Karena dia terbiasa menjaga image sendiri jadinya dia bisa milah dan jaga jarak dari hal negatif soalnya cerdas	Cenderung kurang peduli akan diskriminasi dari masyarakat

#### Interpretasi:

Informan tambahan menyatakan bahwa ketiga informan memilih untuk mengabaikan pandangan negatif yang diberikan masyarakat, meskipun masih terdapat rasa kurang nyaman akan hal tersebut.

### b. Budaya mengenai keterbukaan masyarakat

#### 1) Respon masyarakat terhadap lesbian

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IT1	Pokok kalau kita kumpul bareng sekitar 7-8 orang ya ngono pisan, wajahnya beda aja	Cenderung tertutup dan memberikan diskriminasi
2	IT2	Aku taunya dulu, pas dia sempet lurus sama mantannya yang cowok, terus ada cewek belok yang mau deketin dia. Tapi sama mantannya ga dibolehin sekalian dibatesi gitu.	Cenderung tertutup dan memberikan diskriminasi
3	IT3	Ga ada, soalnya perkumpulannya cowok dan enjoy aja, jadinya lebih enak diajak ngomong.	Cenderung terbuka dan menerima
4	IT4	Soalnya kan disini kan ga pernah kayak gitu (ada yang lesbi) dan keluarga diem aja, jadi warga ikut diem juga. Percuma ditegur, keluarganya juga gitu.	Cenderung tertutup dan memberikan diskriminasi
5	IT5	...Tapi terkadang ya langsung nyimpulin, tapi terkadang juga tertutup.	Cenderung tertutup dan memberikan diskriminasi
6	IT6	Kalau beda sih ga, tergantung sama lingkungannya aja. Soalnya karakternya orang kan tercermin dari lingkungannya,	Cenderung terbuka dan menerima

Intepretasi:

Kedua informan (IU1 dan IU2) cenderung memperoleh perlakuan diskriminatif dari masyarakat akan orientasi seksual keduanya. Sedangkan IU3 yang terbuka sejak awal, mendapatk penerimaan dari masyarakat, meskipun kebanyakan adalah teman kuliah (laki-laki).

## 2) Aktivitas dengan masyarakat berorientasi heteroseksual

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IT1	Ya kopian. Ini dah kopiannya, juga disana bisa di depan rel kereta, hehehehe. Kumpulnya ya nongkrong aja, happy-happyan.	Lebih memilih berkumpul dengan masyarakat berorientasi heteroseksual
2	IT2	Paling sering se disini, kalau sama cowok biasane di angkringan jawa itu.	Dapat bersosialisasi dengan masyarakat berorientasi heteroseksual
3	IT3	Ya di bu... UNEJ. itu dah kopiannya, juga disana bisa di depan rel kereta, hehehehe. Lebih nyarik kesenangan ae soale dia banyak masalah di rumah dan butuh perhatian.	Dapat bersosialisasi dengan masyarakat berorientasi heteroseksual
4	IT4	Kumpul-kumpul gitu mas sama-sama cewek dan banyak orange, sekitar 15 orang. ... Iya, berbau kok.	Dapat bersosialisasi dengan masyarakat berorientasi heteroseksual
5	IT5	Ia ga tentu mas, kalau free ya ngumpul. Tapi yang jadi tempat ngumpul ya disitu itu...Ya biasanya se cuma sekedar nongkrong aja, paling ya ngopi cerita bareng aja. Yang dibahas ya soal kuliah juga ada.	Dapat bersosialisasi dengan masyarakat berorientasi heteroseksual
6	IT6	Biasanya pindah-pindah tempat mas, ga mesti di satu tempat. Kayak di warung-warung, kalau orang awam bilang di café Y. Kalau ngumpul macem-macem mas bahasnya, kalau bahasnya itu tergantung suasananya gimana, bisa dibilang menurut arus temen-temen	Dapat bersosialisasi dengan masyarakat berorientasi heteroseksual

Interpretasi:

IU2 dan IU3 cenderung dapat bersosialisasi dengan masyarakat berorientasi heteroseksual (teman kuliah yang kebanyakan adalah laki-laki), dengan tempat

berkumpul di café atau warung. Sedangkan IU1 lebih memilih berkumpul dengan sesama lesbian.

### 3) Gambaran keterbukaan terkait orientasi seksual

No	Informan	Jawaban informan	Kategori
1	IT1	Yo gak lah, kan kita cuek sebenarnya orangnya, pokoknya aku ga ngurus kmu dan ga ngasih aku makan.	Cenderung tertutup
2	IT2	...soalnya dia terbuka juga biar tau siapa yang nerima atau nolak dia.	Lebih terbuka
3	IT3	Kalau dia ditanyak' i mungkin dia mau lebih terbuka sama orang-orang.	Lebih terbuka
4	IT4	Dari mbaknya yang lesbi itu mas. Kalau dia tu diem	Cenderung tertutup
5	IT5	Kalau dia sih, untuk temen-temen yang baru kayak ngebatesi gitu bahan omongannya. Tapi kalau untuk yang udah kenal lama sama dia ya enjoy aja.	Lebih terbuka
6	IT6	...Kelebihannya dia juga banyak temen, karena sering curhat buat ngasih masukan positif juga.	Lebih terbuka

Interpretasi:

IU2 dan IU3 tidak keberatan untuk terbuka dan menjelaskan orientasi seksualnya kepada masyarakat berorientasi heteroseksual seperti teman kuliah. Sedangkan IU1 lebih memilih tertutup dan enggan menjelaskan status orientasi seksualnya.

LAMPIRAN H. RINGKASAN TRANSKRIP WAWANCARA

Ringkasan Transkrip Wawancara

No	Informasi	Informan utama		
		IU1 (AH)	IU2 (GN)	IU3 (AN)
1	Umur	19	20	21
2	Pendidikan terakhir	SMA	SMA	SMA
3	Pekerjaan	Pegawai kantor	Mahasiswa	Mahasiswa
4	Asal daerah	Jember	Jember	Jember
5	Gender	Androgyne	Butchy	Femme
6	Kepribadian	Belum memahami diri sendiri, potensi diri yang dimilikinya dan kondisi diri yang dialami	Belum memahami diri sendiri, potensi diri yang dimilikinya dan kondisi diri yang dialami	Memahami diri sendiri, potensi diri yang dimilikinya, namun tidak memahami kondisi diri yang dialami.
7	Pengalaman terkait orientasi seksual	Menjadi seorang lesbian disebabkan pengaruh lingkungan dan memiliki kebencian terhadap sosok laki-laki	Menjadi seorang lesbian disebabkan pengaruh lingkungan dan memiliki kebencian terhadap sosok laki-laki	Menjadi seorang lesbian disebabkan pengaruh lingkungan dan memiliki kebencian terhadap sosok laki-laki
8	Pengetahuan	Memahami mengenai lesbian dan dampak negatifnya bagi informan.	Memahami mengenai lesbian dan dampak negatifnya bagi informan.	Memahami mengenai lesbian dan dampak negatifnya bagi informan.
9	Keyakinan normatif			

	a. Nilai terkait orientasi seksual	Mengalami diskriminasi dari tetangga, teman sekelas saat SMP yang mengetahui status beloknya.	Sempat mengalami Diskriminasi dari masyarakat (teman SMP, teman SMA, teman kuliah, dan teman kos) informan.	Tidak mengalami diskriminasi meskipun sudah mengungkapkan statusnya yang belok.
	b. Budaya mengenai keterbukaan masyarakat	Lebih memilih tertutup pada masyarakat berorientasi heteroseksual dan berkumpul dengan teman lesbian.	Bersedia terbuka kepada masyarakat berorientasi heteroseksual dan berkumpul dengan mereka	Bersedia terbuka kepada masyarakat berorientasi heteroseksual dan berkumpul dengan mereka
	c. Motif akan orientasi seksual	Bentuk pelarian dari permasalahan yang ada terutama terkait orang tua dan laki-laki.	Bentuk pelarian dari permasalahan yang ada terutama terkait laki-laki.	Bentuk pelarian dari permasalahan yang ada terutama terkait orang tua dan laki-laki.
10	Norma Subjektif			
	a. Peran teman terhadap status lesbian informan	Berperan dalam membentuk status lesbian informan dan berperan sebagai pemicu untuk kembali "lurus".	Berperan dalam membentuk status lesbian informan dan berperan sebagai pemicu untuk kembali "lurus".	Berperan dalam membentuk status lesbian informan dan berperan sebagai pemicu untuk kembali "lurus".
	b. Peran orang tua terhadap status lesbian informan	Orang tua yang membatasi, kurang peduli, dan kondisi rumah yang kurang kondusif menjadi pemicu informan menjadi belok	Orang tua yang membatasi, namun memiliki hubungan yang baik dengan informan.	Orang tua yang membatasi, kurang peduli, dan kondisi rumah yang kurang kondusif menjadi pemicu informan menjadi belok
	c. Kebutuhan dasar lesbian	Kebutuhan fisiologis terpenuhi, namun kebutuhan akan rasa aman menjadi permasalahan. Informan merasa harus menyembunyikan statusnya dari masyarakat umum dan orang tua.	Kebutuhan fisiologis terpenuhi, namun kebutuhan akan rasa aman menjadi permasalahan. Informan merasa harus menyembunyikan statusnya dari masyarakat umum dan orang tua.	Kebutuhan fisiologis terpenuhi, begitu pula dengan kebutuhan akan rasa aman. Informan merasa nyaman meskipun harus menyembunyikan statusnya dari dan orang tua.

	d. Kebutuhan psikologis lesbian	Merasa kurang dihargai dan kurang disayangi akibat kurangnya perhatian orang tua. Perasaan dihargai dan sayang muncul dari lingkungan lesbian.	Merasa dihargai dan dicintai dengan perhatian orang tua dan teman lesbian, meskipun tidak tinggal serumah dengan orang tua.	Merasa kurang dihargai dan kurang disayangi akibat kurangnya perhatian orang tua. Namun, mendapat perhatian dan lebih dihargai oleh teman-teman lesbiannya.
11	Intensi penentuan orientasi seksual			
	a. Aktualisasi diri	Saat ini masih memilih untuk menjadi belok, disebabkan belum menemukan pasangan yang tepat. Namun masih memiliki keinginan “lurus” kembali yang didukung dengan pengetahuan agama.	Saat ini masih memilih untuk menjadi belok, disebabkan belum menemukan pasangan yang tepat. Namun masih memiliki keinginan “lurus” kembali yang didukung dengan pengetahuan agama dan rasa sayang terhadap orang tua.	Saat ini masih memilih untuk menjadi belok, disebabkan belum menemukan pasangan yang tepat. Namun masih memiliki keinginan “lurus” kembali yang didukung dengan pemberian rasa aman dan nyaman.
	b. <i>Coming-out</i>	Tidak ingin mengungkapkan statusnya, disebabkan hal tersebut dirasa tidak diperlukan. Terutama orang tua	Bersedia mengungkapkan statusnya disebabkan sifat terbukanya kepada teman-temannya. Namun tidak pada orang tua.	Bersedia mengungkapkan statusnya disebabkan sifat terbukanya kepada teman-temannya. Namun tidak pada orang tua.

**LAMPIRAN I. RINCIAN HASIL OBSERVASI**

No	Tanggal	Kegiatan observasi
1	18 Agustus 2017	Berkumpul bersama informan di dalam rumah
2	29 Agustus 2017	Berkumpul bersama informan di dalam rumah
3	16 September 2017	Berkumpul bersama informan di dalam rumah
4	21 September 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Melakukan kegiatan memasak dan makan bersama</li> <li>b. Berkumpul di kamar informan dan mengamati informan yang sedang merokok</li> <li>c. Peneliti izin melakukan solat</li> <li>d. Berkumpul kembali untuk bercerita mengenai lesbian</li> </ul>
5	30 September 2017	Berkumpul bersama informan di dalam rumah
6	07 Oktober 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peneliti berkumpul dengan informan yang sedang bersantai</li> <li>b. Peneliti diperkenalkan dengan warga.</li> </ul>

